



**ASOSIASI PORNOGRAFI PEMBACA TERHADAP
JUDUL BERITA SELEBRITI HARIAN *LAMPU MERAH*:
SEBUAH TINJAUAN SEMANTIS**

Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

oleh
Rr. FANNY INDRIAWATY
NPM 0704010436
Program Studi Indonesia

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**



**ASOSIASI PORNOGRAFI PEMBACA TERHADAP
JUDUL BERITA SELEBRITI HARIAN *LAMPU MERAH*:
SEBUAH TINJAUAN SEMANTIS**

Rr. FANNY INDRIAWATY

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA**

2008

Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis tanggal 24 Juli 2008.

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing

Sunu Wasono, M. Hum.

Frans Asisi Datang, M. Hum.

Panitera

Pembaca I

R. Niken Pramanik, M. Hum.

Kushartanti, M. Hum.

Pembaca II

Sunu Wasono, M. Hum.

Disahkan pada hari, tanggal oleh:

Koordinator Program Studi Indonesia

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

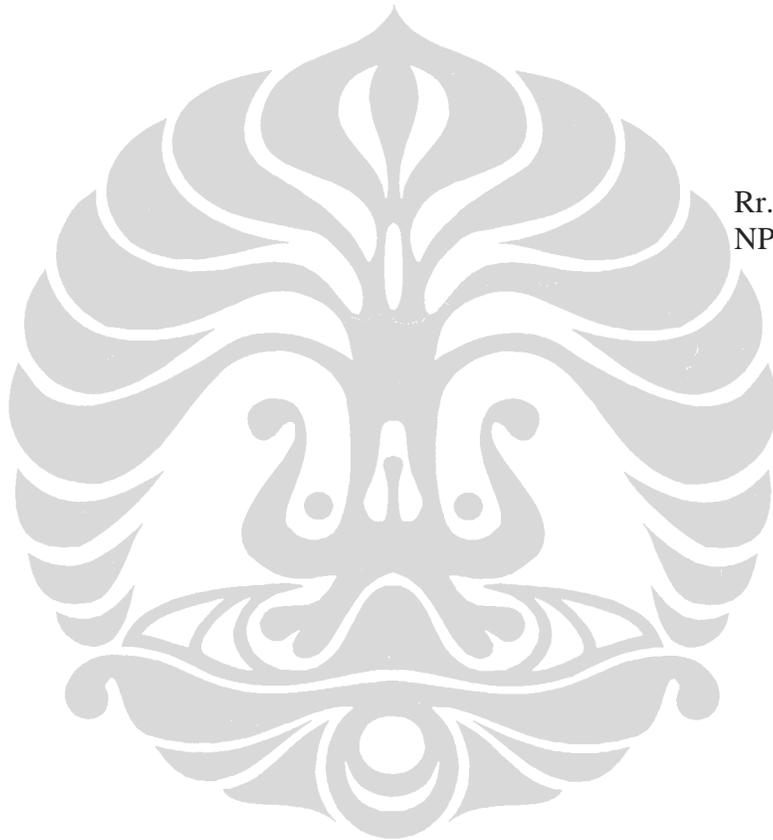
Dewaki Kramadibrata N., M. Hum.

Dr. Bambang Wibawarta

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok,

Penulis

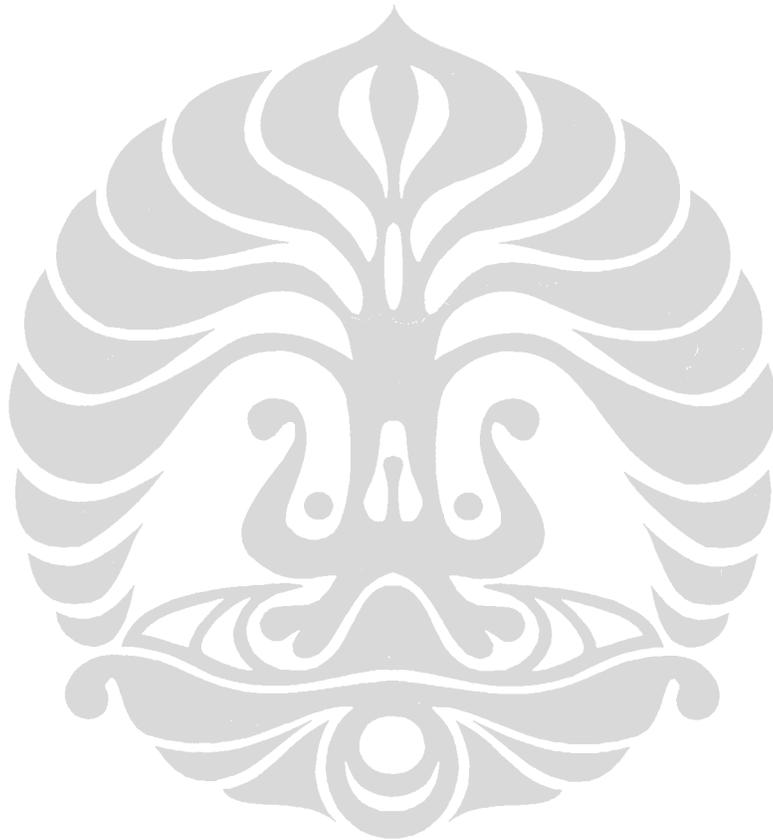


Rr. Fanny Indriawaty
NPM 0704010436

Sebuah pembuktian kemampuan diri...

Dan ini,

baru langkah awal dari sebuah perjalanan pendewasaan...



*Skripsi ini kusembahkan untuk
Mama, Papa, adikku, myerka, dan semua sahabat
yang selalu mendampingiku dengan ketulusan dan kasih sayang...*

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang dibuat sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana. Rasa lelah dalam proses pengerjaan telah terbayar dengan terselesaikannya skripsi ini. Namun, skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang dengan setia memberikan bantuan berupa doa, nasihat, semangat, dan juga bantuan materi.

Terima kasih untuk kedua orangtua yang selalu memberi keyakinan bahwa penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, tidak sedikit materi yang sudah dikeluarkan dalam membiayai proses pembuatan skripsi ini. Tak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada adik penulis atas semangat yang telah diberikan.

Terima kasih untuk Bapak Frans Asisi Datang selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak masukan di setiap bimbingan agar skripsi ini dapat memperoleh hasil yang maksimal. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Sunu Wasono dan Ibu Kushartanti selaku pembaca skripsi serta Ibu Niken Pramanik selaku panitera.

Penulis juga berterima kasih kepada Ibu Dewaki selaku Koordinator Program Studi dan Ibu Riris selaku Pembimbing Akademik penulis. Selain itu, terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh dosen Program Studi Indonesia yang telah mengajarkan berbagai bidang ilmu di bidang kebahasaan selama penulis kuliah.

Terima kasih kepada Bapak Arif Jallaludin, Wakil Redaktur Eksekutif *Lampu Merah* atas kesediaannya diwawancarai untuk kepentingan pembuatan skripsi ini.

Semangat dan dukungan juga datang dari sahabat-sahabat penulis. Terima kasih untuk IKSI 2004 atas kebersamaan selama ini. Untuk Rosi, Fatya, Risa, Rahma,

Ratih, Rizka, Fenty, Henny, Ayu IP, Ati, Siti, Putri, Novi, Oi, Cha2, Edi, Mila, Nuri, Leni, Ojab, Deediy, Annisa, Dewi, Eko, Ronal, Ridwan, Ochan, Kiwil, Joko, Subhi, Ospi, dan MT. Juga untuk Gulali yang telah melengkapi hari-hari penulis di kampus: Ayu, terima kasih telah menjadi sahabatku dalam berbagi cerita selama ini, Lucky, sahabat yang telah menghilang, Dea Q-Nhoy, sahabat meratapi skripsi yang tak kunjung selesai, Mamanda, sahabat dengan keluh kesah yang seringkali sama, Kha2, sahabat untuk saling menguatkan dan mendewasakan, Joey, selalu memberi tawa di setiap suasana, Mimin, sahabat yang tak pernah tertebak tingkah lakunya, Mega, penuh kesabaran dan ketulusan yang jarang dimiliki orang lain, Uthe, berjuang bersama demi *Lampu merah*, Ida, sahabat kecilku yang menggemaskan, dan Dhanny, sang filolog sejati. Untuk Dimas, sahabat untuk bertengkar, Ikhwan, yang telah selalu membantu penulis untuk kuat, dan tentu saja penulis ucapkan terima kasih untuk Catra Ditya, yang telah menjadi sahabat terbaik selama ini. Rasa sayang penulis tak akan habis untuk kalian semua.

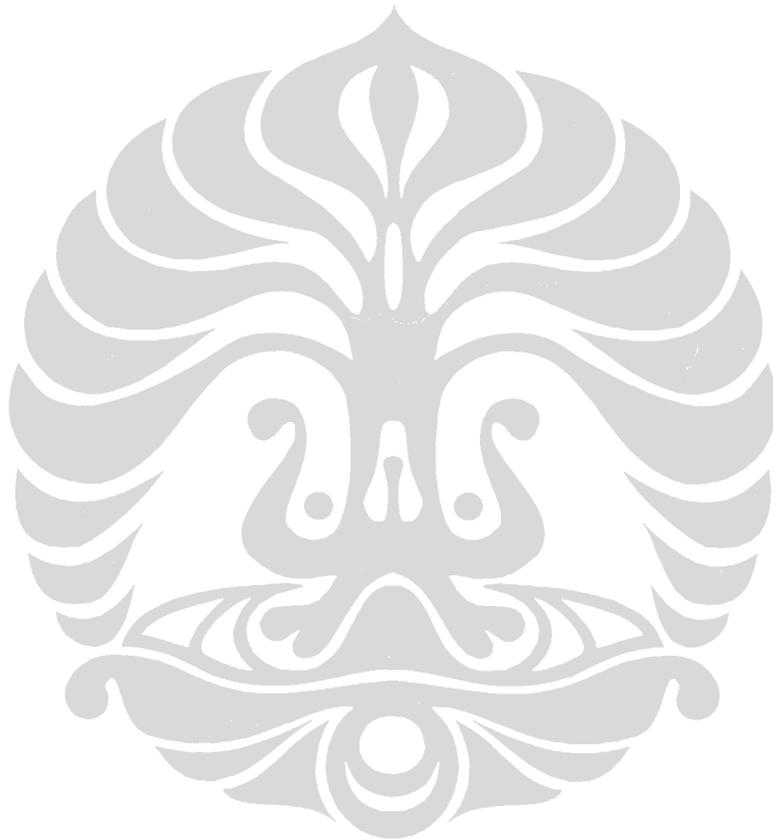
Terima kasih untuk adik dan kakak penulis di IKSI yang telah memberikan semangat dan nasihat: Ridwan, Eki Lupus, Samsu, Adi, Temut Kusuma, Tiko, Aad, Ucup, Ucha, Dea, Euni, Enyu, Nia, Chitta, Pao-pao, Apis, Dea, Cai, Udin, Yogi, Kanda, Pras, Chiye, Ndi, Nelly, dan Atre.

Untuk sahabat lainnya, Dias, Panji, Yahya, Rio, Havie, Rani, Niken, Ezar, Atith, Arief, Njep, Hendra, Edwin, Mike, dan kalian semua yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini dengan semangat, keceriaan, dan tentu saja doa.

Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk sahabat terbaik penulis selama 10 tahun ini, Runni Kurniasari, yang telah menemani dengan persahabatan yang sangat menyenangkan. Semoga tidak akan ada pertengkaran di antara kita.

Untuk Rendra Kusuma, yang telah memberikan semangat, perhatian, sayang, bantuan, dan doa di setiap waktu. Terima kasih karena telah membuat penulis menjadi lebih dewasa.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna bagi pembaca dan pengembangan ilmu linguistik selanjutnya. Mohon maaf jika masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih.



Depok, Juli 2008
Rr. Fanny Indriawaty

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAKSI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Ruang Lingkup.....	8
1.5 Landasan Teori.....	8
1.6 Metode Penelitian.....	9
1.7 Tinjauan Pustaka.....	13
1.8 Kemaknawian Penelitian.....	14
1.9 Sistematika Penyajian.....	14
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	16
2.1 Pengantar.....	16
2.1.1 Jurnalistik Media Cetak.....	17
2.1.2 Bahasa Jurnalistik.....	20
2.1.3 Karakteristik Judul Berita.....	22
2.1.4 Penyimpangan Media Massa.....	24
2.2 Makna.....	26
2.2.1 Makna Menurut C. K. Ogden dan I. A. Richards.....	27
2.2.2 Makna Menurut Ferdinand de Saussure.....	29
2.3 Makna Asosiatif.....	33
2.3.1 Perentangan Jaringan Aktivasi	34

2.3.2	Teori Asosiasi Clark	35
2.4	Teori yang Digunakan dalam Analisis Data	41
BAB 3 DATA PENELITIAN DAN DESKRIPSI HASIL		
	KUESIONER	42
3.1	Data dari Harian <i>Lampu Merah</i>	42
3.2	Hasil Kuesioner I.....	44
3.3	Hasil Kuesioner II.....	53
BAB 4 ANALISIS DATA..... 62		
4.1	Pengantar.....	62
4.2	Asosiasi Makna Judul Berita Selebritis Harian <i>Lampu Merah</i>	62
4.2.1	Anunya Pingin Dielus.....	63
4.2.2	Susnya Digerogoti.....	65
4.2.3	Nurul Seruni Anunya Dicolek.....	68
4.2.4	Ogah yang Itunya Berbulu.....	70
4.2.5	Helmalia Putri Anunya Dicongel.....	72
4.2.6	Susu Jupe Dibayari Manajernya 80 Juta.....	74
4.2.7	Happy Salma Ditelanjangi.....	77
4.2.8	Dea Ananda Gak Doyan Begituan.....	79
4.2.9	Yang Penting Gituan Terus.....	81
4.2.10	Iis Dahlia Minta Itu Suami Terus.....	82
4.2.11	Nia Ramadhani Belum Siap ML.....	84
4.2.12	Banyak Gituan di Luar.....	86
4.2.13	Lindsay Lohan Pamer Kancut ke Paparazzi.....	88
4.2.14	Nunggang yang Itu.....	91
4.2.15	Agnes Monica Diperawanin di Café.....	93
4.2.16	Pake Aku Harga Lentur Lah... ..	95
4.2.17	Putri Patricia Digerayangi di Laut	97
4.2.18	Kurang Digoyang.....	99
4.2.19	Yang Enak-enak Nggak Nahaaan... ..	101

4.2.20	Marshanda Udah Pingin Malam Pertama.....	103
4.2.21	Kalo Kangen ke Bawah Aja.....	104
4.2.22	Bisa Ngeluarin Sendiri.....	107
4.2.23	Rahma Azhari Sudah Masukin.....	108
4.2.24	Pelan-pelan Aja Nikmatin.....	110
4.2.25	Donna Agnesia Anaknya Gampangan.....	111
4.2.26	Kristina Rujuk karena Butuh Itu.....	113
4.2.27	Silvana Herman Tahun Depan Pingin Itu.....	114
4.2.28	Doyan Sama Itu.....	116
4.2.29	Jessica Simpson Bikin Pacarnya Loyo.....	117
4.2.30	Buka Atas Biar Adem.....	120
4.2.31	Belajar Seks dari Kecil.....	122
4.2.32	Titi Kamal Belum Siap Di.....	123
4.2.33	Lebih Nyaman di Bawah.....	126
4.2.34	Ogah Jadi Perawan.....	126
	BAB 5 PENUTUP.....	129
5.1	Kesimpulan.....	129
5.2	Temuan.....	131
5.3	Saran.....	133
	DAFTAR PUSTAKA.....	135
	LAMPIRAN	139
	RIWAYAT HIDUP	189

ABSTRAKSI

Rr. FANNY INDRIAWATY. Asosiasi Pornografi Pembaca terhadap Judul Berita Selebriti Harian *Lampu Merah*: Sebuah Tinjauan Semantis. (Di bawah bimbingan Frans Asisi Datang, M. Hum). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2008.

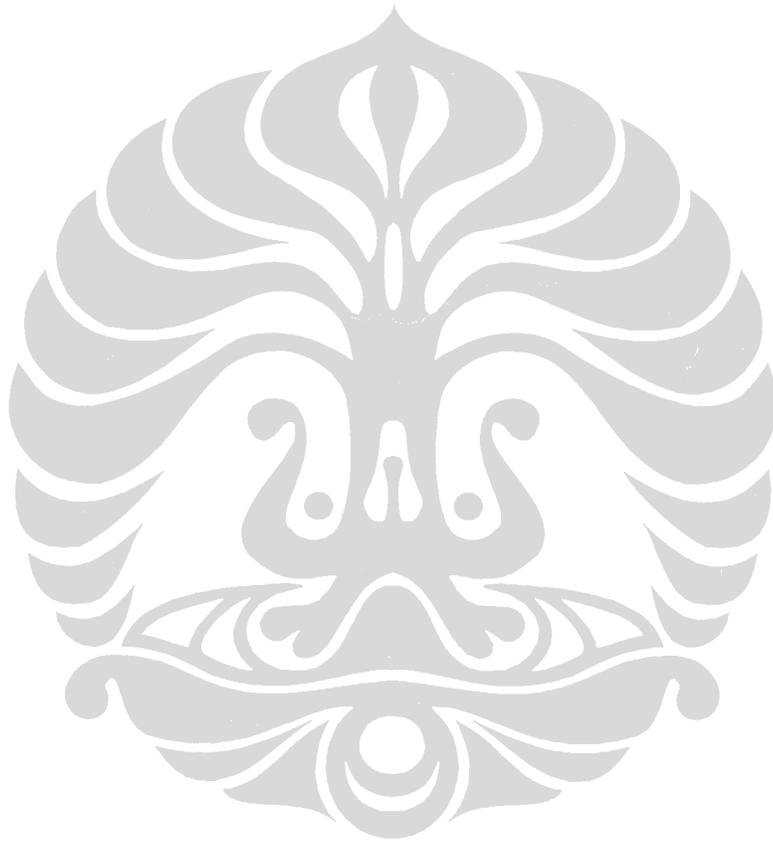
Penelitian ini dilakukan untuk memaparkan asosiasi pornografi yang muncul dalam pikiran pembaca setelah membaca judul-judul berita dan mendeskripsikan jenis asosiasi yang muncul tersebut. Sumber data penelitian adalah judul berita selebriti harian *Lampu Merah*.

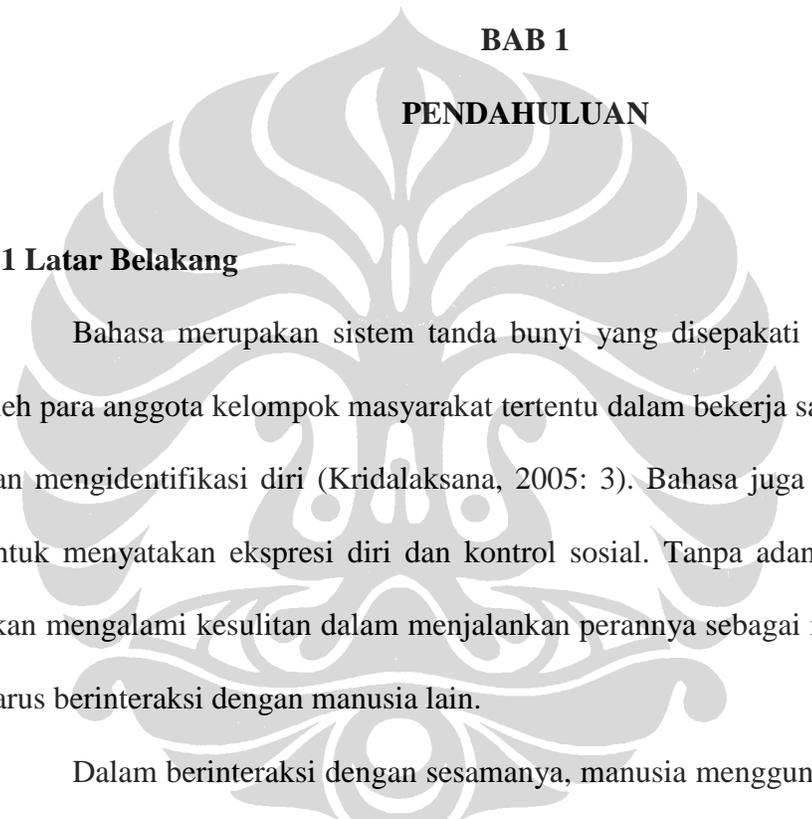
Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif digunakan saat dilakukan pencarian data dengan teknik menyebar kuesioner, sedangkan penelitian kualitatif digunakan saat dilakukan analisis data. Metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah metode hermeneutika.

Teori yang digunakan dalam menganalisis data adalah teori asosiasi dari Herbert H. Clark. Dalam teori Clark, asosiasi terbagi ke dalam dua kaidah umum, yaitu kaidah paradigmatis dan sintagmatis. Kaidah paradigmatis terdiri dari kaidah kontras minimal, kaidah penandaan, kaidah penghapusan dan penambahan ciri, serta kaidah pemeliharaan kategori. Kaidah sintagmatis terdiri dari kaidah perwujudan seleksi ciri dan kaidah pelengkap idiomatis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis asosiasi yang muncul adalah kaidah paradigmatis penghapusan dan penambahan ciri, kaidah sintagmatis

perwujudan seleksi ciri, serta gabungan kaidah paradigmatis dan sintagmatis. Selain itu, muncul juga bentuk asosiasi bersifat setara, asosiasi yang berkaitan dengan unsur lain dalam kalimat, dan asosiasi beberapa atau seluruh bagian judul menjadi satu makna.





BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2005: 3). Bahasa juga dapat dijadikan alat untuk menyatakan ekspresi diri dan kontrol sosial. Tanpa adanya bahasa, manusia akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan manusia lain.

Dalam berinteraksi dengan sesamanya, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi utama. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dengan menggunakan alat antara individu yang satu dan individu lainnya di dalam suatu kelompok sosial (Ruben, 1998:16). Di dalam komunikasi, terjadi pertukaran informasi, misalnya gagasan, pengetahuan, ungkapan perasaan, bahkan pengalaman. Informasi yang diberikan dapat bersifat argumentatif, deskriptif, ataupun persuasif. Informasi yang bersifat argumentatif bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan

pendapat orang lain agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara, sedangkan informasi deskriptif bertujuan untuk melukiskan keadaan secara nyata (Keraf, 2007: 3).

Informasi yang bersifat persuasif bertujuan untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain. Littlejohn (1996: 7) mengungkapkan bahwa pesan persuasif dipandang sebagai usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasi motif-motif ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan itu, menurut Brown dan Olmsted (1962: 274), persuasi selalu berkaitan dengan tindakan, sikap yang ingin dipengaruhi, dan khalayak sasaran yang dihadapi. Persuasi juga merupakan suatu bentuk tindakan yang mengharapkan reaksi.

Lebih lanjut, Brown dan Olmsted (1962: 314) mengemukakan dua bentuk persuasi, yaitu persuasi serius dan persuasi manipulatif. Persuasi serius terjadi ketika, misalnya, seorang tukang kayu di hutan melihat kebakaran dan mendatangi penduduk untuk meminta bantuan memadamkan api itu. Sementara itu, persuasi manipulatif dapat dianggap seperti propaganda yang tidak pasti atau diragukan nilai kebenarannya.

Bentuk komunikasi yang bersifat persuasif adalah komunikasi massa. Menurut Dr. Jalaluddin Rakhmat (2001: 189), komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak ataupun elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Oleh karena itu, media massa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari komunikasi massa.

Istilah media massa digunakan untuk merujuk kepada alat komunikasi yang beroperasi dalam skala besar, seakan-akan menjangkau dan melibatkan hampir semua orang di dalam komunitas (McQuail, 2000: 4). Media massa dapat membangun jembatan bagi manusia untuk saling memperoleh pengetahuan ataupun informasi tentang keadaan lain di mana pun mereka berada. Selain itu, media massa juga dapat menciptakan rasa kebersamaan dalam suatu lingkungan sosial yang kuat.

Media cetak merupakan salah satu wujud media massa yang menjadi wadah untuk menyampaikan ide dan apresiasi masyarakat terhadap suatu hal. Berita-berita yang dimuat dalam media cetak mampu mempengaruhi pembaca, baik secara langsung maupun tidak langsung. Media cetak juga memiliki salah satu sifat komunikasi massa, yaitu satu arah (Dewabrata, 2006: 4). Oleh karena itu, pesan yang disampaikan melalui media cetak harus mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

Pada umumnya, pembaca tertarik untuk membaca sebuah berita di media cetak karena perhatian mereka tertuju kepada judul-judul beritanya terlebih dahulu. Judul berita dalam media cetak dibuat sedemikian rupa agar dapat menarik perhatian pembaca, merangsang keingintahuan pembaca, dan memberi perasaan yang lebih tajam terhadap berita yang disampaikan. Oleh karena itu, setiap judul berita memerlukan penanganan yang cermat (Santana K, 2005: 46).

Penanganan yang cermat ini diperlukan karena judul berita merupakan unsur terpenting dalam media cetak. Untuk menunjang strategi pemasaran, beberapa jenis media cetak berusaha menggunakan pilihan kata yang dianggap memiliki sensasi

dalam pembuatan judul. Hal ini dimaksudkan agar judul tersebut dapat memancing ketertarikan pembaca.

Namun, pemilihan judul tidak boleh menyimpang dari sifat dasar ragam bahasa jurnalistik. J. S. Badudu (1988: 138) memaparkan sifat-sifat khas bahasa jurnalistik, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, dan menarik. Singkat berarti bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele. Padat berarti bahasa jurnalistik harus mampu menyampaikan informasi yang lengkap. Sederhana berarti memilih kalimat tunggal. Lancar berarti bahasa jurnalistik harus mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung. Jelas berarti bahasa jurnalistik harus mudah dipahami. Menarik berarti bahasa jurnalistik menggunakan pilihan kata yang masih hidup, tumbuh, dan berkembang.

Santana K. (2005: 46) juga mengemukakan bahwa judul tidak harus tegas menyiratkan arti. Makna ambigu yang bersifat imajinatif dibutuhkan untuk menggugah atensi pembaca. Oleh karena itu, tugas judul berita dalam sebuah media cetak tidak sekadar memberi informasi pendahuluan mengenai sesuatu yang akan dipaparkan selengkapnyanya di bagian teks berita, tetapi juga berupaya untuk menggugah asosiasi¹ yang kuat dari pembaca. Munculnya asosiasi diharapkan dapat mendorong pembaca untuk membaca berita tersebut lebih lanjut.

Mengacu kepada pendapat Brown dan Olmsted tentang persuasi yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti cenderung menyimpulkan bahwa asosiasi yang

¹ Dalam KBBI, asosiasi diartikan sebagai tautan dalam ingatan pada orang atau barang lain; pembentukan hubungan atau pertalian antara gagasan, ingatan, atau kegiatan pancaindra.

ditimbulkan dalam sebuah judul berita merupakan bentuk usaha persuasi, baik persuasi serius maupun persuasi manipulatif. Sama halnya dengan sifat kedua persuasi tersebut, judul berita juga bersifat provokatif, seperti dikemukakan oleh Keraf (2001: 129). Menurutnya, judul harus provokatif agar dapat menimbulkan keingintahuan pembaca.

Salah satu contoh bentuk usaha persuasi manipulatif yang menggunakan asosiasi adalah judul berita selebriti dalam harian *Lampu Merah*. Harian ini merupakan salah satu surat kabar terbitan Jakarta yang mempunyai ciri khas dalam penulisan judul berita karena tidak memerhatikan kaidah tata bahasa yang benar. Selain itu, harian ini menggunakan pilihan kata yang terkesan vulgar dan berbau seksualitas.

Dalam menyampaikan berita selebriti, harian *Lampu Merah* sering menggunakan judul yang menimbulkan asosiasi dalam benak pembaca. Pembaca digiring untuk berpikiran ke arah pornografi setelah membaca judul berita tersebut dan diharapkan terpancing untuk membaca berita itu selengkapnya. Contohnya, dalam sebuah berita yang memaparkan kesukaan seorang artis jika rambutnya dibelai, harian ini menggunakan judul “Anunya Pingin Dielus”. Penggunaan kata *anunya*² sebagai pengganti *rambutnya* tersebut tentunya dapat menimbulkan asosiasi pornografi dari pembaca.

² Pengertian kata *anu* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah ‘yang tidak disebutkan namanya’ dan ‘(untuk menyebutkan) sesuatu yang namanya terlupakan atau tidak diketahui’. Namun, saat ini kata *anu* yang berkembang dalam masyarakat cenderung mengandung pengertian ‘alat kelamin’.

Pornografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pornographos*, yang berarti tulisan atau gambar tentang pelacur. Secara lebih luas, pornografi dapat diartikan sebagai penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia yang bertujuan untuk membangkitkan rangsangan seksual (dikutip dari <http://detikyogyakarta.net/2007/06/11/definisi-pornografi/>). Dalam ruang lingkup media, pornografi dapat didefinisikan sebagai substansi dalam media atau alat komunikasi yang dibuat untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang mengeksploitasi seksual, kecabulan, dan/atau erotika (dikutip dari www.aliansimawarputih.com).

Namun, sebenarnya pornografi merupakan sebuah konsep yang sulit untuk ditemukan definisi dan batasannya. Menurut Fanggidae (2005: 9—10), peran aspek budaya sangat berpengaruh dalam penerimaan definisi pornografi. Dengan kata lain, definisi pornografi menjadi suatu hal yang bersifat relatif atau subjektif sehingga harus dikembalikan kepada setiap individu dalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui keterkaitan antara judul berita selebriti di harian *Lampu Merah* dan asosiasi pornografi pembaca. Peneliti ingin melihat bentuk-bentuk kata yang dianggap menimbulkan asosiasi pornografi dari beberapa orang responden karena konsep pornografi yang cenderung berbeda dalam pikiran setiap orang. Selain itu, peneliti juga ingin melihat jenis-jenis asosiasi yang muncul dari jawaban responden.

1.2 Rumusan Masalah

Media cetak merupakan salah satu bentuk komunikasi yang bersifat persuasif. Salah satu unsur yang membentuk sifat persuasif tersebut adalah judul berita. Dalam hal ini, harian *Lampu Merah* sering menggunakan judul berita yang dapat menimbulkan asosiasi bersifat pornografi di dalam benak pembacanya. Berita yang sering menggunakan asosiasi tersebut adalah berita selebriti. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin memaparkan bentuk asosiasi yang digunakan dalam berita selebriti di harian *Lampu Merah*. Untuk itu, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk asosiasi pornografi yang muncul dalam judul berita selebriti di harian *Lampu Merah* dan kaitannya dengan isi berita?
2. Kata-kata seperti apa yang berasosiasi pornografi menurut pembaca?
3. Asosiasi apa yang muncul dalam pikiran pembaca setelah membaca kata tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memaparkan bentuk asosiasi pornografi yang muncul dalam judul berita selebriti di harian *Lampu Merah* dan kaitannya dengan isi berita.
2. Memaparkan kata yang berasosiasi pornografi menurut pembaca.
3. Memaparkan asosiasi yang muncul dalam pikiran pembaca setelah membaca kata tersebut.

1.4 Ruang Lingkup

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian ini berusaha memaparkan bentuk-bentuk asosiasi pornografi dalam judul berita selebriti di harian *Lampu Merah* dan pemahaman pembaca terhadap judul berita selebriti tersebut. Sumber data utama berasal dari harian *Lampu Merah* yang terbit di bulan Oktober 2007 sampai dengan minggu pertama bulan Maret 2008.

1.5 Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori mengenai makna. Teori yang dipaparkan oleh peneliti adalah teori Ogden-Richards dan Saussure. Dalam teorinya, mereka melihat bahwa makna merupakan hubungan yang terjalin antara tanda bahasa, konsep, dan objek. Mereka juga melihat adanya hubungan asosiatif dalam makna. Kedua teori dasar mengenai makna tersebut diambil dari Palmer (1977), Saussure (1988), Chaer (2002), dan Parera (2004).

Selain itu, teori yang juga digunakan untuk menganalisis data adalah teori asosiasi dari Clark (1973). Teori ini digunakan dalam analisis data. Peneliti akan menjelaskan makna asosiasi menurut Chaer (2002) dan Darmojuwono (2005) sebagai pengantar untuk menjelaskan asosiasi. Menurut Chaer, makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Makna asosiatif sama dengan perlambang-perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain.

Misalnya, kata *melati* berasosiasi dengan *kesucian* atau kata *merah* yang berasosiasi dengan *komunis*. Teori-teori di atas akan dipaparkan secara lebih jelas dalam bab kedua.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan gabungan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif digunakan saat dilakukan pencarian data dengan teknik menyebar kuesioner. Sementara itu, penelitian kualitatif digunakan saat dilakukan analisis hubungan antara bentuk asosiasi dalam judul berita selebriti dan isi berita. Analisis data secara kuantitas tidak dilakukan karena penelitian kualitatif yang lebih mementingkan makna, tidak ditentukan oleh kuantitasnya, tetapi lebih ditentukan oleh proses terjadinya jumlah dan cara memandang atau perspektifnya (Sutopo, 2006: 55).

Di dalam skripsi ini, salah satu metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah metode hermeneutika. Menurut Ricoeur (2002: 199), hermeneutika merupakan teori yang mengatur metode penafsiran, yaitu interpretasi terhadap teks, serta tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai sebuah teks. Oleh karena itu, tujuan hermeneutika adalah untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam objek penelitian yang berupa fenomena kehidupan manusia melalui pemahaman dan interpretasi.

Hermeneutika memiliki hubungan khusus dengan persoalan bahasa karena adanya ciri bahasa natural yang membutuhkan interpretasi dasar. Ciri tersebut adalah

polisemi, yaitu saat kata yang kita miliki mempunyai makna lebih dari satu ketika dilihat di luar penggunaannya dalam sebuah konteks tertentu (Ricoeur, 2006: 59).

Menurut Ricoeur (2006: 197), teks dapat menciptakan bayangan ganda, yaitu penulis dan pembaca. Pemaknaan teks harus dapat dilihat sebagai hubungan antara penulis dan pembaca. Pembaca akan terfokus kepada teks dan konteksnya sehingga terpengaruh oleh gagasan penulis teks. Selanjutnya, teks menjadi sangat terbuka terhadap berbagai bentuk penafsiran yang dilakukan oleh pembaca.

Di dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber data utama dari harian *Lampu Merah*. Menurut Arif Jalalludin³, wakil redaktur eksekutif *Lampu Merah*, harian ini merupakan surat kabar yang memuat berita kriminal dengan bahasa yang mudah dicerna. Berita yang ditampilkan memiliki ciri khas, yaitu memuat pencabulan dan *human interest*, menggunakan judul yang menarik, serta menampilkan foto menarik. Harian yang mulai terbit pada tanggal 26 November 2001 ini mempunyai segmentasi pembaca berusia 18—35 tahun yang berasal dari kalangan menengah ke bawah.

Peneliti memilih harian *Lampu Merah* karena harian ini sering menggunakan judul-judul berita selebriti yang berasosiasi pornografi. Data yang diambil oleh peneliti merupakan judul berita selebriti yang berasosiasi pornografi dalam harian *Lampu Merah* yang terbit bulan Oktober 2007 sampai dengan minggu pertama bulan Maret 2008. Pemilihan bulan Oktober 2007 disesuaikan dengan waktu dimulainya

³ Berdasarkan hasil wawancara di kantor redaksi harian *Lampu Merah*.

penelitian. Dalam jangka waktu tersebut, peneliti menemukan 34⁴ judul yang menurut peneliti dapat menimbulkan asosiasi pornografi.

Setelah mengumpulkan 34 judul berita tersebut, peneliti membuat kuesioner untuk menanyakan kepada responden apakah judul-judul tersebut berasosiasi pornografi. Hal ini dilakukan agar penentuan data tidak bersifat subjektif. Peneliti tidak menjadikan sebuah judul sebagai data berdasarkan banyaknya jumlah responden yang memilih, tetapi berdasarkan ada atau tidaknya responden yang memilih. Jadi, meskipun terdapat judul yang hanya dianggap berasosiasi pornografi oleh satu orang responden, peneliti akan tetap menjadikannya data penelitian karena responden tersebut dianggap mewakili pembaca. Responden yang dipilih oleh peneliti untuk mengisi kuesioner ini berjumlah 30 orang; 15 orang perempuan dan 15 orang laki-laki.

Ketiga puluh responden yang diminta untuk mengisi kuesioner pertama adalah mahasiswa S1 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya dengan rentang usia 18—23 tahun. Peneliti memilih mahasiswa sebagai responden berkaitan dengan efektivitas waktu. Program studi mahasiswa yang dijadikan responden tidak ditentukan secara khusus, tetapi bersifat random.

⁴ Ketiga puluh empat judul tersebut dipilih oleh peneliti karena menggunakan asosiasi pornografi. Judul-judul berita selebriti lain yang ada dalam harian tersebut dalam jangka waktu Oktober 2007 sampai minggu pertama bulan Maret 2008 tidak menggunakan asosiasi, tetapi langsung merujuk ke isi berita. Contohnya, “Lindsay Lohan Niru Bugil Gaya Marilyn Monroe”, “Chelsea Olivia Duduk Ngongkong”, dan “Emily Blunt Tunangannya Suka Threesome”.

Dalam kuesioner pertama, peneliti meminta responden untuk memilih judul-judul yang dianggap mengandung asosiasi pornografi sekaligus menandai bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi tersebut. Kemudian, hasil jawaban responden tersebut dijadikan bahan untuk membuat kuesioner kedua. Judul-judul yang dianggap berasosiasi pornografi dijadikan sumber data dan bagian judul yang dianggap menimbulkan asosiasi pornografi dijadikan alternatif pilihan jawaban untuk dipilih responden dalam pertanyaan kuesioner kedua.

Dalam kuesioner kedua, responden diminta memilih bagian dari judul yang menimbulkan asosiasi pornografi beserta asosiasi yang muncul dalam pikiran responden setelah membaca bagian judul tersebut. Responden yang dipilih oleh peneliti untuk mengisi kuesioner ini berjumlah 50 orang; 25 orang perempuan dan 25 orang laki-laki. Selain itu, usia dibatasi sesuai target pembaca harian *Lampu Merah*, yaitu 18—35 tahun. Namun, karena pemilihan responden bersifat random dan kuesioner dibuat hanya untuk melihat asosiasi yang muncul, penghitungan persentase berdasarkan usia tidak dilakukan.

Dua puluh responden (10 orang perempuan dan 10 orang laki-laki) yang diminta mengisi kuesioner kedua merupakan responden yang pernah mengisi kuesioner pertama, sedangkan sisanya (15 orang perempuan dan 15 orang laki-laki) adalah responden nonmahasiswa. Ketiga puluh orang responden tersebut merupakan masyarakat umum yang dipilih secara random oleh peneliti. Responden mahasiswa dipilih untuk memenuhi target usia pembaca *Lampu Merah*, yaitu 18—23 tahun,

sedangkan masyarakat umum dipilih untuk memenuhi target usia pembaca *Lampu Merah*, yaitu 24—35 tahun.

Secara garis besar, penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah dalam tiga tahapan. Tahap pertama adalah tahap prapenelitian yang meliputi pencarian data, penentuan data melalui kuesioner pertama, dan pembuatan kuesioner kedua. Tahap kedua adalah tahap penelitian yang meliputi penyebaran kuesioner kedua, analisis hasil kuesioner, dan penarikan kesimpulan dari hasil analisis. Tahap terakhir adalah tahap pascapenelitian, yaitu pengecekan kembali hasil analisis data.

1.7 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai asosiasi dalam judul berita di media cetak belum pernah dilakukan sebelumnya. Di perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, peneliti menemukan hasil penelitian mengenai asosiasi yang berasal dari media cetak dan penelitian mengenai ragam bahasa jurnalistik dalam judul berita media cetak.

Penelitian mengenai asosiasi dilakukan oleh Nurfitri Meilani pada tahun 2006 dengan judul “Metafora dalam Rubrik “Love and Lust” pada Majalah *Cosmopolitan Indonesia*” dalam bentuk skripsi. Dalam penelitian ini, Meilani menganalisis metafora yang terdapat dalam rubrik “Love and Lust” dengan menggunakan teori asosiasi makna. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persamaan antara makna metaforis dan rujukan terjalin melalui hubungan-hubungan asosiatif yang meliputi persamaan bentuk, letak, sifat, fungsi, dan hubungan-hubungan superordinatif (hubungan yang bertingkat).

Penelitian mengenai judul berita dalam media cetak dilakukan oleh Elan Maolana Setiajid dan Alverta Mutiara dalam bentuk skripsi. Penelitian Setiajid berjudul “Analisis dan Klasifikasi Pemakaian Judul-judul Berita Ragam Jurnalistik Media Majalah” (1994). Dalam penelitian tersebut, Setiajid mendeskripsikan pemakaian judul-judul berita ragam jurnalistik, yaitu dalam majalah *Tempo* dan *Matra*. Penelitian tersebut bertitik tolak kepada fungsi persuasif media cetak dengan mengkaji permasalahan gramatikal dan nilai afektivitas kebahasaan judul-judul berita tersebut.

Mutiara melakukan penelitian dengan judul “Analisis Struktur Judul Artikel dalam Surat Kabar Berbahasa Jerman *Bild* dan Majalah *Spiegel*” (2006). Ia meneliti struktur judul artikel olahraga dalam dua media berbahasa Jerman, yaitu harian *Bild* dan majalah *Spiegel*. Penelitian tersebut dilakukan berdasarkan teori tentang kalimat yang dikembangkan oleh Helbig-Buscha dan Dreyer-Schmitt, teori jenis kalimat yang dikembangkan oleh Dietrich Homberger, serta teori tentang kata dan frasa bahasa Jerman yang dikembangkan oleh Angelika Wöllstein-Leisten.

1.8 Kemaknawian Penelitian

Penelitian mengenai asosiasi pornografi dalam harian *Lampu Merah* ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan asosiasi dalam judul

berita di media cetak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam kajian semantik, khususnya asosiasi makna.

1.9 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, landasan teori, metode penelitian, tinjauan pustaka, kemaknawian penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori yang dipakai peneliti dalam membahas topik penelitian ini. Bab kedua ini memuat teori-teori dari para ahli mengenai jurnalistik media cetak, makna, dan asosiasi.

Bab ketiga berisi pemaparan data yang diperoleh peneliti dari harian *Lampu Merah* dan hasil kuesioner yang telah disebar peneliti. Kemudian, bab keempat berisi analisis data. Peneliti akan memaparkan bentuk-bentuk asosiasi pada judul berita selebriti dan hasil kuesioner yang telah disebar peneliti.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan, temuan, dan saran peneliti. Selain itu, peneliti juga melampirkan berita selebriti yang dijadikan sumber data, tabulasi hasil kuesioner, dan contoh kuesioner.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Seperti yang telah dikemukakan dalam bagian pendahuluan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asosiasi pornografi dari judul-judul berita selebriti di harian *Lampu Merah*. Peneliti akan memaparkan asosiasi-asosiasi pembaca terhadap judul-judul berita selebriti serta memperlihatkan kaitan antara judul-judul tersebut dengan isi berita. Selain itu, peneliti juga akan melihat jenis-jenis asosiasi pembaca yang muncul.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti akan melakukan analisis data dengan menggunakan teori asosiasi dari Herbert H. Clark yang akan dipaparkan dalam bab ini. Namun, sebelum memaparkan teori Clark, peneliti akan memaparkan teori tentang jurnalistik media cetak dan teori dasar mengenai makna yang dikemukakan oleh C. K. Ogden-I. A. Richards dan Ferdinand de Saussure. Peneliti memasukkan teori mengenai jurnalistik dan konsep dasar makna karena kedua teori tersebut merupakan landasan kuat dari penelitian ini.

2.2 Jurnalistik Media Cetak

Komunikasi merupakan jalan bagi manusia untuk bertukar informasi. Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi massa yang tidak dapat dipisahkan dari

dunia jurnalistik. Menurut Sumadiria (2005: 3), jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya. Bentuk jurnalistik terdiri atas jurnalistik media cetak, jurnalistik media elektronik auditif, dan jurnalistik media elektronik audiovisual.

Selain istilah jurnalistik, dikenal juga istilah pers. Jika jurnalistik merujuk kepada proses kegiatan, pers merujuk kepada media. Dalam arti sempit, pers merujuk kepada media cetak berkala, yaitu surat kabar, tabloid, dan majalah, sedangkan dalam arti luas, pers mencakup juga media elektronik auditif dan media elektronik audiovisual berkala, yaitu radio, televisi, dan internet (Sumadiria, 2005: 31).

Sumadiria (2005: 39—40) memaparkan tiga kelompok pers sebagai berikut.

1. Pers Berkualitas

Pers berkualitas (*quality newspaper*) memilih cara penyajian yang etis, moralis, dan intelektual. Materi laporan, ulasan, dan tulisan pers berkualitas termasuk berat. Pers jenis ini dikelola secara konseptual dan profesional walaupun orientasi bisnisnya tetap komersial.

Pers berkualitas menghindari pola dan penyajian pemberitaan yang bersifat emosional frontal. Segala sesuatu dilihat menurut pandangan, aturan, norma, etika, dan kebijakan yang sudah baku serta terbukti aman bagi kepentingan dan kelangsungan perusahaan. Penerbitan pers berkualitas ditujukan untuk masyarakat kelas menengah ke atas, dilihat dari strata sosial dan strata pendidikan.

2. Pers Populer

Pers populer (*popular news*) memilih cara penyajian yang sesuai dengan selera zaman, cepat berubah-ubah, sederhana, tegas, lugas, enak dipandang, mudah dibaca, kaya warna, dan sangat kompromistis dengan tuntutan pasar. Pers jenis ini juga menyukai pilihan kata, ungkapan, idiom, atau judul yang diambil dari sesuatu yang sedang populer di tengah masyarakat.

Pers populer menekankan nilai serta kepentingan komersial. Dalam pandangan pers populer, segala sesuatu dapat dilakukan atau diubah demi pemenuhan kebutuhan dan kepuasan pembaca. Materi laporan, tulisan, dan ulasan pers populer bersifat ringan karena lebih dimaksudkan untuk memberikan informasi dan hiburan. Sasaran pembaca pers populer adalah kalangan menengah ke bawah, baik dilihat dari sisi status sosial maupun strata pendidikan.

3. Pers Kuning

Pers kuning (*yellow newspaper*) menggunakan pendekatan jurnalistik SCC, yaitu *sex* (seks), *conflict* (konflik), dan *crime* (kriminal). Berita atau tulisan seputar masalah seks, konflik, dan kriminal selalu mendominasi pers kuning di setiap edisi. Berita yang ditampilkan tidak hanya berpijak kepada fakta, tetapi dapat didasari oleh imajinasi. Oleh karena itu, berita tidak dapat dipercaya karena opini dan fakta sering disatukan, dibaurkan, dikaburkan, bahkan diputarbalikkan.

Penataan judul sering tidak beraturan dan tumpang tindih. Pers kuning juga lebih banyak mengeksploitasi warna. Persoalan dan gambar berselera rendah mengisi setiap edisi. Selain itu, pers kuning tidak menganut pola penulisan judul dan pemakaian kata yang baik dan benar karena kaidah baku jurnalistik tidak diperlukan. Sasaran pembaca pers kuning adalah masyarakat kelas bawah.

Dilihat dari ketiga kelompok pers tersebut, harian *Lampu Merah* termasuk ke dalam kelompok pers kuning (*yellow newspaper*) yang sering juga disebut dengan istilah koran kuning. Berita yang ditampilkan dalam harian *Lampu Merah* adalah berita seputar seksualitas dan kriminalitas. Penggunaan bahasanya pun tidak mengikuti kaidah baku jurnalistik. Selain itu, di setiap edisinya, harian *Lampu Merah* kerap menampilkan gambar-gambar yang penuh dengan unsur seksualitas dan kekerasan.

2.2.1 Bahasa Jurnalistik

Media cetak harus mampu menyampaikan informasi atau berita dengan lancar. Untuk itu, berita dalam media cetak harus ditulis dengan menarik dan menggunakan bahasa yang komunikatif. Bahasa yang digunakan dalam media cetak merupakan bentuk dari laras bahasa jurnalistik.

Laras bahasa jurnalistik adalah salah satu jenis ragam bahasa menurut pokok pembicaraan selain ragam bahasa undang-undang, ragam bahasa ilmiah, dan ragam

bahasa sastra (Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002: XXV). Ragam jurnalistik merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam menyajikan sebuah berita di media massa. Menurut George Orwell (dalam Setiati, 2005: 89), bahasa jurnalistik bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga merupakan bagian dari kegiatan sosial yang terstruktur dan terikat kepada kondisi real (terkait dengan isi pemberitaan). Bahasa jurnalistik juga memiliki kekuatan dahsyat dalam membentuk perilaku pembaca.

Setiati (2005: 88) memaparkan ciri-ciri bahasa jurnalistik yang tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh J. S. Badudu. Bahasa jurnalistik tersebut diterapkan dalam penulisan berita dan juga judul. Menurutnya, ciri-ciri yang harus dimiliki bahasa jurnalistik adalah sebagai berikut.

1. Singkat, artinya bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele.
2. Padat, artinya bahasa jurnalistik yang singkat itu sudah mampu menyampaikan informasi yang lengkap sehingga semua yang diperlukan pembaca sudah tertampung di dalamnya.
3. Sederhana, artinya bahasa jurnalistik tidak menggunakan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks.
4. Lugas, artinya bahasa jurnalistik mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung.

5. Menarik, artinya bahasa jurnalistik menggunakan pilihan kalimat yang masih hidup, tumbuh, dan berkembang sehingga tidak menggunakan kata-kata yang sudah mati (tidak digunakan lagi dalam masyarakat).
6. Jelas, artinya bahasa jurnalistik dapat menyampaikan informasi yang mudah dipahami oleh pembaca.

Ciri-ciri bahasa jurnalistik yang dikemukakan oleh Setiati dan Badudu tersebut lebih mengacu kepada bahasa jurnalistik yang digunakan dalam pers berkualitas. Jika diterapkan ke dalam pers kuning, ciri-ciri bahasa jurnalistik tersebut mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat dalam judul-judul berita selebriti di harian *Lampu Merah*.

Judul-judul berita selebriti tersebut mencoba menerapkan ciri-ciri ragam bahasa jurnalistik yang singkat, sederhana, dan menarik. Setiap judul dibuat sesederhana dan semenarik mungkin untuk menarik perhatian pembaca. Namun, ketiga ciri ragam bahasa jurnalistik tersebut justru memunculkan asosiasi pornografi dalam pikiran pembaca. Selain itu, bahasa yang digunakan pun bukan bahasa baku.

2.2.2 Karakterisasi Judul Berita

Judul adalah identitas berita. Dilihat dari sudut pandang berita tersebut, tanpa judul, berita menjadi sesuatu yang anonim, tidak dikenal, dan abstrak. Berita tidak akan mampu memberi pesan kepada pembaca. Dilihat dari sudut pandang pembaca, judul adalah pemicu atau daya tarik pertama untuk membaca suatu berita atau justru untuk segera melewati dan melupakannya.

Selain menerapkan ragam bahasa jurnalistik, penulisan judul berita juga memiliki syarat-syarat khusus. Sumadiria (2005: 121—125) memaparkan delapan syarat judul berita sebagai berikut.

1. Provokatif; judul yang dibuat harus mampu membangkitkan minat dan perhatian sehingga pembaca tergoda seketika untuk membaca isi berita.
2. Singkat dan padat; langsung menusuk jantung, tegas, lugas, terfokus, menukik kepada intisari berita, dan tidak bertele-tele (*to the point*). Judul berita harus singkat karena adanya keterbatasan tempat di halaman media serta waktu dan situasi pembaca yang terbatas. Secara teknis, judul berita yang baik tidak lebih dari 4—7 kata.
3. Relevan; berkaitan atau sesuai dengan pokok susunan terpenting yang ingin disampaikan. Judul yang baik harus diambil dari teras berita (*lead*).
4. Fungsional; setiap kata yang terdapat dalam judul berita bersifat mandiri, berdiri sendiri, tidak bergantung kepada kata yang lain, serta memiliki arti yang tegas dan jelas.
5. Formal; resmi, langsung menukik kepada pokok masalah, sekaligus menghindari basa-basi dan eufimisme yang tidak perlu.
6. Representatif; judul artikel mewakili dan mencerminkan teras berita.
7. Merujuk pada bahasa baku.
8. Spesifik; judul berita tidak saja harus mewakili dan mencerminkan teras berita, tetapi juga harus mengandung kata-kata khusus. Kata-kata khusus adalah kata-kata yang sempit ruang lingkupnya.

Dilihat dari syarat-syarat judul yang dikemukakan Sumadiria tersebut, berita selebriti di harian *Lampu Merah* lebih menekankan pembuatan judulnya kepada syarat pertama, yaitu provokatif. Judul dibuat dengan permainan kata yang mampu mengarahkan asosiasi pembaca ke arah pornografi. Judul pun dibuat tidak menggunakan bahasa formal dan baku dengan maksud menghindari kesan kaku.

Syarat lain yang terlihat dalam penulisan judul berita selebriti tersebut adalah singkat dan padat. Judul-judul berita selebriti dalam *Lampu Merah* terdiri dari 3—7 kata. Namun, judul tersebut tidak menggambarkan isi berita dengan jelas. Hal ini berbeda dengan cara penulisan judul berita kriminal. Untuk menuliskan judul berita kriminal, harian *Lampu Merah* menggunakan kalimat yang panjang dan langsung menjelaskan isi berita sehingga pembaca sudah mengetahui isi berita tersebut hanya dengan melihat judulnya.

2.2.3 Penyimpangan Media Massa

Dalam melakukan tugasnya sebagai penyampai berita, media massa—dalam hal ini media cetak—kerap melakukan penyimpangan. Menurut Setiati (2005: 78—79), beberapa bentuk penyimpangan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Memelintir bahasa atau menggunakan bahasa yang bersifat sensasional atau bombastis dengan mengutip pendapat dari berbagai sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (*jurnalisme omongan*).
2. Mencampuradukkan antara realita dan kepalsuan (atau dikenal dengan *pseudosophy*).

3. Menjalankan tugas sebagai alat propaganda demi kepentingan pemerintah.
4. Mengarahkan teknik jurnalisme omongan dan jurnalisme kekerasan di dalam pemberitaannya sehingga mengacaukan persepsi masyarakat terhadap kebenaran realitas.
5. Memunculkan *headline* dan judul berita yang berbeda (*misleading*) dengan isi berita sehingga tidak sesuai dengan kenyataan.
6. Melakukan dramatisasi fakta dengan tujuan mengobarkan rasa benci dan permusuhan di dalam masyarakat.
7. Mengutip kata-kata dari sumber berita yang kontroversial, yang dapat menimbulkan konflik terbuka.
8. Memunculkan efek dari kata-kata bermakna ganda yang membingungkan pembaca.
9. Mengikuti selera pasar.
10. Tidak objektif dalam pemberitaan.

Selain bentuk penyimpangan-penyimpangan pemberitaan, media cetak juga kerap melakukan penyimpangan kaidah jurnalistik (Setiati 2005: 81). Bentuk penyimpangan jurnalistik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Eksploitasi judul.

Media cetak kerap membuat judul yang tidak sesuai isi berita. Biasanya judul dibuat secara bombastis atau seronok. Cara ini ditempuh untuk menarik perhatian pembaca dan dijadikan senjata utama untuk meningkatkan sirkulasi.

2. Pengaburan sumber berita.

Media cetak mengaburkan identitas sumber berita. Hal ini menyimpang dari prinsip dasar jurnalisme yang menekankan kejelasan identitas sumber berita yang diwawancarai.

3. Dominasi opini elit dan kelompok mayoritas.

Media cetak di Indonesia senang memuat opini, pendapat, atau pernyataan kalangan pejabat, tokoh, maupun selebriti.

4. Penyajian yang tidak berdasarkan hasil investigasi.

Muncul berita yang simpang siur dan diragukan kebenarannya.

Harian *Lampu Merah* melakukan beberapa penyimpangan dalam penulisan berita selebriti. Sifatnya yang mengikuti selera pasar membuat harian ini melakukan eksploitasi judul. Harian ini menulis judul berita selebriti yang mengarahkan pembaca untuk berasosiasi pornografi dengan penggunaan kata-kata seperti *anu*, *itu*, dan *begituan*.

Judul-judul tersebut menggunakan kalimat bermakna ganda yang dapat membingungkan pembaca, seperti dalam kalimat *anaknya gampang* dan *susunya digerogoti*. Tanpa membaca berita lebih lengkap, tentu pembaca tidak memahami maksud penulis berita. Dengan begitu, harian ini seolah-olah ingin membuat pembaca “tertipu” dengan judul yang tidak sesuai dengan isi berita. Setelah mengarahkan asosiasi pembaca ke arah pornografi, ternyata isi berita tidak mengandung unsur pornografi sama sekali. Jadi, harian ini dapat dikatakan telah membuat judul yang tidak sesuai dengan isi berita.

2.2 Makna

Penelitian ini menitikberatkan pada asosiasi makna yang termasuk dalam bidang semantik. Semantik mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik adalah salah satu bidang linguistik yang mempelajari arti atau makna dalam bahasa (Chaer, 2002: 2).

Ada dua teori mengenai makna yang dikenal dalam bidang linguistik, yaitu teori yang dikemukakan oleh Ogden-Richards dan Ferdinand de Saussure. Ogden dan Richards berpengaruh dengan teori segitiga semantik (segitiga makna), sedangkan Saussure merupakan bapak linguistik modern yang terkenal dengan konsep *signifiant* dan *signifié*. Keduanya mengemukakan konsep makna yang berkaitan erat dengan asosiasi. Oleh karena itu, peneliti mencoba memaparkan dua teori tersebut.

2.2.1 Makna Menurut C. K. Ogden dan I. A Richards

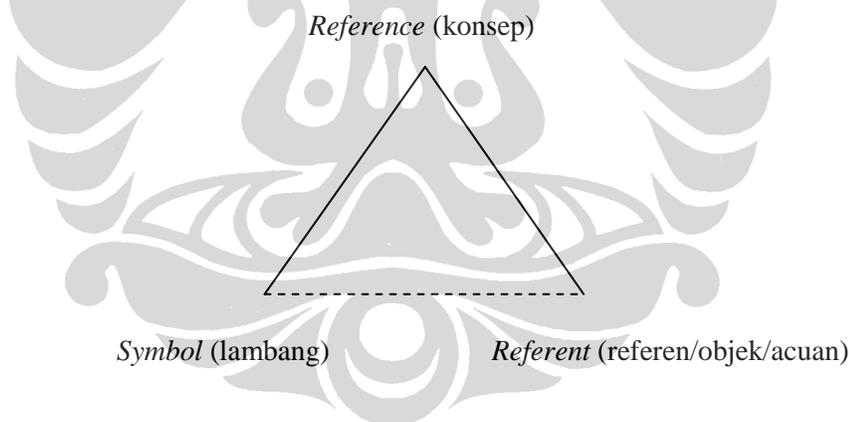
Menurut Ogden dan Richards (dalam Palmer, 1977: 26), makna bahasa diperoleh dari hubungan antara lambang (*symbol*) dengan konsep (*thought* atau *reference*) dan objek (*referent*). Makna merupakan konsep yang timbul dalam pikiran seseorang dari suatu bentuk bahasa. Bentuk ini mengacu pada sesuatu yang berada di luar bahasa.

Dalam teori Ogden dan Richards, terdapat tiga istilah kunci, yaitu *symbol*, *reference*, dan *referent* (Parera, 2004: 28—31). *Symbol* adalah kata-kata yang merujuk kepada alam nyata, seperti benda, orang, atau peristiwa. Palmer (1977: 26)

mengemukakan bahwa *symbol* merupakan elemen bahasa yang meliputi kata, kalimat, dan sebagainya.

Reference merupakan kata yang digunakan Ogden dan Richards untuk menyebut konsep. Menurut Kridalaksana (2008: 132), konsep adalah gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa. Oleh karena itu, konsep disebut juga citra mental.

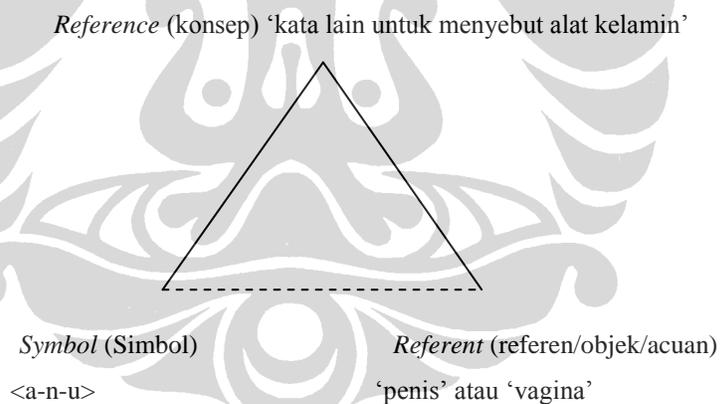
Istilah terakhir adalah *referent*, yaitu objek. *Referent* merujuk kepada unsur di luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa (Kridalaksana, 2008: 208). Ketiga kata kunci tersebut digambarkan dengan bentuk segitiga makna atau segitiga semantik sebagai berikut.



Bagan segitiga Ogden dan Richards tersebut memperlihatkan bahwa di antara lambang bahasa dan konsep terdapat hubungan langsung, sedangkan lambang bahasa dengan objeknya tidak berhubungan langsung (digambarkan dengan garis putus-putus) karena harus melalui konsep. Hubungan antara lambang dan objek bersifat

arbitrer karena lambang adalah unsur dalam bahasa, sedangkan objek adalah unsur luar bahasa (Chaer, 2007: 286).

Selain mengembangkan teori segitiga semantik tersebut, Ogden dan Richards mengumpulkan 16 rumusan makna yang berbeda-beda (Pateda, 1986: 45—46). Keenam belas rumusan makna tersebut terbagi dalam tiga kelompok. Dalam salah satu rumusan makna tersebut, Ogden dan Richards menyatakan bahwa makna adalah efek-efek yang telah membantu ingatan jika mendapat rangsangan. Dengan kata lain, makna adalah asosiasi-asosiasi yang diperoleh. Asosiasi tersebut dapat menghasilkan makna yang beragam. Contohnya dapat dilihat dari penerapan teori Ogden-Richards berikut ini.



Lambang bahasa *a-n-u* menimbulkan beragam bentuk konsep dalam kepala setiap orang. Dari hasil kuesioner, mayoritas responden mengasosiasikan *anu* sebagai nama lain untuk menyebut alat kelamin. Namun, konsep mengenai alat kelamin di kepala setiap orang berbeda-beda. Oleh karena itu, objek yang diacu dapat terdiri dari bentuk yang berbeda, yaitu *penis* dan *vagina*.

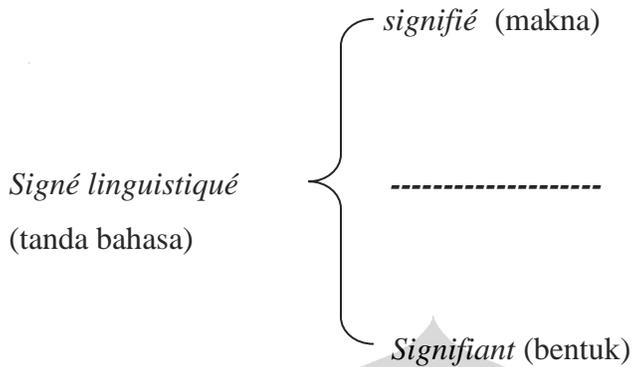
2.2.2 Makna Menurut Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure (1988: 12) mengemukakan bahwa objek linguistik yang konkret adalah tanda bahasa (*signé linguistique*). Menurutnya, tanda bahasa menyatukan atau menggabungkan konsep (*signifié*) dan citra bunyi (*signifiant*). Konsep adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita, sedangkan citra bunyi adalah kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita.

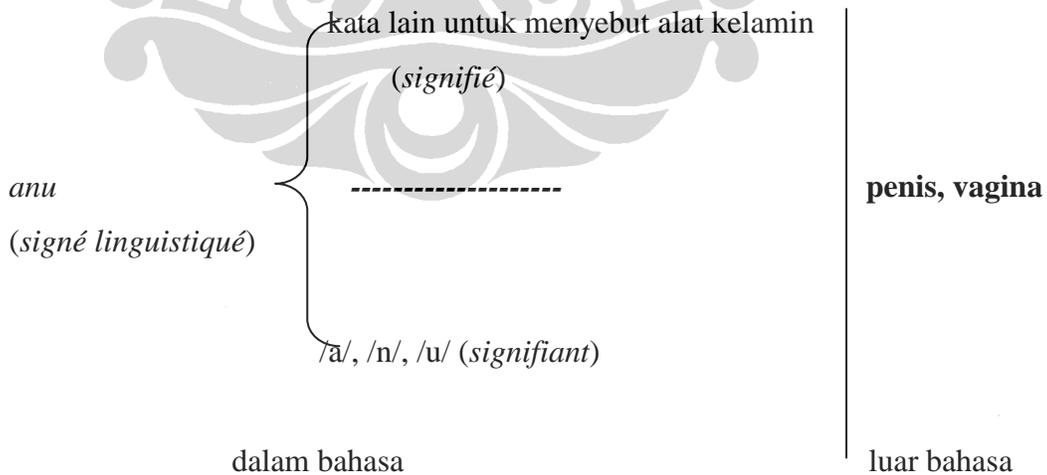
Menurutnya, citra bunyi komponennya jelas batasnya dan dapat digambarkan dengan tulisan secara cermat. Selain itu, citra bunyi tidak lebih dari keseluruhan unsur atau fonem yang jumlahnya sepadan. Dengan kata lain, konsep dapat disebut sebagai petanda atau 'yang ditandai', sedangkan citra bunyi disebut penanda atau 'yang menandai'. Jadi, dalam pandangan Saussure, tanda bahasa tergambar dalam diagram berikut.



Lebih jelasnya, tanda bahasa sama dengan kata, konsep sama dengan makna, dan citra bunyi sama dengan bunyi bahasa dalam urutan fonem-fonem tertentu. Sebagai tanda linguistik, konsep dan citra bunyi tersebut biasanya mengacu kepada sebuah acuan atau referen yang berada di alam nyata. Penjelasan tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut.



Secara lebih sederhana, makna kata terdiri dari dua komponen. Pertama, komponen yang mengartikan yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa. Kedua, komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama. Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang disebut referen atau hal yang dirujuk (Chaer, 2002: 2). Sebagai contoh, perhatikan bagan berikut.



Tanda bahasa *anu* terdiri dari komponen citra bunyi, yakni berupa runtunan fonem /a/, /n/, dan /u/ serta komponen konsep berupa makna 'kata ganti untuk

menyebut alat kelamin'. Tanda bahasa *anu* yang berupa runtunan fonem dan konsep yang dimiliki runtunan fonem tersebut mengacu kepada sebuah referen yang berada di luar bahasa, yaitu penis atau vagina. Berdasarkan teori tersebut, Saussure mengungkapkan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat dalam sebuah tanda linguistik.

Lebih lanjut, Saussure mengemukakan bahwa tanda linguistik terdiri dari bunyi (*sound image*) dan konsep yang dihubungkan oleh sebuah ikatan psikologis yang bersifat asosiatif. Maksudnya, makna terbentuk dari kemampuan kita dalam mengasosiasikan suatu hal dengan hal lain. Hubungan yang tercipta antara tanda, acuan, dan konsep merupakan semacam asosiasi yang disimpan dalam benak kita (Palmer, 1977: 25).

Jika dikaitkan dengan data, misalnya apabila kita mencoba mendapatkan arti atau makna kata *anu* atau kata lain yang menunjuk kepada pengertian 'alat kelamin', hanya asosiasi atau rambatan pikiran yang timbul oleh kata itu bagi kita sesuai kenyataan. Selain itu, tidak ada hubungan antara pengertian *anu* dengan urutan fonem /a/, /n/, /u/. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa hubungan *signifiant* dan *signifié* bersifat arbitrer.

Selain mengenai teori tanda bahasa, Saussure juga memaparkan hubungan sintagmatis dan asosiatif. Hubungan sintagmatik adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan (Suhardi dalam *Pesona Bahasa*, 2005: 202). Hubungan ini dikenal juga dengan istilah *in praesentia* karena butir-butir yang

dihubungkan ada dalam ujaran. Hubungan sintagmatis terdapat dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Hubungan asosiatif terjadi jika setiap mata rantai dalam rangkaian wicara mengingatkan orang kepada satuan bahasa lain karena satuan itu serupa atau berbeda dari yang lain dalam bentuk dan makna (Saussure, 1988: 16). Hubungan ini disebut juga hubungan *in absentia* karena butir-butir yang dihubungkan ada yang muncul dan ada yang tidak muncul dalam ujaran. Dalam perkembangannya, hubungan asosiatif ini disebut sebagai hubungan paradigmatis.

Kedua teori dasar mengenai makna yang dikemukakan oleh Ogden-Richards dan Saussure memiliki kesamaan. Mereka melihat bahwa makna merupakan hubungan yang terjalin antara tanda bahasa, konsep, dan objek. Teori tersebut menjadi landasan dalam mengembangkan teori mengenai makna. Mereka juga melihat adanya hubungan asosiatif dalam makna. Selain itu, teori mengenai hubungan sintagmatis dan paradigmatis dari Saussure diterapkan dalam teori Clark.

2.3 Makna Asosiatif

Darmojuwono (dalam *Pesona Bahasa*, 2005: 115-120) membagi makna ke dalam dua bagian, yaitu makna intralingual dan makna ekstralingual. Makna intralingual terdiri dari makna denotatif (disebut juga makna deskriptif atau leksikal), makna referensial atau kontekstual, dan makna idiomatis. Makna ekstralingual terdiri dari makna asosiatif, makna afektif, makna situatif, dan makna etimologis. Dari beberapa jenis makna tersebut, peneliti hanya akan memaparkan makna asosiatif.

Menurut Darmojuwono (2005: 119), makna asosiatif merupakan makna yang muncul dalam benak seseorang jika mendengar atau membaca kata-kata tertentu. Asosiasi tersebut dipengaruhi oleh unsur-unsur psikis, pengetahuan, dan pengalaman seseorang. Oleh karena itu, makna asosiatif sangat berkaitan erat dengan bidang psikolinguistik.

Selain Darmojuwono, Chaer juga membahas makna asosiatif. Chaer (2002: 72) mengungkapkan bahwa makna asosiatif adalah makna yang dimiliki oleh sebuah kata berkenaan dengan hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Menurutnya, makna asosiatif tersebut sama dengan perlambang-perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Makna asosiatif juga berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku di masyarakat bahasa. Sebagai contoh, Chaer menggunakan kata *melati* yang berasosiasi dengan 'kesucian'. Banyaknya persamaan makna asosiatif di dalam masyarakat tersebut disebabkan oleh adanya pengalaman, lingkungan, dan latar belakang yang hampir sama.

Selain Darmojuwono dan Chaer, terdapat tokoh lain yang membahas asosiasi, yaitu Collins dan Loftus serta Herbert H. Clark. Collins dan Loftus memaparkan teori asosiasi melalui model perentangan jaringan aktivasi, sedangkan Clark membagi asosiasi menjadi beberapa kaidah. Berikut adalah pemaparan kedua teori tersebut.

2.3.1 Perentangan Jaringan Aktivasi

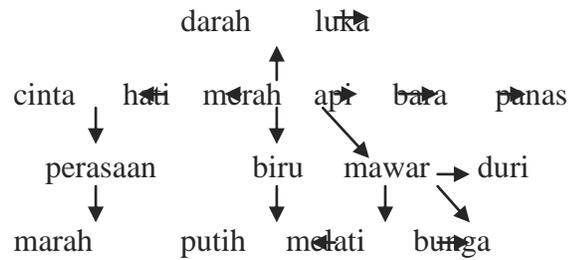
Asosiasi makna terkait erat dengan struktur konseptual makna yang melingkupinya. Hal ini dapat dilihat dari kompleksnya hubungan antara stimulus dan respon, misalnya suatu kata A dapat terkait dengan kata B karena alasan X, terkait dengan kata C karena alasan Y, terkait dengan kata D karena alasan Z, dan seterusnya (Dardjowidjojo, 2005: 169). Salah satu cara untuk mengetahui hubungan antarkonsep adalah melalui model perentangan jaringan aktivasi (*spreading activation network*) yang dikemukakan oleh Collins dan Loftus.

Dalam model perentangan jaringan aktivasi Collins dan Loftus (dalam Dardjowidjojo, 2003: 187), konsep dinyatakan dalam *node*⁵ yang saling berkaitan. Jarak antara satu *node* dengan *node* yang lain menunjukkan kedekatan antara satu konsep dengan konsep yang lain. Dengan kata lain, semakin dekat jaraknya, semakin kuat pula hubungan asosiasinya.

Cara kerja perentangan jaringan aktivasi adalah bila suatu konsep teraktivasi, konsep tersebut akan memunculkan konsep-konsep lain yang terasosiasi dengannya. Setiap konsep yang muncul sebagai hasil asosiasi konsep sebelumnya memiliki potensi untuk terus teraktivasi. Berikut adalah contoh yang memperlihatkan adanya hubungan asosiasi antara sebuah konsep dengan konsep lainnya.⁶

⁵ Dalam *Kamus Linguistik*, *node* disebut sebagai simpai yang berarti 'titik pada diagram pohon, tempat munculnya satu cabang atau lebih'.

⁶ Contoh merupakan buatan peneliti yang disesuaikan dengan contoh dari Collins dan Loftus yang terdapat dalam Dardjowidjojo (2003: 188). Contoh yang dibuat Collins dan Loftus berbahasa Inggris sehingga peneliti menyesuaikannya dengan bahasa Indonesia.



Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa setiap konsep memiliki hubungan asosiasi dengan konsep lainnya. Konsep *merah* memiliki hubungan asosiasi dengan *hati*, *mawar*, *api*, dan *darah* karena adanya persamaan warna, sedangkan *biru* terasosiasi dengan *merah* karena keduanya termasuk ke dalam kelompok *warna*. *Mawar* sebagai hasil asosiasi yang teraktivasi dari *merah* memiliki potensi untuk mengaktivasi konsep-konsep lain, seperti *melati*, *bunga*, dan *duri*. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap konsep mempunyai potensi untuk mengaktivasi konsep-konsep lain sebagai hasil asosiasi.

2.3.2 Teori Asosiasi Clark

Clark (1977: 271) menyatakan bahwa jika dua kata terlintas dalam benak kita dalam waktu bersamaan, sebuah jaringan asosiatif akan terbentuk di antara keduanya. Semakin sering kata-kata tersebut terlintas bersamaan, semakin kuat pula jaringan asosiatif yang terbentuk. Berdasarkan tanggapan yang muncul terhadap sebuah kata, ia memaparkan dua kaidah umum tentang asosiasi kata, yaitu kaidah paradigmatis dan kaidah sintagmatis. Kaidah paradigmatis terjadi jika tanggapan yang muncul dari

sebuah kata masih terdapat dalam kelompok atau kategori yang sama. Jadi, asosiasi yang muncul tidak keluar dari kategori kata yang menjadi stimulus (perangsang).

Kategori tidak hanya terbatas kepada kelas kata saja. Namun, dapat juga berdasarkan kelompok kata tersebut. Contohnya, kata *pohon* diasosiasikan dengan kata *bunga*. Kedua kata ini masih dalam kelas kata dan kelompok yang sama, yaitu nomina dan tanaman.

Kaidah paradigmatis dibagi menjadi empat, yaitu kaidah kontras minimal, kaidah penandaan, kaidah penghapusan dan penambahan ciri, serta kaidah pemeliharaan kategori. Dalam kaidah kontras minimal, asosiasi kata cenderung muncul dalam bentuk antonim. Maksudnya, kata yang menjadi stimulus akan lebih mudah diasosiasikan dengan bentuk lawan katanya. Jadi, dalam kaidah ini, yang menjadi stimulus adalah kata-kata yang memiliki antonim yang jelas.

Kata-kata yang saling berasosiasi dalam kaidah kontras minimal memiliki hubungan ciri (*feature*) yang dekat. Ciri (*feature*) adalah komponen atau bagian dari unsur yang dipakai sebagai dasar untuk memberikan pola yang teratur (Kridalaksana, 2008: 41). Contohnya, kata *man* lebih sering diasosiasikan dengan *women* daripada dengan *boy*. Hal ini disebabkan *man* lebih sering dikaitkan dengan ciri *male*, bukan *adult*. Jadi, asosiasi yang muncul cenderung mengarah ke bentuk kata *women* yang merupakan antonimnya (Clark, 1971: 276).

Kategori kata yang termasuk dalam kaidah kontras minimal adalah adjektiva poler (*polar adjectives*), nomina bernyawa (*animate nouns*), preposisi berantonim (*antonymous prepositions*), dan kosok bali (*converses*). Adjektiva poler adalah

adjektiva yang bersifat kontras karena hanya ada dua nilai yang bertentangan total (Kridalaksana, 2008: 197). Contohnya, kata *besar* diasosiasikan dengan *kecil* dan kata *panjang* diasosiasikan dengan *pendek*.

Nomina bernyawa merupakan bentuk objek yang bernyawa dan dapat bergerak (Kridalaksana, 2008: 34). Contohnya, kata *pria* diasosiasikan dengan *wanita* dan kata *paman* diasosiasikan dengan *bibi*. Dalam bahasa Inggris, bentuk *he* yang berasosiasi dengan *she* atau *him* yang berasosiasi dengan *her* termasuk ke dalam kelompok ini.

Preposisi berantonim adalah preposisi yang memiliki bentuk berlawanan. Contohnya, kata *atas* diasosiasikan dengan *bawah* dan kata *dari* diasosiasikan dengan *untuk*. Kosok bali (*converses*) adalah kata yang maknanya berbalasan atau berkebalikan dengan kata lain (Kridalaksana, 2008: 137). Contohnya, kata *memberi* diasosiasikan dengan *menerima* dan kata *jual* diasosiasikan dengan *beli*.

Bentuk kaidah paradigmatis berikutnya adalah kaidah penandaan yang merupakan pengkhususan kaidah kontras minimal. Kaidah ini melihat bahwa kecenderungan yang muncul dalam sebuah asosiasi kata adalah mengubah kata menjadi bentuk awalnya. Dalam bahasa Inggris, kaidah ini dapat dilihat dalam asosiasi bentuk jamak, *comparative adjective*, serta kata kerja *past participial* dan bentuk infinitifnya.

Menurut kaidah ini, bentuk jamak lebih sering diasosiasikan dengan bentuk tunggalnya. Namun, tidak sebaliknya. Contohnya, kata *dogs* seringkali diasosiasikan

dengan *dog* yang merupakan bentuk tunggalnya. Akan tetapi, bentuk *dog* tidak diasosiasikan dengan *dogs* (Clark 1971: 277).

Dalam bentuk *comparative adjectives*, sebuah kata cenderung diasosiasikan dengan bentuk netralnya. Contohnya, kata *better* diasosiasikan dengan *good*. Namun, kata *good* tidak diasosiasikan dengan kata *better*. Begitu juga dalam kata kerja *past participial* dan bentuk infinitifnya. Sebuah kata kerja *past participial* cenderung diasosiasikan dengan bentuk infinitifnya daripada sebaliknya. Contohnya, kata *brought* diasosiasikan dengan *bring*, sedangkan *bring* jarang sekali diasosiasikan dengan *brought*.

Kaidah penghapusan dan penambahan ciri adalah kaidah yang hampir sama dengan kaidah kontras minimal. Namun, dalam kaidah ini, setiap kata diasosiasikan dengan bentuk sinonimnya atau kata-kata yang mempunyai kemiripan. Penghapusan ciri terjadi jika sebuah kata diasosiasikan dengan kata yang sifatnya superordinat. Misalnya, kata *penis* atau *vagina* diasosiasikan dengan superordinatnya, yaitu *alat kelamin*. Penambahan ciri terjadi sebaliknya, yaitu jika sebuah kata diasosiasikan dengan hiponimnya atau bersifat subordinat. Misalnya, *alat kelamin* diasosiasikan dengan *penis* atau *vagina*.

Contoh lain dari kaidah ini adalah asosiasi kata dengan sinonimnya. Misalnya, kata *harum* berasosiasi dengan kata *wangi*. Dalam bahasa Inggris dapat dilihat dari contoh *home* yang berasosiasi dengan *house*. Selain dengan bentuk sinonim, kaidah ini juga melihat asosiasi kata yang saling berkaitan. Misalnya, kata *mengajar*

berasosiasi dengan *belajar*. Contoh yang berasal dari data adalah *susu* berasosiasi dengan *payudara*.

Kaidah pemeliharaan kategori adalah kaidah asosiasi yang memaparkan bahwa adjektiva yang umum digunakan akan diasosiasikan dengan adjektiva umum lain yang invariabel. Hal ini disebabkan adjektiva umum memiliki antonim atau kontras minimal yang biasanya tidak dimiliki oleh adjektiva yang jarang digunakan. Misalnya, kata *ganteng* dapat diasosiasikan *tampan*, tetapi jarang diasosiasikan dengan *rupawan*.

Kaidah sintagmatis terjadi jika tanggapan yang muncul dari sebuah kata tidak berasal dari kelompok atau kategori yang sama. Jadi, asosiasi yang muncul keluar dari kategori kata yang menjadi stimulus (perangsang). Contohnya, kata *pohon* diasosiasikan dengan kata *hijau*. Kedua kata ini berasal dari kategori yang berbeda. Kata *hijau* berasal dari kategori adjektiva dan warna.

Kaidah sintagmatis dibagi menjadi dua, yaitu kaidah perwujudan seleksi ciri dan kaidah pelengkap idiomatis. Kaidah perwujudan seleksi terjadi pada kata-kata yang memiliki pembatas seleksi. Menurut Kridalaksana (2008: 177), pembatasan seleksi adalah keadaan terbatasnya kemampuan satuan-satuan bahasa seperti fonem atau kata untuk berkombinasi dengan satuan lain dalam lingkungan tertentu. Misalnya, kata *menanak* akan menimbulkan asosiasi *nasi*, bukan *beras*. Hal ini disebabkan kata *beras* memiliki pembatasan dengan kata *menanak*. Adanya seleksi ciri ini memudahkan munculnya asosiasi kata.

Contoh yang berasal dari data adalah kata *masukin* yang berasosiasi dengan *penetrasi*. *Masukin* berasal dari kata *memasukkan* yang bermakna ‘membawa (menyuruh, membiarkan, dsb) masuk’, sedangkan *penetrasi* bermakna ‘penerobosan; penembusan; perembesan’. Kesamaan ciri dari kedua kata itu adalah adanya unsur *masuk* dari makna kedua kata tersebut meskipun tidak secara lugas dinyatakan dalam makna *penetrasi*. Dilihat dari contoh tersebut, kaidah ini hampir sama dengan kaidah penghapusan dan penambahan ciri karena sama-sama melihat adanya persamaan ciri atau unsur kemiripan.

Kaidah idiomatis terjadi jika sebuah kata diasosiasikan dengan kata lain yang bersifat idiomatis. Misalnya, jika kata *meja* disebutkan, maka asosiasi yang muncul adalah kata *hijau*. Kata *meja* dan *hijau* tersebut saling diasosiasikan karena membentuk sebuah idiom, yaitu *meja hijau* yang berarti ‘pengadilan’. Kaidah ini bersifat dari kiri ke kanan. Maksudnya, bentuk seperti *meja* sering diasosiasikan dengan kata *hijau*, tetapi kata *hijau* jarang sekali diasosiasikan dengan kata *meja*.

Kaidah idiomatis juga memaparkan bentuk-bentuk asosiasi kata yang saling berhubungan karena sifatnya yang selalu serangkai. Bentuk ini merupakan jenis asosiasi yang menggabungkan kaidah paradigmatis dan sintagmatis. Misalnya, *roti* berasosiasi dengan *mentega* atau *jarum* berasosiasi dengan *benang*. Kedua bentuk kata tersebut berasal dari kategori yang sama sehingga termasuk ke dalam kaidah paradigmatis. Namun, keterkaitan dua kata tersebut termasuk dalam bentuk idiomatis kaidah sintagmatis. Bentuk asosiasi lain dari kaidah ini adalah asosiasi kata yang saling berkaitan seperti kata *peluit* yang berasosiasi dengan *stop* dan juga *keadilan*

dengan *perdamaian*. Dalam bahasa Inggris, kata *white* yang berasosiasi dengan *house*, *so* dengan *what*, serta *here* dengan *there* masuk ke dalam kaidah ini (Clark, 1971: 282—283).

2.4 Teori yang Digunakan dalam Analisis Data

Dilihat dari seluruh paparan teori tersebut, terlihat ada keterkaitan. Teori pertama mengenai jurnalistik membantu pemahaman mengenai penggunaan judul-judul berita selebriti di harian *Lampu Merah*. Teori kedua yang memaparkan konsep dasar mengenai makna menjadi landasan teori asosiasi. Peneliti menjadikan teori mengenai kaidah asosiasi makna dari Clark untuk analisis data karena teori perentangan jaringan aktivasi dari Collins dan Loftus sulit untuk diterapkan dalam data. Mayoritas kata yang diasosiasikan dari data adalah kata-kata yang sifatnya abstrak, seperti *anunya* dan *itunya*, yang rujukan dan pengertiannya masih belum jelas. Hal ini menyebabkan sulitnya dilakukan perentangan jaringan aktivasi. Selain itu, teori Clark lebih sesuai digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian ini.



BAB 3
DATA PENELITIAN DAN
DESKRIPSI HASIL KUESIONER

3.1 Data dari Harian *Lampu Merah*

Penelitian ini mengambil data dari harian *Lampu Merah*, yaitu judul berita selebritis yang ada di halaman awal ataupun akhir. Peneliti mengumpulkan judul-judul berita selebritis yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi bagi pembaca. Pencarian data dimulai dari bulan Oktober 2007 sampai minggu pertama Maret 2008. Berdasarkan pencarian data tersebut, peneliti memilih 34 judul berita yang berpotensi menimbulkan asosiasi pornografi bagi pembaca. Judul-judul tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kalo Kangen ke Bawah Aja! (Kamis, 4 Oktober 2007)
2. Putri Patricia Digerayangi di Laut (Kamis, 4 Oktober 2007)
3. Tahun Depan Pingin Itu... (Kamis, 4 Oktober 2007)

4. Yang Enak-Enak Nggak Nahaaan... (Sabtu, 6 Oktober 2007)
5. Susu Jupe Dibayari Manajernya 80 Juta (Kamis, 25 Oktober 2007)
6. Rujuk karena Butuh Itu (Jumat, 26 Oktober 2007)
7. Marshanda Udah Pingin Malam Pertama (Selasa, 6 November 2007)
8. Anunya Pingin Dielus (Sabtu, 10 November 2007)
9. Titi Kamal: Belum Siap Di ... (Senin, 12 November 2007)
10. Rahma Azhari Sudah Masukin... (Selasa, 13 November 2007)
11. Diperawanin di Cafe (Jumat, 16 November 2007)
12. Happy Salma Ditelanjangi (Senin, 19 November 2007)
13. Anaknya Gampang (Selasa, 20 November 2007)
14. Susunya Digerogoti (Rabu, 21 November 2007)
15. Nia Ramadhani Belum Siap ML (Kamis, 22 November 2007)
16. Helmalia Putri Anunya Dicongkel (Rabu, 5 Desember 2007)
17. Dea Ananda Gak Doyan Begituan (Selasa, 11 Desember 2007)
18. Minta Itu Suami Melulu (Kamis, 13 Desember 2007)
19. Belajar Seks dari Kecil (Senin, 17 Desember 2007)
20. Nurul Seruni Anunya Dicolek (Senin, 7 Januari 2008)
21. Yang Penting Gituan Terus (Selasa, 8 Januari 2008)
22. Doyan Sama Itu (Kamis, 17 Januari 2008)
23. Jessica Simpson Bikin Pacarnya Loyo (Jumat, 18 Januari 2008)
24. Lindsay Lohan Pamer Kancut ke Paparazzi (Rabu, 23 Januari 2008)
25. Ogah Jadi Perawan (Sabtu, 9 Februari 2008)

26. Pelan-Pelan Aja Nikmatin (Rabu, 13 Februari 2008)
27. Banyak Gituan di Luar (Kamis, 14 Februari 2008)
28. Pake Aku Harga Lentur Lah... (Kamis, 14 Februari 2008)
29. Nunggang yang Itu (Minggu, 17 Februari 2008)
30. Kurang Digoyang (Minggu, 17 Februari 2008)
31. Buka Atas Biar Adem (Rabu, 20 Februari 2008)
32. Lebih Nyaman di Bawah (Senin, 25 Februari 2008)
33. Bisa Ngeluarin Sendiri (Sabtu, 1 Maret 2008)
34. Ogah yang Itunya Berbulu (Minggu, 2 Maret 2008)

3.2 Hasil Kuesioner I

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti telah memilih 34 judul berita selebritis dari harian *Lampu Merah* yang berpotensi menimbulkan asosiasi pornografi dalam pikiran pembaca. Namun, untuk menghindari kesubjektifan penelitian, peneliti menyebar kuesioner kepada 30 orang responden untuk melihat tanggapan terhadap ketiga puluh empat judul tersebut. Responden terdiri dari 15 orang perempuan dan 15 orang laki-laki.

Kuesioner tersebut dibuat bukan untuk mengambil judul yang dipilih dalam jumlah yang terbanyak sebagai data. Namun, kuesioner dibuat untuk melihat ada atau tidaknya responden yang menganggap judul tersebut berasosiasi pornografi. Jadi, judul yang dipilih tidak tergantung banyaknya pemilih, melainkan ada atau tidaknya pemilih. Selain itu, kuesioner ini juga dibuat untuk menentukan bagian kata yang

berasosiasi pornografi menurut pembaca. Hasil kuesioner tersebut dijadikan dasar pembuatan kuesioner kedua. Berikut adalah hasil kuesioner tersebut.⁷

1. Kalo Kangen ke Bawah Aja!

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 12 orang; 11 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *bawah* dan *ke bawah*.

2. Putri Patricia Digerayangi di Laut

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 16 orang; 12 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *digerayangi*.

3. Tahun Depan Pingin Itu...

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 5 orang; 4 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *itu* dan *pingin itu*.

4. Yang Enak-Enak Nggak Nahaaan...

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 13 orang; 9 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *enak-enak*, *nggak nahaaan*, *enak-enak nggak nahaaan*, dan *yang enak-enak nggak nahan*.

⁷ Tabulasi data hasil kuesioner terdapat dapat dilihat di bagian lampiran.

5. Susu Jupe Dibayari Manajernya 80 Juta

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 26 orang; 14 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *susu*, *susu Jupe*, dan *susu jupe dibayari*.

6. Rujuk karena Butuh Itu

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 6 orang; 4 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *itu* dan *butuh itu*.

7. Marshanda Udah Pingin Malam Pertama

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 12 orang; 8 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *pingin malam pertama* dan *malam pertama*.

8. Anunya Pingin Dielus

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 29 orang; 14 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *anunya*, *anunya pingin dielus*, *anunya dielus*, dan *pingin dielus*.

9. Titi Kamal: Belum Siap Di ...

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 4 orang; 3 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *di...* .

10. Rahma Azhari Sudah Masukin...

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 11 orang; 7 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *masukin* dan *sudah masukin*.

11. Agnes Monica Diperawanin di Cafe

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 17 orang; 13 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *diperawanin*.

12. Happy Salma Ditelanjangi

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 20 orang; 13 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *ditelanjangi*.

13. Donna Agnesia Anaknya Gampangan

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 6 orang laki-laki. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *gampangan*.

14. Susunya Digerogoti

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 29 orang; 14 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *susunya*, *susunya digerogoti*, dan *digerogoti*.

15. Nia Ramadhani Belum Siap ML

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 19 orang; 13 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *belum siap ML* dan *ML*.

16. Dea Ananda Gak Doyan Begituan

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 20 orang; 11 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *begituan*, *doyan begituan*, dan *gak doyan begituan*.

17. Nurul Seruni Anunya Dicolek

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 28 orang; 14 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *anunya* dan *anunya dicolek*.

18. Yang Penting Gituan Terus

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 20 orang; 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *gituan* dan *gituan terus*.

19. Doyan Sama Itu

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 5 orang; 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *itu*, *doyan itu*, dan *doyan sama itu*.

20. Jessica Simpson Bikin Pacarnya Loyo

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 5 orang; 4 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *loyo*, *pacarnya loyo*, dan *Jessica Simpson bikin pacarnya loyo*.

21. Lindsay Lohan Pamer Kancut ke Paparazzi

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 18 orang; 11 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *kancut*, *pamer kancut*, dan *pamer kancut ke paparazi*.

22. Ogah Jadi Perawan

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 2 orang; 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *perawan*.

23. Pelan-Pelan Aja Nikmatin

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 9 orang; 5 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *nikmatin*, *pelan-pelan nikmatin*, dan *pelan-pelan aja nikmatin*.

24. Banyak Gituan di Luar

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 18 orang; 7 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *gituan*, *banyak gituan*, dan *gituan di luar*.

25. Pake Aku Harga Lentur Lah...

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 12 orang; 11 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *pake aku* dan *aku harga lentur*.

26. Nunggang yang Itu

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 17 orang; 10 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *nunggang*, *nunggang itu*, dan *nunggang yang itu*.

27. Kurang Digoyang

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 13 orang; 9 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Bagian

judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *digoyang* dan *kurang digoyang*.

28. Lebih Nyaman di Bawah

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 2 orang; 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *nyaman di bawah* dan *lebih nyaman di bawah*.

29. Bisa Ngeluarin Sendiri

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 11 orang; 9 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *ngeluarin*, *ngeluarin sendiri*, *bisa keluarin*, dan *bisa keluarin sendiri*.

30. Ogah yang Itunya Berbulu

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 27 orang; 13 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *itunya*, *itunya berbulu*, dan *ogah yang itunya berbulu*.

31. Belajar Seks dari Kecil

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 4 orang; 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *seks* dan *belajar seks*.

32. Buka Atas Biar Adem

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 4 orang; 3 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *buka atas*.

33. Minta Itu Suami Melulu

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 19 orang; 8 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *itu, itu suami, minta itu, dan minta itu suami*.

34. Helmalia Putri Anunya Dicongel

Responden yang memilih judul berita ini sebagai judul berita yang berasosiasi pornografi berjumlah 27 orang; 14 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi adalah *anunya* dan *anunya dicongkel*.

Dari hasil kuesioner tersebut, semua judul yang peneliti anggap berpotensi menimbulkan asosiasi pornografi bagi pembaca dipilih oleh responden dengan jumlah beragam. Tidak ada satu pun judul yang tidak dipilih oleh responden. Oleh karena itu, peneliti menggunakan ketiga puluh empat judul tersebut sebagai data pembuatan kuesioner kedua.

3.3 Hasil Kuesioner II

Dalam kuesioner kedua, peneliti meminta responden memilih bentuk kata yang dianggap menimbulkan asosiasi pornografi dari ketigapuluh empat judul berita tersebut. Selain itu, peneliti juga menanyakan asosiasi yang timbul dari bentuk-bentuk kata tersebut. Berikut adalah hasil dari kuesioner tersebut.

1. Anunya Pingin Dielus

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *anunya* dan *anunya dielus* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *anunya* sebagai *alat kelamin, kemaluan, penis, vagina, kontol, dan alat vital bagian bawah*, sedangkan *anunya dielus* sebagai *penisnya dielus dan alat kelamin dielus*.

2. Susunya Digerogoti

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *susunya* dan *susunya digerogoti* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *susunya* sebagai *payudara dan toket*, sedangkan kata *susunya digerogoti* sebagai *payudaranya digigit, toketnya digigit, toketnya dikulum-kulum, toketnya diemut, dan payudaranya diisap-isap*.

3. Nurul Seruni Anunya Dicolek

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *anunya* dan *anunya dicolek* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *anu* sebagai *vagina, memek, toket, payudara, dan pantat*.

4. Ogah yang Itunya Berbulu

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *itunya* dan *itunya berbulu* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *itunya* sebagai *alat kelaminnya, kemaluannya, penisnya, kontolnya, dan vaginanya*, sedangkan *itunya berbulu* sebagai *penisnya berbulu, vaginanya berbulu, alat kelaminnya berbulu, dan kemaluannya berjambut*.

5. Helmalia Putri Anunya Dicongkel

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *anunya* dan *anunya dicongkel* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *anunya* sebagai *alat kelamin, vagina, dan kemaluan*, sedangkan *anunya dicongkel* sebagai *kemaluannya dicongkel dan vaginanya dicongkel*.

6. Susu Jupe Dibayari Manajernya 80 Juta

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *susnya* dan *susu Jupe dibayari manajernya* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *susnya* sebagai *payudara*, sedangkan *susu Jupe dibayari* diasosiasikan sebagai *Jupe wanita bayaran, Jupe pelacur, dan manajer Jupe bebas memegang payudara Jupe*.

7. Happy Salma Ditelanjangi

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *ditelanjangi* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden yang

mengasosiasikan *ditelanjangi* dengan *dibuka seluruh pakaiannya, bugil, dibuat bugil,* dan *pakaiannya dilepas.*

8. Dea Ananda Gak Doyan Begituan

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *begituan* dan *gak doyan begituan* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *begituan* sebagai *hubungan seks* dan *ML (Making Love)*, sedangkan *gak doyan begituan* sebagai *gak doyan ML.*

9. Yang Penting Gituan Terus

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *gituan* dan *gituan terus* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *gituan* sebagai *berhubungan seks* dan *ML*, sedangkan *gituan terus* sebagai bentuk yang berasosiasi pornografi.

10. Iis Dahlia Minta Itu Suami Terus

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *itu, itu suami,* dan *minta itu suami* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *itu* sebagai *alat kelamin laki-laki, penis, kontol,* dan *ML, itu suami* sebagai *penis suami* dan *kontol suami,* sedangkan *minta itu suami* sebagai *minta penis suami.*

11. Nia Ramadhani Belum Siap ML

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih kata *ML* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Kata *ML* diasosiasikan responden sebagai *bercinta, bersetubuh, bersenggama,* dan *berhubungan seksual.*

12. Banyak Gituan di Luar

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *gituan* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Kata *gituan* diasosiasikan responden sebagai *ML, bersenggama, berhubungan seks, melakukan koitus, bersetubuh, dan ejakulasi.*

13. Lindsay Lohan Pamer Kancut ke Paparazzi

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *kancut, pamer kancut, dan Lindsay Lohan pamer kancut ke paparazzi* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *kancut* sebagai *celana dalam, pamer kancut sebagai memperlihatkan celana dalam dan sengaja memamerkan pakaian dalam, sedangkan Lindsay Lohan pamer kancut sebagai Lindsay Lohan jorok.*

14. Nunggang yang Itu

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *nunggang itu* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *nunggang itu* sebagai *bercinta, posisi ML, dan menngangkangi seseorang saat ML.*

15. Agnes Monica Diperawanin di Cafe

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *diperawanin* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *diperawanin* dengan *disetubuhi untuk pertama kali, disetubuhi,*

kawin, ML pertama kali, melepaskan keperawanan, berhubungan badan untuk pertama kali, dan digerayangi.

16. Pake Aku Harga Lentur Lah...

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *pake aku* dan *pake aku harga lentur* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *pake aku* sebagai *PSK, ajakan bercinta, pelacur, mengajak ML, dan menawarkan ML*, sedangkan *pake aku harga lentur* diasosiasikan dengan *pelacur yang harganya murah*.

17. Putri Patricia Digerayangi di Laut

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *digerayangi* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *digerayangi* sebagai *diraba bagian sensitifnya, diperkosa, dirabara, dan digerepe*.

18. Kurang Digoyang

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *digoyang* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *digoyang* sebagai *ML dan disetubuhi*.

19. Yang Enak-Enak Nggak Nahaaan...

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *yang enak-enak* dan *enak-enak nggak nahaaan...* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *yang enak-enak* sebagai *ML*,

bercinta, dan berhubungan seksual, sedangkan enak-enak nggak nahaaan... sebagai kenikmatan bercinta.

20. Marshanda Udah Pingin Malam Pertama

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *malam pertama* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan malam pertama sebagai *berhubungan intim, ML, dan berhubungan seksual.*

21. Kalo Kangen ke Bawah Aja

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *bawah dan ke bawah* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *bawah* sebagai *penis, alat kelamin, dan vagina*, sedangkan *ke bawah* diasosiasikan sebagai *ajakan oral seks dan pegang penis.*

22. Bisa Ngeluarin Sendiri

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *ngeluarin sendiri* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *ngeluarin sendiri* sebagai *masturbasi dan onani.*

23. Rahma Azhari Sudah Masukin

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *masukin dan masukin sendiri* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *masukin* sebagai *oral seks*, sedangkan *masukin sendiri* diasosiasikan sebagai *masturbasi dan penetrasi.*

24. Pelan-Pelan Aja Nikmatin

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *pelan-pelan aja nikmatin* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *pelan-pelan aja nikamtin* sebagai *pemanasan sebelum ML, foreplay, dan tidak buru-buru saat berhubungan intim.*

25. Donna Agnesia Anaknya Gampang

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *gampang* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *gampang* sebagai *mudah diajak ML, mudah diajak bersetubuh, dan mudah diajak berrhubungan seksual.*

26. Kristina Rujuk karena Butuh Itu

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *itu* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *itu* sebagai *hubungan seksual, ML, dan bercinta.*

27. Silvana Herman Tahun Depan Pingin Itu

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *itu* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *itu* sebagai *ML dan berhubungan*

28. Doyan Sama Itu

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *itu* dan *doyan itu* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden

mengasosiasikan *itu* sebagai *penis* dan *ML*, sedangkan *doyan sama itu* sebagai *suka bercinta*.

29. Jessica Simpson Bikin Pacarnya Loyo

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *loyo* dan *Jessica Simpson bikin pacarnya loyo* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *loyo* sebagai *kalah dalam bercinta* dan *impotensi*, sedangkan *Jessica Simpson bikin pacarnya loyo* sebagai *Jessica Simpson hebat saat ML, bercinta sampai lelah, dan libido Jessica Simpson tinggi*.

30. Buka Atas Biar Adem

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *buka atas* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *buka atas* sebagai *telanjang dada* dan *topless*.

31. Belajar Seks dari Kecil

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *belajar seks* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *belajar seks* sebagai *masturbasi* dan *ML*.

32. Titi Kamal Belum Siap Di...

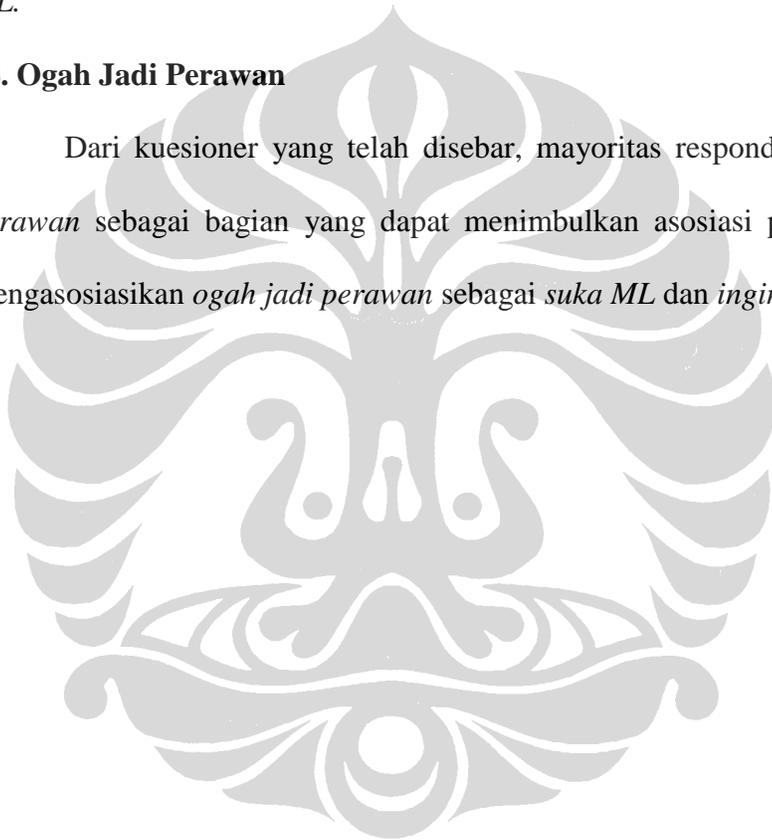
Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *di...* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *di...* sebagai *disetubuhi* dan *disenggamai*.

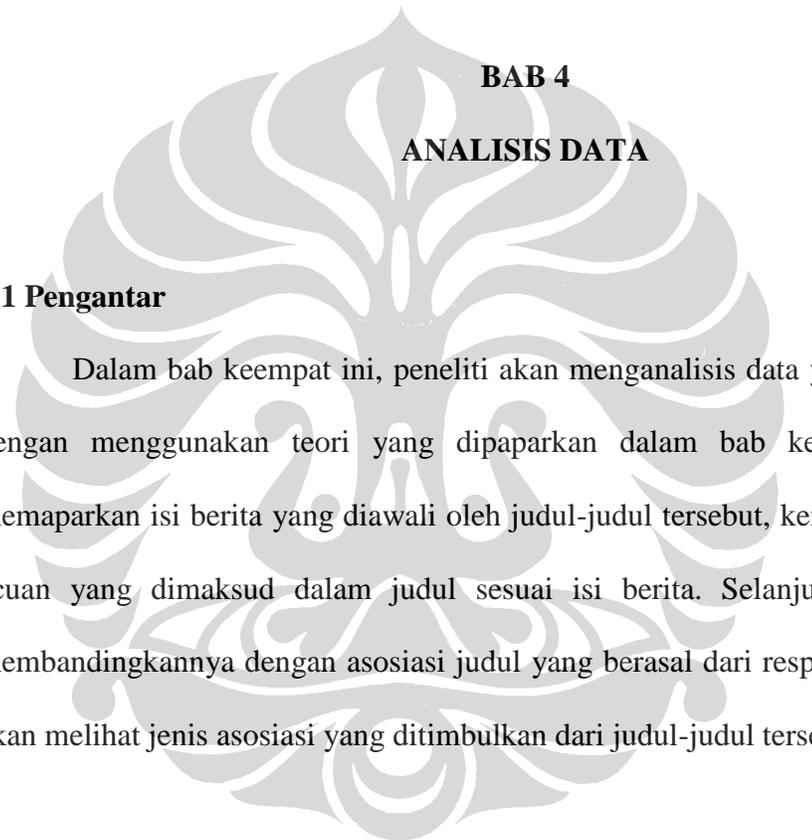
33. Lebih Nyaman di Bawah

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *di bawah* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *di bawah* sebagai *posisi bercinta, posisi bersenggama, dan posisi ML*.

34. Ogah Jadi Perawan

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *ogah jadi perawan* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *ogah jadi perawan* sebagai *suka ML dan ingin cepat bercinta*.





BAB 4

ANALISIS DATA

4.1 Pengantar

Dalam bab keempat ini, peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan teori yang dipaparkan dalam bab kedua. Peneliti akan memaparkan isi berita yang diawali oleh judul-judul tersebut, kemudian menjelaskan acuan yang dimaksud dalam judul sesuai isi berita. Selanjutnya, peneliti akan membandingkannya dengan asosiasi judul yang berasal dari responden. Peneliti juga akan melihat jenis asosiasi yang ditimbulkan dari judul-judul tersebut.

4.2. Asosiasi Makna Judul Berita Selebritis Harian *Lampu Merah*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, judul berita yang akan peneliti analisis berjumlah 34 buah. Berikut ini adalah hasil analisis peneliti terhadap 34 judul berita selebritis dari harian *Lampu Merah*. Tiga puluh empat judul tersebut diurutkan berdasarkan tingkat asosiasi pornografi menurut responden.

4.2.1. Anunya Pingin Dielus

“Anunya Pingin Dielus” menjadi sebuah judul berita mengenai penyanyi bernama Shanty yang ingin rambutnya dibelai. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *anunya* mengacu kepada kata *rambut*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Rambutnya Pingin Dielus”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *anunya* dan *anunya dielus* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *anunya* sebagai *alat kelamin, kemaluan, penis, vagina, kontol, dan alat vital bagian bawah*. Hal ini juga sejalan dengan responden yang menganggap bentuk *anunya dielus* sebagai bentuk yang berasosiasi pornografi. Mereka mengasosiasikan *anunya dielus* sebagai *penisnya dielus* dan *alat kelamin dielus*. Dengan demikian, terdapat kesamaan asosiasi yang muncul dalam pikiran responden terhadap kata *anunya*, yaitu sebagai alat kelamin, baik alat kelamin laki-laki maupun perempuan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

anunya pingin dielus → rambutnya pingin dielus

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

anunya pingin dielus → alat kelaminnya pingin dielus
kemaluannya pingin dielus
penisnya pingin dielus
vaginanya pingin dielus

kontolnya pingin dielus

alat vital bagian bawahnya pingin dielus

Kata *anunya*—yang diasosiasikan responden sebagai alat kelamin—mencakup alat kelamin pria dan wanita. Pengertian *anu* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah ‘yang tidak disebutkan namanya’ dan ‘(untuk menyebutkan) sesuatu yang namanya terlupakan atau tidak diketahui’. Namun, saat ini, kata *anu* juga kerap digunakan untuk ‘menyebut kata-kata yang dianggap tabu’. Hal ini dapat dilihat dalam kamus bahasa *slang* dari www.malesbanget.com/kamus. Dalam situs ini terdapat 13 definisi kata *anu*. Salah satu definisi tersebut menyatakan bahwa *anu* adalah ‘kata untuk menyebutkan “properti” pribadi.’⁸ Kata *properti* merujuk kepada anggota tubuh. Jadi, dapat dikatakan bahwa *anu* merupakan sebutan lain untuk alat kelamin.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari kata *anunya* menjadi *alat kelamin, kemaluan, alat vital bagian bawah, penis, kontol, dan vagina* termasuk ke dalam kaidah paradigmatik karena kata yang diasosiasikan dan asosiasinya berada dalam satu kategori yang sama, yaitu nomina. Asosiasi ini termasuk kaidah penghapusan dan penambahan ciri karena bentuk *anu* diasosiasikan dengan bentuk sinonimnya, yaitu *alat kelamin, kemaluan, dan alat vital bagian bawah*. Selain itu, asosiasi yang terbentuk juga termasuk kaidah penambahan ciri karena kata *anu* diasosiasikan dengan hiponimnya, yaitu *penis, kontol, dan vagina*.

⁸ Peneliti mengubah kalimat definisi dari situs tersebut ke dalam kalimat bahasa Indonesia yang sesuai EYD tanpa mengubah makna kalimat.

4.2.2. Susunya Digerogoti

“Susunya Digerogoti” menjadi sebuah judul berita mengenai penyanyi bernama Andien yang pernah menderita tumor payudara. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *susunya* mengacu kepada kata *payudara*. Namun, judul tersebut kurang lengkap karena tidak menyertakan kata *tumor*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Payudaranya Digerogoti Tumor”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *susunya* dan *susunya digerogoti* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *susunya* sebagai *payudara* dan *toket*, sedangkan kata *digerogoti* diasosiasikan dengan kata *digigit*, *dikulum-kulum*, *diemut*, dan *diisap-isap*. Jadi, bentuk asosiasi yang muncul dari kata *susunya digerogoti* adalah *payudaranya digigit*, *toketnya digigit*, *toketnya dikulum-kulum*, *toketnya diemut*, dan *payudaranya diisap-isap*.

Berdasarkan bentuk-bentuk asosiasi yang tercipta tersebut, dapat dilihat adanya kesamaan asosiasi yang muncul dalam pikiran responden terhadap kata *susunya* dan *digerogoti*. Semua responden mengasosiasikan *susunya* bukan sebagai salah satu jenis minuman, melainkan sebagai payudara wanita, sedangkan kata *digerogoti* diasosiasikan dengan kata-kata yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan dengan mulut. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

susunya digerogoti → payudaranya digerogoti tumor

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

susnya digerogoti → payudaranya digerogoti
payudaranya digigit
toketnya dikulum-kulum
toketnya diemut
payudaranya diisap-isap

Kata *susnya* yang diasosiasikan sebagai payudara wanita, sesuai dengan pengertian yang terdapat dalam *KBBI*. Dalam kamus ini, dua pengertian utama *susu* adalah ‘organ tubuh yang terletak di bagian dada’ dan ‘organ tubuh yang terletak di dada wanita yang dapat menghasilkan makanan untuk bayi berupa cairan; buah dada; payudara; tetek’. Berdasarkan jawaban responden, kata *susu* yang mengacu kepada payudara juga disebut dengan kata lain, yaitu *toket*. Dalam situs www.malesbanget.com/kamus, terdapat 68 definisi kata *toket*. Dari ke-68 definisi tersebut, terdapat 33 definisi *toket* yang mengacu kepada pengertian ‘payudara wanita’.

Kata lain yang diasosiasikan oleh responden adalah *digerogoti*. Kata ini berasal dari kata *gerogot*. Jika disesuaikan dengan isi berita, *gerogot* bermakna ‘merusakkan sedikit demi sedikit’. Makna ini merupakan makna kedua yang tertulis dalam *KBBI*. Namun, jika dilihat dari jawaban responden, kata *digerogoti* dalam judul berita tersebut diasosiasikan sebagai kata yang berhubungan dengan kegiatan menggunakan mulut, seperti *gigit*, *kulum*, *emut*, dan *isap*.

Kata *digerogoti* yang berasosiasi dengan *digigit* berkaitan dengan makna pertama kata *gerogot* dalam *KBBI*, yaitu ‘menggigiti berkali-kali’. Jadi, munculnya bentuk asosiasi *digigit* tidak menyimpang dari makna *digerogoti* karena mempunyai persamaan arti. Kata ini hanya berbeda konteks dengan makna yang terkandung dalam isi berita. Namun, bentuk asosiasi *dikulum-kulum*, *diemut*, dan *diisap* muncul karena adanya persamaan superordinat, yaitu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan mulut.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari judul berita “Susunya Digerogoti” termasuk dalam kaidah paradigmatis karena kata yang diasosiasikan dan asosiasinya berasal dari kategori yang sama. Dua bentuk yang mengalami asosiasi adalah *susunya* dan *digerogoti*. Kata *susunya* berasosiasi dengan *payudara* dan *toket* yang berasal dari sama, yaitu nomina, sedangkan *digerogoti* diasosiasikan dengan beberapa kata yang sama-sama berasal dari kategori verba, yaitu *dikulum-kulum*, *diemut*, dan *diisap*.

Jenis asosiasi yang muncul adalah penghapusan dan penambahan ciri. *Susunya* yang berasosiasi dengan *payudara* dan *toket*, serta *digerogoti* yang berasosiasi dengan *digigit* merupakan bentuk asosiasi sinonim. Asosiasi yang terjadi dari bentuk *digerogoti* menjadi *dikulum-kulum*, *diemut*, dan *diisap* merupakan bentuk asosiasi yang bersifat setara karena semua bentuk asosiasi tersebut menjadi hiponim dari ‘kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan mulut’.

4.2.3. Nurul Seruni Anunya Dicolek

“Nurul Seruni Anunya Dicolek” menjadi sebuah judul berita mengenai penyanyi dangdut bernama Nurul Seruni yang pinggulnya dicolek oleh para penggemarnya. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *anunya* mengacu kepada kata *pinggul*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Nurul Seruni Pinggulnya Dicolek”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *anunya* dan *anunya dicolek* bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *anu* sebagai *vagina*, *memek*, *toket*, *payudara*, dan *pantat*. Hal ini juga sejalan dengan responden yang menganggap bentuk *anunya dicolek* sebagai bentuk yang berasosiasi pornografi. Mereka mengasosiasikan *anunya dicolek* sebagai *vaginanya dicolek* dan *payudaranya dicolek*. Dengan demikian, terdapat kesamaan asosiasi yang muncul dalam pikiran responden terhadap kata *anunya*, yaitu sebagai bagian tubuh wanita. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

Nurul Seruni anunya dicolek → Nurul Seruni pinggulnya dicolek

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

Nurul Seruni anunya dicolek → Nurul Seruni payudaranya dicolek

Nurul Seruni toketnya dicolek

Nurul Seruni vaginanya dicolek

Nurul Seruni memeknya dicolek

Nurul Seruni pantatnya dicolek

Berbeda dengan kata *anu* dalam judul pertama, yaitu “Anunya Pingin Dielus”, yang hanya diasosiasikan sebagai alat kelamin, dalam judul “Nurul Seruni Anunya Dicolek” kata *anu* diasosiasikan juga sebagai *payudara* dan *pantat*. Penyebutan alat kelamin pun hanya terbatas kepada alat kelamin wanita, yaitu *vagina* dan *memek*. Dalam *KBBI*, *memek* memang diartikan sebagai ‘merenggek-renggek; merepek’, tetapi dalam www.malesbanget.com/kamus, definisi kata *memek* mengacu kepada ‘alat kelamin wanita’.

Sesuai konteks kalimat, bentuk asosiasi *memek* yang muncul dari responden mengacu pada makna ‘alat kelamin wanita’. Jadi, jika dilihat dari asosiasi yang muncul, penyebutan nama Nurul Seruni dalam judul memperkecil asosiasi tentang alat kelamin. Namun, penyebutan nama tersebut memunculkan juga bentuk asosiasi baru, yaitu *payudara* dan *pantat*.

Munculnya *payudara* dan *pantat* memperluas makna *anu* dalam judul. Definisi *anu* sebagai ‘kata ganti untuk menyebut “properti” pribadi semakin meluas karena tidak hanya mencakup alat kelamin saja. *Payudara* dan *pantat* dipilih karena merupakan anggota tubuh wanita yang kerap dijadikan simbol sensualitas.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari kata *anunya* menjadi *payudara*, *vagina*, *memek*, *toket*, dan *pantat* termasuk ke dalam kaidah paradigmatis karena kata yang diasosiasikan dan asosiasinya berada dalam satu kategori yang sama, yaitu nomina. Asosiasi ini termasuk kaidah penghapusan dan penambahan ciri

karena bentuk *anu* yang bermakna ‘kata untuk menyebutkan “properti” pribadi’ diasosiasikan dengan hiponimnya, yaitu *payudara, toket, vagina, memek, dan pantat*.

4.2.4. Ogah yang Itunya Berbulu

“Ogah yang Itunya Berbulu” menjadi sebuah judul berita mengenai artis bernama Laudya Cintya Bella yang sangat takut dengan kucing yang berbulu lebat. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *itunya* mengacu kepada kata *kucing*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Tidak Suka dengan Kucing Berbulu Lebat”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *itunya* dan *itunya berbulu* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *itunya* sebagai *alat kelaminnya, kemaluannya, penisnya, kontolnya, dan vaginanya*. Hal ini juga sejalan dengan responden yang menganggap bentuk *itunya berbulu* sebagai bentuk yang berasosiasi pornografi. Mereka mengasosiasikan *itunya berbulu* sebagai *penisnya berbulu, vaginanya berbulu, alat kelaminnya berbulu, dan kemaluannya berjambut*.

Dengan demikian, terdapat kesamaan asosiasi yang muncul dalam pikiran responden terhadap kata *itunya*, yaitu sebagai alat kelamin, baik alat kelamin laki-laki maupun perempuan, dan daerah sekitar alat kelamin. Selain itu, muncul asosiasi *berjambut* untuk dari kata *berbulu*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

ogah yang itunya berbulu → tidak suka dengan kucing berbulu lebat

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

ogah yang itunya berbulu → tidak suka yang penisnya berbulu
tidak suka yang vaginanya berbulu
tidak suka yang kontolnya berbulu
tidak suka yang alat kelaminnya berbulu
tidak suka yang kemaluannya berbulu
tidak suka yang kemaluannya berjambut

Kata *itu* diasosiasikan responden sebagai alat kelamin yang mencakup alat kelamin pria dan wanita. Pengertian *itu* dalam *KBBI* adalah ‘kata penunjuk bagi benda (waktu, hal) yang jauh dari pembicara’ dan ‘demikian itu’. Namun, bentuk kata *itunya* dalam judul berita tersebut seperti difungsikan untuk menyebut sesuatu yang dianggap tabu. Terlebih lagi terdapat kata *berbulu* yang menyertai kata *itunya*. Jadi, dapat dikatakan bahwa *itunya* memiliki makna yang serupa dengan *anunya*. Hal ini menyebabkan *itunya* diasosiasikan responden sebagai alat kelamin dan juga daerah di sekitar alat kelamin.

Munculnya asosiasi *berjambut* dari kata *berbulu* disebabkan adanya unsur kemiripan antara *bulu* dan *jambut*. Dalam *KBBI*, *bulu* bermakna ‘rambut pendek dan lembut pada tubuh manusia (bukan di kepala) atau binatang’, sedangkan *jambut* bermakna ‘rambut kemaluan’. Jadi, terdapat unsur kesamaan berupa ‘rambut’ dari kedua kata tersebut. Kata *jambut* dimunculkan oleh responden karena adanya bentuk *itunya* yang diasosiasikan sebagai *alat kelamin*.

Berdasarkan teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari kata *itunya* menjadi *penisnya*, *vaginanya*, *kontolnya*, *alat kelaminnya*, dan *kemaluannya* termasuk ke dalam kaidah paradigmatis karena kata yang diasosiasikan dan asosiasinya berada dalam satu kategori yang sama, yaitu nomina. Asosiasi ini termasuk kaidah penghapusan dan penambahan ciri karena bentuk *itunya* diasosiasikan dengan bentuk sinonimnya, yaitu *alat kelamin* dan *kemaluan*. Asosiasi yang terbentuk juga termasuk kaidah penambahan ciri karena *itunya* mencakup kata-kata yang menjadi hiponimnya, yaitu *penis*, *kontol*, dan *vagina*. Selain itu, muncul juga asosiasi yang terjadi karena adanya unsur kesamaan yang saling berkaitan, yaitu ‘rambut’, dalam kata *berbulu* dan *berjambut*.

4.2.5. Helmalia Putri Anunya Dicongel

“Helmalia Putri Anunya Dicongel” menjadi sebuah judul berita mengenai kasus perampasan kaca spion mobil milik Helmalia Putri. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *anunya* mengacu kepada kata *kaca spion*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Helmalia Putri Kaca Spionnya Dicongel”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *anunya* dan *anunya dicongel* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *anunya* sebagai *alat kelamin*, *vagina*, dan *kemaluan*. Hal ini juga sejalan dengan responden yang menganggap bentuk *anunya dicongel* sebagai bentuk yang berasosiasi pornografi. Mereka mengasosiasikan *anunya*

dicongkel sebagai kemaluannya *dicongkel* dan *vaginanya dicongkel*. Dengan demikian, terdapat kesamaan asosiasi yang muncul dalam pikiran responden terhadap kata *anunya*, yaitu sebagai alat kelamin yang hanya mencakup alat kelamin wanita saja. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

Helmalia Putri anunya dicongkel → Helmalia Putri kaca spionnya dicongkel

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

Helmalia Putri anunya dicongkel → Helmalia Putri alat kelaminnya dicongkel
Helmalia Putri kemaluannya dicongkel
Helmalia Putri vaginanya dicongkel
Helmalia Putri memeknya dicongkel

Kata *anu* dalam judul ini hanya diasosiasikan hanya sebagai *alat kelamin perempuan* karena munculnya nama Helmalia Putri dalam judul tersebut. Namun, tidak ada asosiasi kata *anu* sebagai *pantat* dan *payudara*. Hal ini disebabkan adanya kata *dicongkel*. Dalam *KBBI*, tidak terdapat kata *congkel*, tetapi yang ada adalah *cungkil*. *Cungkil* bermakna ‘alat yang dipakai untuk mengorek (mengeluarkan sesuatu dari lubang, melepaskan sesuatu yang melekat)’. Jadi, *dicungkil* bermakna ‘dikorek (dikeluarkan, dilepaskan, dibuang) dengan pencungkil’.

Seluruh pembaca mengasosiasikan *anunya* sebagai alat kelamin perempuan karena kata *dicungkil* berhubungan dengan *lubang*. Dalam *KBBI*, *vagina* diartikan sebagai ‘liang senggama’, sedangkan *liang* bermakna ‘lubang kecil’. Oleh karena itu,

terdapat keterkaitan antara kata *cungkil* dan *vagina* karena keduanya berkaitan dengan *lubang*.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari kata *anunya* menjadi *alat kelamin*, *kemaluan*, *vagina*, dan *memek* termasuk ke dalam kaidah paradigmatis karena kata yang diasosiasikan dan asosiasinya berada dalam satu kategori yang sama, yaitu nomina. Asosiasi ini termasuk kaidah penghapusan dan penambahan ciri karena bentuk *anu* diasosiasikan dengan bentuk sinonimnya. Selain itu, muncul juga asosiasi kaidah sintagmatis perwujudan seleksi ciri yang terjadi karena adanya unsur kemiripan yang saling berkaitan antara kata *dicongkel* dan *alat kelamin*, yaitu ‘lubang’.

4.2.6. Susu Jupe Dibayari Manajernya 80 Juta

“Susu Jupe Dibayari Manajernya 80 Juta” menjadi sebuah judul berita mengenai Julia Perez yang dibayari operasi penambahan silikon di payudara oleh manajernya. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *dibayari* mengacu kepada *dibayari operasi*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Jupe Dibayari Operasi Payudara oleh Manajernya Sebesar 80 Juta”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih kata *susunya* dan *susu Jupe dibayari manajernya* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *susunya* sebagai *payudara*. Namun, asosiasi yang tercipta dari *susu Jupe dibayari manajernya* bukanlah *payudara Jupe dibayari*,

melainkan asosiasi lain seperti *Jupe wanita bayaran*, *Jupe pelacur*, dan *manajer Jupe bebas memegang payudara Jupe*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

Susu Jupe dibayari manajernya 80 juta → Jupe dibayari operasi payudara oleh manajernya sebesar 80 juta

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

Susu Jupe dibayari manajernya 80 juta → Jupe wanita bayaran
Jupe pelacur
Manajer Jupe bebas memegang payudara Jupe

Berdasarkan jawaban responden, kata *dibayari* mengacu kepada makna *membayar* dalam *KBBI*, yaitu ‘memberikan uang (untuk pengganti harga barang yang diterima)’. Makna ini memunculkan asosiasi *Jupe pelacur*. *Pelacur* bermakna ‘perempuan yang melacur; wanita tuna susila’, sedangkan *melacur* bermakna ‘berbuat lacur; menjual diri (sebagai tuna susila pelacur)’. Adanya kata *menjual* tersebut memunculkan asosiasi *pelacur* dari judul ini karena *menjual* bermakna ‘memperoleh sesuatu melalui penukaran (pembayaran) dengan uang’. Jadi, *dibayari* yang diasosiasikan dengan *pelacur* disebabkan adanya unsur kemiripan di antara kedua kata itu, yaitu ‘bayar’.

Asosiasi *wanita bayaran* juga memiliki kaitan dengan bentuk *pelacur* tersebut. Salah satu makna *bayaran* dalam *KBBI* adalah ‘orang yang dibayar’. Makna

inilah yang menjadi asosiasi dari responden terhadap judul berita tersebut sehingga muncul bentuk *Jupe wanita bayaran*. Setelah responden beranggapan bahwa manajernya telah membayar, mereka lalu mengasosiasikan Jupe sebagai orang yang telah dibayar atau wanita bayaran.

Asosiasi *manajer Jupe bebas memegang payudara Jupe* muncul berkaitan dengan makna ‘memberikan uang (untuk pengganti harga barang yang diterima)’. Makna tersebut memunculkan asosiasi bahwa orang yang telah membayar berhak mendapatkan sesuatu. Asosiasi ini dikuatkan dengan makna *membeli*, yaitu ‘memperoleh sesuatu melalui penukaran (pembayaran) dengan uang’. Responden mengasosiasikan judul ini dengan *manajer Jupe bebas memegang payudara Jupe* karena payudara bukanlah sesuatu yang dapat dipindahtangankan sehingga timbal balik yang diperoleh manajernya setelah melakukan pembayaran adalah bebas memegang.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari kata *susu* menjadi *payudara* ke dalam kaidah paradigmatis karena kata yang diasosiasikan dan asosiasinya berada dalam satu kategori yang sama, yaitu nomina. Asosiasi ini termasuk kaidah penghapusan dan penambahan ciri karena bentuk *susu* diasosiasikan dengan bentuk sinonimnya, yaitu *payudara*. Selain itu, bentuk *dibayari* memunculkan bentuk *bebas memegang* yang merupakan hubungan saling berkaitan karena *bebas memegang* dianggap ‘sesuatu yang diperoleh setelah membayar’.

Di samping kaidah paradigmatis, muncul juga kaidah sintagmatis. Bentuk *dibayari* yang berasosiasi dengan *pelacur* dan *wanita bayaran* termasuk kaidah

sintagmatis karena verba diasosiasikan dengan nomina. Kaidah sintagmatis yang muncul adalah kaidah perwujudan seleksi ciri karena adanya unsur kemiripan antara *dibayari*, *pelacur*, dan *wanita bayaran*, yaitu ‘bayar’.

4.2.7. Happy Salma Ditelanjangi

“Happy Salma Ditelanjangi” menjadi sebuah judul berita mengenai Happy Salma yang tampil dalam acara *Pergelaran Drama Wayang Kontemporer*. Dalam pertunjukan tersebut, Happy Salma bernyanyi diiringi irama gamelan. Penonton acara tersebut seperti menelanjanginya. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Happy Salma Bagai Ditelanjangi oleh Ratusan Mata Penonton”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *ditelanjangi* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *ditelanjangi* dengan *dibuka seluruh pakaiannya*, *bugil*, *dibuat bugil*, dan *pakaiannya dilepas*. Dengan demikian, terdapat kesamaan asosiasi yang muncul dalam pikiran responden terhadap kata *ditelanjangi*, yaitu sebagai perbuatan melepas seluruh pakaian atau tidak berpakaian. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

Happy Salma ditelanjangi → Happy Salma bagai ditelanjangi oleh ratusan mata penonton

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

Happy Salma ditelanjangi → Happy Salma dibuka seluruh pakaiannya
Happy Salma bugil
Happy Salma dibuat bugil
Happy Salma pakaiannya dilepas

Dalam *KBBI*, *telanjang* bermakna ‘tidak berpakaian’, sedangkan *menelanjangi* bermakna ‘membuka (sekalian pakaian, penutup hingga telanjang’. Jadi, dapat dikatakan bahwa *ditelanjangi* bermakna ‘dibuka (sekalian pakaian, penutup) hingga telanjang’. Makna inilah yang berkaitan dengan bentuk asosiasi yang muncul dari jawaban responden.

Bentuk *dibuka pakaiannya* dan *pakaiannya dilepas* merupakan asosiasi yang muncul berdasarkan makna kata *ditelanjangi*. Responden mengasosiasikan *ditelanjangi* dengan kata-kata yang menjelaskan makna *ditelanjangi* tersebut. Namun, *bugil* dan *dibuat bugil* merupakan asosiasi responden berdasarkan persamaan makna. Dalam *KBBI*, *bugil* bermakna ‘tidak berpakaian sedikit pun; telanjang bulat’.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari kata *ditelanjangi* menjadi *dibuka pakaiannya*, *pakaiannya dilepas*, dan *dibuat bugil* termasuk ke dalam kaidah paradigmatis karena kata yang diasosiasikan dan asosiasinya berada dalam satu kategori yang sama, yaitu verba. Namun, asosiasi *ditelanjangi* menjadi *bugil* termasuk kaidah sintagmatis karena kelas kata verba berubah menjadi adjektiva. Kaidah paradigmatis yang muncul adalah kaidah penghapusan dan penambahan ciri

karena *dibuka pakaiannya, pakaiannya dilepas, dan dibuat bugil* berasosiasi dengan kata yang memiliki kesamaan makna, yaitu *ditelanjangi*. Kaidah sintagmatis yang muncul adalah kaidah perwujudan seleksi ciri karena *bugil* dan *ditelanjangi* mempunyai unsur kemiripan, yaitu ‘tidak menggunakan pakaian’.

4.2.8. Dea Ananda Gak Doyan Begituan

“Dea Ananda Gak Doyan Begituan” menjadi sebuah judul berita mengenai Dea Ananda yang tidak mau ikut-ikutan memakai narkoba seperti teman-temannya. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *begituan* mengacu kepada kata *narkoba*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Dea Ananda Gak Doyan Narkoba”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *begituan* dan *gak doyan begituan* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *begituan* sebagai *hubungan seks* dan *ML*. Hal ini juga sejalan dengan responden yang menganggap bentuk *gak doyan begituan* sebagai bentuk yang berasosiasi pornografi. Mereka mengasosiasikan *gak doyan begituan* dengan *gak doyan ML*. Dengan demikian, terdapat kesamaan asosiasi yang muncul dalam pikiran responden terhadap kata *begituan*, yaitu sebagai hubungan seksual. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

Dea Ananda gak doyan begituan → Dea Ananda gak doyan narkoba

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

Dea Ananda gak doyan begituan → Dea Ananda gak doyan hubungan seks
Dea Ananda gak doyan ML

Pengertian *begituan* dalam *KBBI* adalah ‘asal saja; begitu saja’ dan ‘seperti itu’. Namun, responden mengasosiasikan *begituan* dengan *hubungan seks* dan *ML*. *Hubungan seks* bermakna ‘kontak jasmaniah antarmanusia untuk kenikmatan’, sedangkan *ML* merupakan singkatan dari *making love* yang bermakna ‘melakukan hubungan seks’. Jadi, asosiasi yang terbentuk dari jawaban responden serupa karena mengacu kepada bentuk hubungan seks. Perbedaan hanya terdapat dalam kategori kelas kata saja. *Begituan* dalam judul termasuk kelas kata nomina, sedangkan dalam jawaban responden berkelas kata *verba*.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari kata *begituan* menjadi *hubungan seks* dan *ML* termasuk ke dalam kaidah sintagmatis Kaidah sintagmatis yang muncul termasuk ke dalam kaidah perwujudan seleksi ciri karena *begituan* diasosiasikan pembaca dengan kata-kata yang dianggap memiliki arti yang sama dengan *begituan*, yaitu *hubungan seks* dan *ML*. Meskipun tidak ada rujukan pasti mengenai makna *begituan* yang mengarah kepada makna ‘hubungan seks’, jawaban responden tersebut dapat memperlihatkan makna yang berkembang di masyarakat terhadap kata *begituan*.

4.2.9. Yang Penting Gituan Terus

“Yang Penting Gituan Terus” menjadi sebuah judul berita mengenai Diana Pungki yang ingin mempunyai seorang anak. Oleh karena itu, ia berdoa setiap saat agar diberi keturunan. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *gituan* mengacu kepada kata *berdoa*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Yang Penting Berdoa Terus”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih bentuk kata *gituan* dan *gituan terus* sebagai bentuk kata yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Kata *gituan* diasosiasikan sama seperti *begituan*. Responden mengasosiasikan *gituan* sebagai *berhubungan seks* dan *ML*. Hal ini juga sejalan dengan responden yang mengasosiasikan bentuk *gituan terus* sebagai bentuk yang berasosiasi pornografi. Mereka mengasosiasikan *gituan terus* sebagai *bercinta terus* dan *ML terus*. Dengan demikian, terdapat kesamaan asosiasi yang muncul dalam pikiran responden terhadap kata *gituan*, yaitu sebagai hubungan seksual. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

yang penting gituan terus → yang penting berdoa terus

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

yang penting gituan terus → yang penting berhubungan seks terus
yang penting bercinta terus
yang penting ML terus

Dalam *KBBI*, makna *bercinta* adalah ‘menaruh (rasa) cinta’. Namun, saat ini makna *bercinta* disamakan oleh banyak orang dengan makna *bersetubuh* atau *bersanggama*. Dengan kata lain, *bercinta* bermakna sama dengan *ML*. Jadi, semua asosiasi yang muncul dari pikiran responden mengenai kata *gituan* tidak berbeda. Semua merujuk kepada ‘hubungan seksual’.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari kata *gituan* menjadi *berhubungan seks*, *bercinta*, dan *ML* termasuk ke dalam kaidah sintagmatis. Asosiasi ini termasuk kaidah perwujudan seleksi ciri karena bentuk *gituan* diasosiasikan dengan kata yang memiliki kemiripan ciri yang berkembang dalam masyarakat, yaitu *berhubungan seks*, *bercinta*, dan *ML*. Sama halnya dengan *begituan*, meskipun tidak ada rujukan pasti mengenai makna *gituan* yang mengarah kepada makna ‘hubungan seks’, jawaban responden tersebut dapat memperlihatkan makna yang berkembang di masyarakat terhadap kata *gituan*.

4.2.10. Iis Dahlia Minta Itu Suami Terus

“Iis Dahlia Minta Itu Suami Terus” menjadi sebuah judul berita mengenai Iis Dahlia yang meminta izin suaminya untuk operasi kelopak mata. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *itu* mengacu kepada kata *izin*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Iis Dahlia Meminta Izin Suaminya Terus”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *itu*, *itu suami*, dan *minta itu suami* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *itu* sebagai *alat kelamin laki-laki*, *penis*,

kontol, dan *ML*. Hal ini tidak jauh berbeda dengan responden yang memilih *itu suami* dan *minta itu suami*. Mereka mengasosiasikan *itu suami* sebagai *penis suami* dan *kontol suami*, serta *minta itu suami* sebagai *minta penis suami*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

Iis Dahlia minta itu suami terus → Iis Dahlia minta izin suami terus

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

Iis Dahlia minta itu suami terus → Iis Dahlia minta ML suami terus
Iis Dahlia minta alat kelamin suami terus
Iis Dahlia minta penis suami terus
Iis Dahlia minta kontol suami terus

Jika dalam judul “Ogah yang Itunya Berbulu” kata *itunya* berasosiasi dengan alat kelamin, baik kelamin laki-laki maupun perempuan, dalam “Iis Dahlia Minta Itu Suami Terus” kata *itu* hanya diasosiasikan sebagai alat kelamin laki-laki saja. Hal ini berkaitan dengan adanya kata *suami* di dalam judul. Selain itu, kata *itu* juga diasosiasikan sebagai *ML*.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari kata *itu* menjadi *alat kelamin*, *penis*, *kontol*, dan *ML* termasuk ke dalam kaidah sintagmatis karena kata *itu* yang merupakan pronomina diasosiasikan menjadi nomina dan verba. Kaidah sintagmatis yang terjadi adalah kaidah perwujudan seleksi ciri karena bentuk *alat*

kelamin, penis, kontol, dan ML muncul karena adanya kata *suami* dalam judul. Jadi, bentuk *itu* dianggap sebagai nomina karena beriringan dengan *suami*.

Dalam mengasosiasikan judul ini, terdapat dua pemahaman yang berbeda yang muncul dalam pikiran responden. Responden yang mengasosiasikan bentuk *itu* sebagai *alat kelamin, penis, dan kontol* lebih menekankan judul kepada bagian *itu suami* sehingga mereka mengasosiasikannya kepada bentuk nomina. Munculnya asosiasi berupa penyebutan alat kelamin laki-laki juga dipengaruhi kata *suami*. *Itu suami* menyiratkan ‘sesuatu milik suami’.

Responden yang mengasosiasikan bentuk *itu* sebagai *ML* menekankan judul kepada bentuk *minta itu* sehingga bentuk *itu* tidak tertutup kepada nomina saja, tetapi juga bentuk verba. Munculnya asosiasi berupa *ML* dipengaruhi kata *suami*. Hanya saja, *suami* lebih merupakan keterangan saja. Jadi, makna yang diperoleh responden terhadap judul adalah “*Iis Dahlia Minta Itu (Kepada) Suami Terus*”.

4.2.11. Nia Ramadhani Belum Siap ML

“*Nia Ramadhani Belum Siap ML*” menjadi sebuah judul berita mengenai Nia Ramadhani yang tidak mau melakukan seks bebas. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *belum siap ML* mengacu kepada kata *tidak mau melakukan seks bebas*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “*Nia Ramadhani Tidak Siap Melakukan Seks Bebas*”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *ML* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Kata *ML* diasosiasikan

responden sebagai *bercinta, bersetubuh, bersenggama, dan berhubungan seksual.*

Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

Nia Ramadhani belum siap ML → Nia Ramadhani tidak siap melakukan seks bebas

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

Nia Ramadhani belum siap ML → Nia Ramadhani belum siap bercinta
Nia Ramadhani belum siap bersetubuh
Nia Ramadhani belum siap bersenggama
Nia Ramadhani belum siap berhubungan seksual

Kata *ML* dalam judul berita mengacu kepada *seks bebas*. Hal ini tidak jauh berbeda dengan jawaban responden yang mengacu kepada hubungan seksual. Responden mengasosiasikan *ML* sebagai *bercinta, bersetubuh, bersenggama, dan berhubungan seksual*. Namun, *ML* yang dimaksud dalam judul lebih menekankan kepada ‘kebebasan melakukan hubungan seksual tanpa terikat dengan satu pasangan saja’.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari kata *ML* menjadi *bercinta, bersetubuh, bersenggama, dan berhubungan seksual* termasuk kaidah paradigmatis karena kata yang diasosiasikan dan asosiasinya berada dalam satu kategori yang sama, yaitu verba dan aktivitas seksual. Kaidah paradigmatis yang

terjadi adalah kaidah penghapusan dan penambahan ciri karena *ML* diasosiasikan dengan bentuk sinonimnya.

4.2.12. Banyak Gituan di Luar

“Banyak Gituan di Luar” menjadi sebuah judul berita mengenai penyanyi bernama Ussy Sulistiawati yang banyak mendapat tawaran untuk menyanyi di luar kota. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *gituan* mengacu kepada kata *tawaran menyanyi*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Banyak Tawaran untuk Menyanyi di Luar Kota”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *gituan* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Kata *gituan* diasosiasikan responden sebagai *ML*, *bersenggama*, *berhubungan seks*, *melakukan koitus*, *bersetubuh*, dan *ejakulasi*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

banyak gituan di luar → banyak tawaran untuk menyanyi di luar kota

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

banyak gituan di luar → banyak ML di luar
banyak bersenggama di luar
banyak berhubungan seks di luar
banyak melakukan koitus di luar
banyak bersetubuh di luar
banyak ejakulasi di luar

Dalam judul ini, asosiasi yang muncul dari kata *gituan* tidak jauh berbeda dengan kata *gituan* dalam “Yang Penting Gituan Terus”. Kata *gituan* diasosiasikan oleh mayoritas responden sebagai hubungan seksual. Namun, bentuk asosiasi yang muncul lebih beragam dalam penyebutan istilah hubungan seksual tersebut, seperti *melakukan koitus*, *bersetubuh*, dan *bersenggama*. Menurut *KBBI*, *koitus* bermakna ‘persetubuhan antara laki-laki dan perempuan; hubungan seksual; sanggama;’, *bersetubuh* bermakna ‘bersanggama; bersebadan’, dan *bersenggama*⁹ bermakna ‘melakukan hubungan kelamin; bersebadan’. Jadi, terdapat persamaan makna antara kata-kata *berhubungan seksual*, *melakukan koitus*, *bersetubuh*, dan *bersanggama*.

Selain kata-kata yang memiliki persamaan makna dengan hubungan seksual, ada responden yang mengasosiasikan *gituan* sebagai *ejakulasi*. Dalam *KBBI*, *ejakulasi* bermakna ‘pemancaran keluar (tentang mani) dari lubang zakar’. Asosiasi ini muncul berkaitan dengan adanya kata *luar* dalam judul.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari kata *gituan* menjadi *ML*, *berhubungan seksual*, *bersetubuh*, *bersenggama*, dan *melakukan koitus* termasuk ke dalam kaidah sintagmatis karena kata yang diasosiasikan dan asosiasinya berada dalam satu kategori yang berbeda. *Gituan* dalam judul merupakan nomina, sedangkan berdasarkan hasil kuesioner bermakna verba. Penentuan kelas kata *gituan* sebagai verba dilihat dari jawaban responden yang mayoritas mengacu kepada makna

⁹ Dalam *KBBI* tertulis bersanggama.

‘melakukan hubungan seksual’. Asosiasi ini termasuk kaidah perwujudan seleksi ciri karena bentuk *gituan* diasosiasikan dengan bentuk yang memiliki kemiripan ciri, yaitu *ML, berhubungan seksual, melakukan koitus, bersetubuh, bersenggama, dan melakukan koitus*.

Dalam judul ini, muncul juga asosiasi paradigmatis karena kata *gituan* diasosiasikan dengan *ejakulasi* yang merupakan bentuk nomina. Kaidah paradigmatis yang terjadi adalah kaidah penghapusan dan penambahan ciri karena adanya unsur kemiripan antara kata *gituan* dalam judul dan kata *ejakulasi*, yaitu ‘luar’. Namun, unsur kemiripan dalam judul ini bukan terkandung dalam kata *gituan*, melainkan diletakkan berdampingan dengan kata tersebut.

4.2.13. Lindsay Lohan Pamer Kancut ke Paparazzi

“Lindsay Lohan Pamer Kancut ke Paparazzi” menjadi sebuah judul berita mengenai Lindsay Lohan yang celana dalamnya terlihat saat ingin naik mobil. Jika dilihat dari isi berita tersebut, bentuk *pamer kancut* mengacu kepada *celana dalamnya terlihat*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Lindsay Lohan Celana Dalamnya Terlihat oleh Paparazzi”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih kata *kancut, pamer kancut, dan Lindsay Lohan pamer kancut ke paparazzi* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *kancut* sebagai *celana dalam, pamer kancut* sebagai *memperlihatkan celana dalam dan sengaja*

memamerkan pakaian dalam, sedangkan *Lindsay Lohan pamer kancut* sebagai *Lindsay Lohan jorok*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

Lindsay Lohan pamer kancut ke paparazzi → Lindsay Lohan celana dalamnya terlihat oleh paparazzi

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

Lindsay Lohan pamer kancut ke paparazzi → Lindsay Lohan pamer celana dalam ke paparazzi

Lindsay Lohan memperlihatkan celana dalam ke paparazzi

Lindsay Lohan sengaja memamerkan pakaian dalam ke paparazzi

Lindsay Lohan jorok

Kata *kancut* yang diasosiasikan responden sebagai *celana dalam* dan *pakaian dalam*, serta kata *pamer* yang diasosiasikan dengan *sengaja memperlihatkan* berkaitan dengan makna kata yang diasosiasikan. Dalam *KBBI*, *kancut* bermakna ‘kain penutup kemaluan; celana dalam’ dan *pamer* bermakna ‘menunjukkan (mendemonstrasikan) sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan dan keunggulan untuk menyombongkan diri’. Jadi, responden cenderung mengasosiasikan kata yang berkaitan dengan makna tersebut.

Asosiasi *pamer celana dalam*, *memperlihatkan celana dalam*, dan *sengaja memamerkan pakaian dalam* memang tidak jauh berbeda dengan makna yang muncul dalam *KBBI*. Namun, asosiasi tersebut lebih mengarahkan kepada unsur 'kesengajaan'. Padahal, dalam isi berita tidak ditegaskan alasan terlihatnya pakaian dalam Lindsay Lohan tersebut.

Asosiasi *pamer kancut* menjadi *jorok* merupakan asosiasi yang jauh dari bentuk yang berkaitan dengan 'kesengajaan'. Makna *jorok* dalam *KBBI* yang sesuai dengan jawaban responden ini adalah 'cabul'. *Cabul* bermakna 'keji dan kotor; tidak senonoh (melanggar kesopanan, kesusilaan)'. Responden mengasosiasikan *pamer kancut ke paparazzi* sebagai *jorok* karena adanya anggapan bahwa perbuatan memamerkan pakaian dalam adalah perbuatan cabul yang melanggar kesopanan atau kesusilaan.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari kata *kancut* menjadi *celana dalam* dan *pakaian dalam* termasuk ke dalam kaidah paradigmatis karena kata yang diasosiasikan dan asosiasinya berada dalam satu kategori yang sama, yaitu nomina. Kaidah ini juga terlihat dalam asosiasi *pamer* menjadi *sengaja memperlihatkan* yang merupakan bentuk verba. Asosiasi ini termasuk kaidah penghapusan dan penambahan ciri karena bentuk *kancut* dan *pamer* diasosiasikan dengan bentuk sinonimnya. Namun, dalam bentuk asosiasi *kancut* menjadi *pakaian dalam* terbentuk juga kaidah penghapusan ciri karena *kancut* diasosiasikan dengan superordinatnya, yaitu *pakaian dalam*.

Selain kaidah paradigmatis, asosiasi yang terbentuk dari judul ini termasuk kaidah sintagmatis. Bentuk *pamer kancut ke paparazzi* diasosiasikan dengan *jorok* yang merupakan adjektiva. Kaidah sintagmatis yang terjadi adalah kaidah perwujudan seleksi ciri karena *pamer kancut ke paparazzi* dan *jorok* memiliki unsur kemiripan, yaitu ‘perbuatan cabul’.

4.2.14. Nunggang yang Itu

“Nunggang yang Itu” menjadi sebuah judul berita mengenai Nabila Syakieb yang gemar berkuda. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *itu* mengacu kepada kata *kuda*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Menunggang Kuda”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih bagian *nunggang itu* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *nunggang itu* sebagai *bercinta*, *posisi ML*, dan *mengangkangi seseorang saat ML*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut. Makna judul menurut isi berita:

nunggang yang itu → menunggang kuda

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

nunggang yang itu → bercinta
posisi saat ML
mengangkangi seseorang saat ML

Kata *nunggang* mengacu kepada bentuk *menunggang* yang bermakna ‘menaiki; mengendarai dengan duduk kaki mengangkangi (punggung kuda dsb)’. Namun, dari jawaban responden, kata *nunggang* diasosiasikan sebagai salah satu posisi saat melakukan hubungan seksual. Adanya kata *itu* dalam judul yang rujukannya belum diketahui responden membuat mereka mengasosiasikan *itu* sebagai kata yang berhubungan dengan alat kelamin seperti terhadap judul-judul lainnya. Kemudian, gabungan antara *nunggang* dan *itu*—yang diasosiasikan sebagai alat kelamin—memunculkan asosiasi yang berkaitan dengan posisi saat melakukan hubungan seksual.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari kata *nunggang itu* menjadi *bercinta* dan *mengangkangi seseorang saat ML* termasuk kaidah paradigmatis karena sama-sama berasal dari kategori verba. Kaidah paradigmatis yang muncul dari asosiasi *mengangkangi seseorang saat ML* adalah penghapusan dan penambahan ciri karena adanya unsur kemiripan yaitu ‘posisi kaki’.

Bentuk asosiasi *mengangkangi seseorang saat ML* tidak jauh berbeda dengan munculnya asosiasi *bercinta*. Asosiasi ini berkaitan dengan posisi *menunggang* yang mirip dengan posisi saat melakukan hubungan seksual. Asosiasi ini juga termasuk kaidah penghapusan dan penambahan ciri dengan adanya unsur kemiripan berupa ‘posisi tubuh’.

Nunggang itu yang berasosiasi dengan *posisi saat ML* termasuk kaidah sintagmatisa karena keduanya berasal dari kategori yang berbeda. *Nunggang itu* termasuk verba, sedangkan *posisi saat ML* termasuk nomina. Kaidah sintagmatis

yang terjadi adalah kaidah perwujudan seleksi ciri karena adanya kesamaan ciri dalam unsur ‘posisi tubuh’.

4.2.15. Agnes Monica Diperawanin di Cafe

“Agnes Monica Diperawanin di Cafe” menjadi sebuah judul berita mengenai Agnes Monica yang menyanyi di kafe untuk pertama kalinya. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *diperawanin* mengacu kepada kata *pertama kali*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Agnes Monica Menyanyi di Kafe untuk Pertama Kalinya”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih bentuk kata *diperawanin* sebagai bentuk kata yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *diperawanin* dengan *disetubuhi untuk pertama kali*, *disetubuhi*, *kawin*, *ML pertama kali*, *melepaskan keperawanan*, *berhubungan badan untuk pertama kali*, dan *digerayangi*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

Agnes Monica diperawanin di kafe → Agnes Monica menyanyi di kafe untuk pertama kalinya

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

Agnes Monica diperawanin di kafe → Agnes Monica disetubuhi untuk pertama kali di kafe
Agnes Monica disetubuhi di kafe
Agnes Monica kawin di kafe

Agnes Monica ML pertama kali di kafe
Agnes Monica melepaskan keperawanan di kafe
Agnes Monica berhubungan badan untuk
pertama kali di kafe

Kata *diperawanin* diasosiasikan dengan kata-kata yang berhubungan dengan hubungan seksual. Dalam *KBBI*, salah satu makna *perawan* adalah ‘belum pernah bersetubuh dengan laki-laki; masih murni (tentang anak perempuan) dan *memerawani* bermakna ‘mengambil keperawanan seseorang’. Jadi, dapat dikatakan bahwa *diperawanin* bermakna ‘diambil keperawanannya’.

Semua bentuk asosiasi yang muncul dari jawaban responden mengacu kepada makna *diperawanin* tersebut sehingga ada penyebutan *untuk pertama kali*. Bentuk *kawin* sebagai asosiasi *diperawanin* dalam judul tersebut pun mengacu kepada makna ‘bersetubuh’. Dengan demikian, terdapat kesamaan asosiasi yang muncul dari kata *diperawanin* tersebut.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari kata *diperawanin* menjadi *disetubuhi*, *disetubuhi untuk pertama kali*, *ML pertama kali*, *kawin*, dan *melepas keperawanannya* termasuk kaidah paradigmatis. Kata-kata yang diasosiasikan dan asosiasinya berasal dari kategori yang sama, yaitu verba. Bentuk kaidah paradigmatis yang muncul adalah kaidah penghapusan dan penambahan ciri karena bentuk *diperawanin* diasosiasikan dengan kata-kata yang memiliki kemiripan makna, yaitu ‘hubungan seksual’.

4.2.16. Pake Aku Harga Lentur Lah...

“Pake Aku Harga Lentur Lah...” menjadi sebuah judul berita mengenai Vira Yuniar yang tidak lagi mematok bayaran terlalu tinggi untuk bermain di film atau sinetron. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *pake aku* mengacu kepada *mempekerjakan untuk bermain di sinetron atau film* dan *harga lentur* mengacu kepada *harga yang dapat dinegosiasikan*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Mempekerjakan Aku untuk Bermain di Sinetron atau Film Bisa Negosiasi Harga”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *pake aku* dan *pake aku harga lentur* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *pake aku* sebagai *PSK, ajakan bercinta, pelacur, mengajak ML, dan menawarkan ML*, sedangkan *pake aku harga lentur* diasosiasikan dengan *pelacur yang harganya murah*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

pake aku harga lentur lah... → mempekerjakan aku untuk bermain di sinetron
atau film bisa negosiasi harga

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

pake aku harga lentur lah... → PSK (Pekerja Seks Komersial)
ajakan bercinta
pelacur

mengajak ML

menawarkan ML

pelacur yang harganya murah

Kata *pake* dalam judul ini mengacu kepada kata *memakai*. Dalam *KBBI*, kata *memakai* bermakna ‘mempekerjakan’ dan ‘menggunakan; mempergunakan (dalam arti yang luas)’. Jika dilihat dari isi berita, *pake* merujuk kepada makna ‘mempekerjakan’. Namun, asosiasi yang timbul dari responden merujuk kepada ‘memakai jasa wanita tuna susila sebagai pemuas hasrat seksual’. Oleh karena itu, makna yang muncul dari asosiasi tersebut lebih merujuk kepada ‘menggunakan; mempergunakan (dalam arti luas)’.

Dengan adanya asosiasi bahwa *pake aku* merujuk kepada wanita tuna susila, beberapa responden mengasosiasikan judul tersebut lebih jauh lagi dengan melihat gaya penulisan judul yang berbentuk penawaran. Mereka mengasosiasikan *pake aku harga lentur lah...* sebagai sebuah tawaran untuk melakukan hubungan seksual. Oleh karena itu, muncul asosiasi *ajakan bercinta, mengajak ML, dan menawarkan ML*.

Selain *pake aku*, bagian *harga lentur* juga membantu menimbulkan asosiasi. *Lentur* dalam judul ini bermakna ‘dapat (mudah) disesuaikan dengan dengan keadaan (kebutuhan)’. Jadi, *harga lentur* menyiratkan makna bahwa harga yang ditawarkan dapat disesuaikan atau dinegosiasikan lagi. Hal inilah yang memunculkan bentuk asosiasi *pelacur yang harganya murah* karena harga masih dapat dinegosiasikan.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari *pake aku* menjadi *PSK* dan *pelacur* termasuk kaidah sintagmatis, yaitu kaidah penghapusan dan

penambahan ciri karena *PSK* dan *pelacur* memiliki unsur kemiripan makna dengan kata *pake*, yaitu ‘menggunakan atau mempekerjakan (sebagai pemuas seksual). Kaidah sintagmatis juga terlihat dari munculnya asosiasi *ajakan bercinta*, *mengajak ML*, dan *menawarkan ML*. Semua asosiasi tersebut dikaitkan dengan adanya *pake aku* yang serupa dengan penawaran.

Kaidah paradigmatis terlihat dari bentuk *harga lentur* yang memunculkan *pelacur yang harganya murah*. Kaidah yang terjadi adalah kaidah penghapusan dan penambahan ciri karena kedua bentuk itu memiliki unsur kemiripan, yaitu ‘harga (yang) rendah’. Adanya kata *pelacur*, memperlihatkan bahwa terjadi gabungan kaidah sintagmatis dan paradigmatis.

4.2.17. Putri Patricia Digerayangi di Laut

“Putri Patricia Digerayangi di Laut” menjadi sebuah judul berita mengenai Putri Patricia yang dirayapi oleh hewan laut yang beracun saat sedang menyelam. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *digerayangi* mengacu kepada kata *digerayangi hewan laut beracun*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Putri Patricia Digerayangi Hewan Laut Beracun di Laut”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih bentuk kata *digerayangi* sebagai bentuk kata yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *digerayangi* sebagai *diraba bagian sensitifnya*, *diperkosa*, *diraba-raba*, dan *digerepe*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

Putri Patricia digerayangi di laut → Putri Patricia digerayangi hewan beracun di laut

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

Putri Patricia digerayangi di laut → Putri Patricia diraba bagian sensitifnya di laut
Putri Patricia diperkosa di laut
Putri Patricia diraba-raba di laut
Putri Patricia digerepe di laut

Dilihat dari makna yang *gerayang* dalam *KBBI*, *digerayangi* bermakna ‘diraba-raba; dirabai; dipegang-pegang (hendak mencopet dsb)’ dan ‘didatangi (dengan maksud jahat seperti merampok, mencuri)’. Jadi, munculnya asosiasi *diraba* merupakan bentuk lain dari kata *digerayangi*. *Diraba* bermakna ‘menyentuh (memegang, menjamah) dengan telapak tangan karena hendak merasai atau mencari sesuatu’. Selain itu, muncul juga bentuk asosiasi lain dari kata *digerayangi*, yaitu *diraba bagian sensitifnya*, *diperkosa*, dan *digerepe*.

Asosiasi yang muncul dari kata *digerayangi* lebih merujuk kepada tindakan yang berhubungan dengan seksualitas. Hal ini disebabkan makna kata *digerayangi* dalam masyarakat telah berkembang menjadi sebuah bentuk kata yang merujuk kepada ‘kegiatan meraba-raba anggota tubuh yang berhubungan dengan tindakan seksual’. Meluasnya makna ini juga terjadi pada kata *digerepe*.

Dalam *KBBI*, *digerepe* bermakna ‘diraba-raba di tempat gelap’. Namun, dalam www.malesbanget.com/kamus, terdapat enam definisi *gerepe* yang semuanya

merujuk kepada makna ‘memegang-megang bagian sensitif seseorang, seperti alat kelamin’. Oleh karena itu, asosiasi yang muncul merupakan bentuk-bentuk aktivitas seksual. Bahkan, ada responden yang berasosiasi lebih jauh lagi dengan memunculkan kata *diperkosa*.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari kata *digerayangi* menjadi *diraba bagian sensitifnya*, *diraba-raba*, *diperkosa*, dan *digerepe* termasuk kaidah paradigmatis karena kata yang diasosiasikan dan asosiasinya berasal dari kategori yang sama. Kaidah paradigmatis yang terjadi adalah kaidah penghapusan dan penambahan ciri karena kata *digerayangi* diasosiasikan dengan kata-kata lain yang dalam masyarakat luas dianggap sebagai bentuk sinonimnya. Namun, *diperkosa* muncul sebagai asosiasi bukan disebabkan adanya sinonim, melainkan adanya unsur kemiripan, yaitu ‘aktivitas seksual’.

4.2.18. Kurang Digoyang

“Kurang Digoyang” menjadi sebuah judul berita mengenai Dewi Persik yang mengurangi goyangan saat menyanyi. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *kurang digoyang* mengacu kepada *goyangan yang dikurangi*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Tidak Banyak Melakukan Goyangan Saat Bernyanyi”

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih bentuk kata *digoyang* sebagai bentuk kata yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *digoyang* sebagai *ML* dan *disetubuhi*. Dengan demikian,

terdapat kesamaan asosiasi yang muncul dalam pikiran responden terhadap kata *digoyang*, yaitu sebagai hubungan seksual. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

kurang digoyang → tidak banyak melakukan goyangan saat bernyanyi

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

kurang digoyang → kurang ML
kurang disetubuhi

Makna *digoyang* adalah ‘menggeleng; mengayun’ dan ‘menggerakkan hingga bergoyang; mengguncang(kan); mengayunkan; melambai(-lambaikan). Jika dikaitkan dengan isi berita, *goyang* dalam judul mengacu kepada gerakan tubuh sesuai irama lagu karena berkaitan dengan bernyanyi. Namun, responden mengasosiasikannya dengan hubungan seksual karena adanya unsur kemiripan, yaitu ‘gerakan tubuh’. Ketika melakukan hubungan seksual, laki-laki dan perempuan melakukan gerakan tubuh yang dapat diasosiasikan dengan goyangan. Oleh karena itu, responden cenderung mengasosiasikan kata *digoyang* sebagai *ML* dan *disetubuhi*.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari kata *digoyang* menjadi *ML* dan *disetubuhi* termasuk kaidah paradigmatis karena kata yang diasosiasikan dan asosiasinya berasal dari kategori yang sama, yaitu verba. Kaidah paradigmatis yang terjadi dalam asosiasi tersebut adalah kaidah penghapusan dan penambahan ciri.

Digoyang diasosiasikan dengan *ML* dan *disetubuhi* karena adanya kemiripan dalam hal ‘gerakan tubuh’.

4.2.19. Yang Enak-Enak Nggak Nahaaan...

“Yang Enak-Enak Nggak Nahaaan...” menjadi sebuah judul berita mengenai Nirina yang tidak tahan melihat makanan yang enak-enak saat sedang berpuasa. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *yang enak-enak* mengacu kepada kata *makan enak*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Tidak Tahan Melihat Makanan Enak”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih bentuk kata *yang enak-enak* dan *enak-enak nggak nahaaan...* sebagai bentuk kata yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *yang enak-enak* sebagai *ML*, *bercinta*, dan *berhubungan seksual*, sedangkan *enak-enak nggak nahaaan...* sebagai *kenikmatan bercinta*. Dengan demikian, terdapat kesamaan asosiasi yang muncul dalam pikiran responden terhadap judul ini, yaitu berkaitan dengan hubungan seksual. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

yang enak-enak nggak nahaaan... → tidak tahan melihat makanan enak

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

yang enak-enak nggak nahaan... → *ML* membuat tidak tahan
bercinta membuat tidak tahan
berhubungan seksual membuat tidak tahan
kenikmatan bercinta

Dalam *KBBI*, *enak* bermakna ‘sedap, lezat (tentang rasa)’, ‘sehat atau segar (tentang kondisi badan), dan ‘nikmat atau menyenangkan (tentang perasaan, suasana, dsb). Makna *enak* dalam sesuai dengan isi berita adalah ‘sedap, lezat (tentang rasa)’ karena yang dijadikan pembicaraan adalah makanan. Namun, dari jawaban responden, kata *enak* mengacu kepada makna ‘nikmat atau menyenangkan (tentang perasaan, suasana, dsb). Oleh karena itu, responden mengasosiasikannya dengan hubungan seksual.

Kata hubungan seks memiliki makna ‘kontak jasmaniah antarmanusia untuk kenikmatan’. Jadi, *yang enak-enak* yang berasosiasi dengan *ML*, *bercinta* dan *hubungan seksual* memiliki persamaan unsur, yaitu ‘nikmat’. Hal ini juga dapat dilihat dari *kenikmatan bercinta* yang menjadi asosiasi dari *yang enak-enak nggak nahaan...*

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari *yang enak-enak* menjadi *ML*, *bercinta*, dan *berhubungan seksual* termasuk kaidah sintagmatis karena berasal dari kategori yang berbeda. Kaidah sintagmatis yang terjadi dalam asosiasi ini adalah kaidah perwujudan seleksi ciri karena terdapat kesamaan ciri yang menonjol dari kata-kata itu. Kesamaan ciri tersebut adalah unsur ‘nikmat’. Bentuk *yang enak-enak*

nggak nahaaan... yang berasosiasi dengan *kenikmatan bercinta* juga termasuk asosiasi yang memperlihatkan kesamaan ciri.

4.2.20. Marshanda Udah Pingin Malam Pertama

“Marshanda Udah Pingin Malam Pertama” menjadi sebuah judul berita mengenai Marshanda yang ingin menikah. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *malam pertama* mengacu kepada kata *menikah*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Marshanda Udah Pingin Menikah.”

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih bentuk kata *malam pertama* sebagai bentuk kata yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan malam pertama sebagai *berhubungan intim*, *ML*, dan *berhubungan seksual*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

Marshanda udah pingin malam pertama → Marshanda udah pingin menikah

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

Marshanda udah pingin malam pertama → Marshanda udah pingin berhubungan intim

Marshanda udah pingin ML

Marshanda udah pingin berhubungan seksual

Malam pertama merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut malam pertama bagi sepasang pengantin baru saat mereka bersetubuh untuk pertama kali. Oleh karena itu, responden mengasosiasikan *malam pertama* dengan kata-kata yang menyangkut hubungan seksual, yaitu *hubungan intim*, *ML*, dan *hubungan seksual*. *Hubungan intim* bermakna ‘bersatunya dua orang secara seksual’ (Masland, 2006: 80).

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari *malam pertama* menjadi *berhubungan intim*, *ML*, dan *berhubungan seksual* termasuk ke dalam kaidah sintagmatis karena asosiasi yang muncul dari cenderung menekankan kepada kegiatan atau verba. Asosiasi ini termasuk kaidah perwujudan seleksi ciri. Persamaan ciri yang muncul antara *malam pertama*, *berhubungan intim*, *ML*, dan *berhubungan seksual* adalah ‘terjadinya persetubuhan’.

4.2.21. Kalo Kangen ke Bawah Aja

“Kalo Kangen ke Bawah Aja” menjadi sebuah judul berita mengenai Saipul Jamil dan Dewi Persik yang pisah ranjang. Namun, tempat tinggal mereka masih dalam satu gedung yang sama. Saipul mengatakan bahwa jika Dewi ingin bertemu, ia hanya perlu ke tempat tinggalnya yang letaknya di lantai bawah. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *bawah* mengacu kepada kata *ruangan di bagian bawah*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Kalo Kangen, Berkunjung ke Ruangan Bawah Aja”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih bentuk kata *bawah* dan *ke bawah* sebagai bentuk kata yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *bawah* sebagai *penis*, *alat kelamin*, dan *vagina*, sedangkan *ke bawah* diasosiasikan sebagai *ajakan oral seks* dan *pegang penis*. Dengan demikian, terdapat kesamaan asosiasi yang muncul dalam pikiran responden terhadap kata *bawah*, yaitu sebagai alat kelamin, baik alat kelamin laki-laki maupun perempuan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

kalo kangen ke bawah aja → kalo kangen, berkunjung ke ruangan bawah aja

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

kalo kangen ke bawah aja → kalo kangen ke penis aja
kalo kangen ke alat kelamin aja
kalo kangen ke vagina aja
ajakan oral seks
kalo kangen pegang penis aja

Dari hasil kuesioner, responden mengasosiasikan *bawah* dengan alat kelamin. Asosiasi ini didasarkan kepada posisi alat kelamin yang berada di bagian bawah tubuh. Muncul *ke* pada judul diasosiasikan 'menuju alat kelamin'. Oleh karena itu, *ke bawah* juga diasosiasikan dengan kegiatan yang berhubungan dengan alat kelamin seperti melakukan oral seks dan memegang penis.

Dalam *KBBI*, *oral seks* bermakna ‘perilaku seksual yang menyimpang, yaitu dengan memasukkan zakar ke oral (mulut) pasangannya’. Namun, makna *oral seks* saat ini sudah meluas, yaitu ‘penggunaan mulut untuk merangsang daerah kemaluan dari pasangan seksual’ (Masland, 2006: 173). Jadi, *oral seks* tidak terbatas kepada merangsang laki-laki saja. Hal ini dikuatkan dengan makna *oral seks* yang dikemukakan Killingstone (2008: 328), yaitu ‘tindakan seksual di mana seorang pria dan wanita membawa pasangannya ke rangsangan seksual atau orgasme dengan merangsang alat kelamin pasangannya itu dengan menggunakan mulutnya sendiri’.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari kata *bawah* menjadi *alat kelamin*, *penis*, dan *vagina* termasuk dalam kaidah sintagmatis. Meskipun semua bentuk asosiasi tersebut berasal dari kelas kata nomina, bentuk-bentuk tersebut berasal dari kategori yang berbeda. *Bawah* termasuk kategori ‘tempat’, sedangkan *alat kelamin*, *penis*, dan *vagina* termasuk ‘anggota tubuh’.

Kaidah sintagmatis yang terbentuk dari asosiasi tersebut adalah kaidah perwujudan seleksi ciri. Ciri yang menonjol dari *bawah*, *alat kelamin*, *penis*, dan *vagina* adalah ‘posisi’. Semua bentuk tersebut mengacu kepada posisi yang rendah. Dalam *KBBI*, *bawah* bermakna ‘tempat (letak, sisi, bagian, arah) yang lebih rendah’. Makna ini kemudian dikaitkan responden dengan posisi alat kelamin pada tubuh setiap manusia.

Asosiasi *bawah* menjadi *alat kelamin* tersebut kemudian meluas dengan dikaitkan kepada *oral seks* dan *pegang penis*. Dalam bentuk asosiasi ini, *kalo kangen ke bawah aja* dikaitkan dengan ‘aktivitas seksual tanpa persetubuhan’ karena

seseorang hanya “diarahkan” ke alat kelamin. Jadi, bentuk asosiasi yang muncul adalah kaidah sintagmatis dengan perwujudan seleksi ciri berupa ‘menuju alat kelamin’.

4.2.22. Bisa Ngeluarin Sendiri

“Bisa Ngeluarin Sendiri” menjadi sebuah judul berita mengenai Shanty yang dapat mengeluarkan album keempatnya dengan menggunakan uangnya sendiri. Jika dilihat dari isi berita tersebut, judul tersebut kurang lengkap karena tidak terdapat kata *album*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Bisa Ngeluarin Album dengan Uang Sendiri”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih bentuk kata *ngeluarin sendiri* sebagai bentuk kata yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *ngeluarin sendiri* sebagai *masturbasi* dan *onani*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

bisa ngeluarin sendiri → bisa ngeluarin album dengan uang sendiri

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

bisa ngeluarin sendiri → bisa masturbasi
bisa onani

Dalam *KBBI*, *masturbasi* bermakna ‘proses memperoleh kepuasan seks tanpa berhubungan intim’, sedangkan *onani* bermakna ‘pengeluaran mani (sperma) tanpa melakukan sanggama; masturbasi’. Dilihat dari kedua makna tersebut, *masturbasi* dan *onani* merujuk kepada ‘kegiatan merangsang diri sendiri’. Jadi, kedua kata tersebut memiliki persamaan makna.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari *ngeluarin sendiri* menjadi *masturbasi* dan *onani* termasuk ke dalam kaidah sintagmatis karena memiliki perbedaan kategori. Kaidah sintagmatis yang terjadi dalam asosiasi tersebut adalah kaidah perwujudan seleksi ciri. *Masturbasi* dan *onani* memiliki persamaan ciri dengan *ngeluarin sendiri*, yaitu ‘keluar’ dan ‘sendiri’. Ciri ‘keluar’ berhubungan dengan ‘pengeluaran mani’, sedangkan ‘sendiri’ berhubungan dengan ‘kegiatan merangsang diri sendiri’.

4.2.23. Rahma Azhari Sudah Masukin

“Rahma Azhari Sudah Masukin” menjadi sebuah judul berita mengenai Rahma Azhari yang sudah memasukkan surat gugatan cerai ke pengadilan agama. Jika dilihat dari isi berita tersebut, judul tersebut kurang lengkap karena tidak terdapat kata *surat gugatan cerai*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Rahma Azhari Sudah Masukin Surat Gugatan Cerai ke Pengadilan Agama”.

Dari hasil kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih bentuk kata *masukin* sebagai bentuk kata yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi.

Responden mengasosiasikan *masukin* sebagai *oral seks*, *masturbasi*, dan *penetrasi*.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

Rahma Azhari sudah masukin → Rahma Azhari sudah masukin surat gugatan cerai ke pengadilan agama

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

Rahma Azhari sudah masukin → Rahma Azhari melakukan oral seks
Rahma Azhari penetrasi
Rahma Azhari masturbasi

Dalam *KBBI*, *penetrasi* bermakna ‘penerobosan; penembusan; perembesan’, sedangkan *oral seks* bermakna ‘perilaku seksual yang menyimpang, yaitu dengan memasukkan zakar ke oral (mulut) pasangannya’. Menurut Killingstone (2008: 322), *masturbasi* bermakna ‘merangsang diri sendiri secara seksual, biasanya dilakukan dengan memijat penis atau klitoris dengan menggunakan tangan untuk mencapai rangsangan atau orgasme’. Letak klitoris yang berada di dalam vagina membuat seseorang harus memasukkan sesuatu ke dalam vagina. Oleh karena itu, asosiasi yang terbentuk dari judul ini mempunyai persamaan unsur, yaitu ‘masuk’.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari kata *masukin* menjadi *oral seks*, *penetrasi*, dan *masturbasi* termasuk ke dalam kaidah sintagmatis. Semua bentuk kata tersebut berasal dari kategori yang berbeda. Kaidah sintagmatis yang terjadi merupakan kaidah perwujudan seleksi ciri karena adanya persamaan ciri yang membentuk kata-kata tersebut, yaitu ‘masuk’.

4.2.24. Pelan-Pelan Aja Nikmatin

“Pelan-pelan Aja Nikmatin” menjadi sebuah judul berita mengenai Nia Ramadhani yang tidak mau cepat-cepat mencari pacar baru karena sedang menikmati masa *menjomblo*. Jika dilihat dari isi berita, judul berita tersebut kurang lengkap karena tidak menyertakan *mencari pacar* dan *masa menjomblo*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Pelan-pelan Aja Mencari Pacar Baru, Nikmatin Masa Menjomblo”.

Dari hasil kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *pelan-pelan aja nikmatin* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *pelan-pelan aja nikmatin* sebagai *pemanasan sebelum ML, foreplay, dan tidak buru-buru saat berhubungan intim*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

pelan-pelan aja nikmatin → pelan-pelan aja mencari pacar baru, nikmatin masa menjomblo

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

pelan-pelan aja nikmatin → pemanasan sebelum ML
foreplay
tidak buru-buru saat berhubungan seksual

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari *pelan-pelan aja nikmatin* menjadi *pemanasan sebelum ML* dan *foreplay* termasuk ke dalam kaidah sintagmatis

karena asosiasi responden menekankan kepada bentuk nomina. Munculnya asosiasi *pemanasan sebelum ML* dan *foreplay tersebut* berkaitan dengan dua unsur kemiripan, yaitu 'nikmatin' dan 'pelan-pelan'. *Pemanasan sebelum ML* dan *foreplay* memiliki makna yang sama, yaitu 'periode permainan seksual (menyentuh dan mencium) yang mendahului persenggamaan di mana kedua pihak menjadi terangsang' (Killingstone, 2008: 311). Adanya kata 'nikmatin' mengarahkan responden kepada *ML* karena makna *ML* atau hubungan seks mengandung unsur 'nikmat', yaitu 'kontak jasmaniah antarmanusia untuk kenikmatan'. Kata 'pelan-pelan' mengarahkan asosiasi *ML* tersebut kepada unsur 'tidak terburu-buru' sehingga harus diawali dengan *pemanasan* atau *foreplay*.

Asosiasi yang terbentuk dari *pelan-pelan aja nikmatin* menjadi *tidak terburu-buru saat berhubungan seksual* termasuk kaidah paradigmatis, yaitu kaidah penghapusan dan penambahan ciri. Kedua bentuk kalimat tersebut memiliki persamaan ciri berupa 'waktu' karena keduanya menggunakan kata 'pelan-pelan' dan 'tidak terburu-buru'. Sama seperti *pemanasan sebelum ML* dan *foreplay*, bentuk *berhubungan seksual* muncul dari asosiasi pembaca terhadap kata 'nikmatin'.

4.2.25. Donna Agnesia Anaknya Gampangan

"Donna Agnesia Anaknya Gampangan" menjadi sebuah judul berita mengenai anak Donna Agnesia yang tidak cengeng dan mau digendong oleh siapa saja. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *gampangan* mengacu kepada *tidak cengeng dan mau digendong oleh siapa saja*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan

dengan isi berita, judul tersebut adalah “Anaknya Donna Agnesia Tidak Cengeng dan Mau Digendong oleh Siapa Saja.”

Dari hasil kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih bentuk kata *gampangan* sebagai bentuk kata yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *gampangan* sebagai *mudah diajak ML*, *mudah diajak bersetubuh*, dan *mudah diajak berhubungan seksual*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

Donna Agnesia anaknya gampangan → anak Donna Agnesia tidak cengeng dan mau digendong siapa saja

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

Donna Agnesia anaknya gampangan → Donna Agnesia mudah diajak ML
Donna Agnesia mudah diajak bersetubuh
Donna Agnesia mudah diajak berhubungan seks

Gampangan bermakna ‘lebih mudah’ dan ‘tidak menuntut banyak syarat yang harus dipenuhi’. Namun, istilah *gampangan* sering digunakan juga untuk menyebut seseorang yang mau diajak untuk melakukan hubungan seksual dengan orang lain. Makna *gampangan* inilah yang ditangkap oleh responden. Oleh karena itu, muncul asosiasi seperti *mudah diajak ML*, *mudah diajak bersetubuh*, dan *mudah diajak berhubungan seks*.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari *gampang* menjadi *mudah diajak ML*, *mudah diajak bersetubuh*, dan *mudah diajak berhubungan seks* merupakan jenis kaidah paradigmatis. Kaidah paradigmatis yang terbentuk adalah kaidah penghapusan dan penambahan ciri. Dalam asosiasi ini, responden mengasosiasikan *gampang* dengan bentuk yang mereka anggap sebagai sinonim atau pengertiannya sesuai dengan makna yang berkembang dalam masyarakat.

4.2.26. Kristina Rujuk karena Butuh Itu

“Kristina Rujuk karena Butuh Itu” menjadi sebuah judul berita mengenai Kristina yang rujuk dengan suaminya. Dalam berita, tidak dijelaskan acuan kata *itu* yang terdapat di judul berita. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Kristina Rujuk”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih bentuk kata *itu* sebagai bentuk kata yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *itu* sebagai *hubungan seksual*, *ML*, dan *bercinta*. Dengan demikian, terdapat kesamaan asosiasi yang muncul dalam pikiran responden terhadap kata *itu*, yaitu berkaitan dengan hubungan seksual. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

Kristina rujuk karena butuh itu → Kristina rujuk

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

Kristina rujuk karena butuh itu → Kristina rujuk karena butuh hubungan seksual
Kristina rujuk karena butuh ML
Kristina rujuk karena butuh bercinta

Asosiasi *itu* menjadi bentuk kata yang bermakna ‘segala hal yang berkaitan dengan istilah hubungan seks’ disebabkan oleh munculnya kata *rujuk* dalam judul. *Rujuk* bermakna ‘kembalinya suami kepada istrinya yang ditalak, talak satu atau talak dua, ketika istri masih di masa idah’. Jika merujuk kepada judul “Rujuk karena Butuh Itu”, responden akan mengasosiasikan *itu* sebagai suatu hal yang dapat dilakukan setelah seseorang kembali terikat perkawinan. Oleh karena itu, responden mengasosiasikan *itu* sebagai *hubungan seksual*, *ML*, dan *bercinta*. Jadi, *itu* dijadikan kata ganti untuk menyebut

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari kata *itu* menjadi *hubungan seksual*, *ML*, dan *bercinta* termasuk ke dalam kaidah sintagmatis karena kata *itu* yang merupakan pronomina diasosiasikan menjadi nomina dan verba. Kaidah sintagmatis yang terjadi adalah kaidah perwujudan seleksi ciri karena bentuk *hubungan seksual*, *ML*, dan *bercinta* muncul karena adanya kata *rujuk* dalam judul.

4.2.27. Silvana Herman Tahun Depan Pingin Itu

“Silvana Herman Tahun Depan Pingin Itu” menjadi sebuah judul berita mengenai Silvana Herman yang tahun depan ingin mempunyai pasangan agar tidak

sendiri lagi. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *itu* mengacu kepada kata *pasangan*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Silvana Herman Tahun Depan Pingin Pasangan”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih bentuk kata *itu* sebagai bentuk kata yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *itu* sebagai *ML* dan *berhubungan seks*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

Silvana Herman tahun depan pingin itu → Silvana Herman tahun depan pingin pasangan

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

Silvana Herman tahun depan pingin itu → Silvana Herman tahun depan pingin berhubungan seks
Silvana Herman tahun depan pingin ML

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari kata *itu* menjadi *berhubungan seksual* dan *ML* termasuk ke dalam kaidah sintagmatis karena kata *itu* yang merupakan pronomina diasosiasikan menjadi verba. Kaidah sintagmatis yang terjadi adalah kaidah perwujudan seleksi ciri karena bentuk *itu*—yang dianggap responden digunakan untuk menggantikan kata-kata yang sifatnya tabu untuk disebutkan—diasosiasikan dengan *berhubungan seks* dan *ML*. Jadi, persamaan ciri yang muncul adalah ‘sifat tabu’.

4.2.28. Doyan Sama Itu

“Doyan Sama Itu” menjadi sebuah judul berita mengenai Allyssa Subandono yang suka belajar. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *itu* mengacu kepada kata *belajar*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Doyan Sama Belajar”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih bentuk kata *itu* dan *doyan itu* sebagai bentuk kata yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *itu* sebagai *ML*, *hubungan seks*, dan *penis*, sedangkan *doyan itu* sebagai *suka bercinta*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

doyan sama itu → doyan sama belajar

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

doyan sama itu → doyan sama ML

doyan sama hubungan seks

doyan sama penis

suka bercinta

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari kata *itu* menjadi *ML*, *hubungan seks*, dan *penis* termasuk ke dalam kaidah sintagmatis karena kata *itu* yang merupakan pronomina diasosiasikan menjadi verba. Kaidah sintagmatis yang terjadi adalah kaidah perwujudan seleksi ciri karena bentuk *itu*—yang dianggap responden

digunakan untuk menggantikan kata-kata yang sifatnya tabu untuk disebutkan— diasosiasikan dengan *MI*, *hubungan seks*, dan *penis*. Jadi, persamaan ciri yang muncul adalah ‘sifat tabu’.

Munculnya *suka bercinta* merupakan gabungan kaidah sintagmatis dan paradigmatis. Sebelumnya, responden mengasosiasikan *itu* terlebih dahulu di dalam pikirannya sebagai *hubungan seksual*. Dalam hal ini, kaidah yang terjadi adalah kaidah sintagmatis. Kemudian, responden mengasosiasikan *doyan sama hubungan seksual* dengan *suka bercinta*. Kaidah yang terjadi adalah kaidah paradigmatis penghapusan dan penambahan ciri karena asosiasi yang muncul memiliki persamaan makna.

4.2.29. Jessica Simpson Bikin Pacarnya Loyo

“Jessica Simpson Bikin Pacarnya Loyo” menjadi sebuah judul berita mengenai Tony Romo yang penampilannya menurun saat bermain *football* semenjak berhubungan dengan Jessica Simpson. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *loyo* mengacu kepada *penampilan yang menurun saat bermain football*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Jessica Simpson Bikin Pacarnya Berpenampilan Buruk Saat bermain *football*.”

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *loyo* dan *Jessica Simpson bikin loyo* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *loyo* sebagai Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

Jessica Simpson bikin pacarnya loyo → Jessica Simpson bikin penampilan pacarnya menurun saat bermain *football*

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

Jessica Simpson bikin pacarnya loyo → Jessica Simpson bikin pacarnya kalah dalam bercinta

Pacar Jessica Simpson impoten

Jessica Simpson hebat saat ML

ML sampai lelah

Libido Jessica Simpson tinggi

Dalam *KBBI*, *loyo* bermakna ‘penat sekali; lemah sekali; tidak berdaya’. Berdasarkan jawaban responden, *loyo* memunculkan asosiasi *kalah dalam bercinta* dan *impoten*. *Impoten* bermakna ‘tidak ada daya untuk bersenggama; mati pucuk; lemah syahwat’ dan ‘tidak mempunyai tenaga; tidak dapat berbuat apa-apa’. Bentuk *kalah dalam bercinta* juga menjadi bentuk yang memiliki makna bahwa kelemahan berasal dari pihak lelaki. *Kalah* yang muncul dari asosiasi responden tersebut bermakna ‘tidak menyamai; kurang dari; tidak sebesar; tidak sekuat’.

Selain kedua asosiasi itu, muncul juga jawaban responden yang lebih menitikberatkan judul kepada Jessica Simpson. Bagian yang menyatakan ‘bikin pacar loyo’ diasosiasikan sebagai pengaruh Jessica Simpson yang lebih kuat daripada

pacarnya. Oleh karena itu, muncul asosiasi *Jessica Simpson hebat saat ML* dan *Libido Jessica Simpson tinggi*.

Libido bermakna ‘nafsu berahi yang bersifat naluri’. Jadi, pembaca mengasosiasikan bahwa pacar Jessica loyo karena menghadapi libido yang tinggi dari Jessica Simpson. Selain itu, muncul juga kesan bahwa Jessica Simpson hebat saat ML sampai pacarnya tidak dapat menandingi dan tidak berdaya. Bentuk asosiasi ketiga bersifat lebih netral karena judul berita diasosiasikan dengan *ML sampai lelah*. Jadi, asosiasi hanya muncul berdasarkan kata *loyo*, bukan ditekankan pada bagian Jessica Simpson ataupun pacarnya.

Berdasarkan jawaban responden tersebut, dapat dilihat bahwa kecenderungan yang muncul adalah mengaitkan *loyo* dengan pilihan kata yang mengacu kepada hubungan seksual. penggunaan kata *loyo* saat ini cenderung mengarah kepada ketidakmampuan laki-laki melakukan hubungan seksual. Dengan kata lain, *loyo* dikaitkan dengan impotensi.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang muncul dari *loyo* menjadi *impoten* kaidah paradigmatis karena berasal dari kategori yang sama. Kaidah paradigmatis yang terjadi adalah kaidah penghapusan dan penambahan ciri karena kedua memiliki kemiripan, yaitu merujuk kepada makna ‘tidak berdaya’. Asosiasi *ML sampai lelah* juga termasuk kaidah ini karena *loyo* dan *lelah* memiliki unsur kemiripan, yaitu ‘penat; tidak berdaya; tidak bertenaga’. Bentuk lainnya adalah asosiasi dari *Jessica Simpson bikin pacarnya loyo* menjadi *Jessica Simpson bikin pacarnya kalah dalam bercinta*. *Loyo* memiliki kemiripan dengan *kalah*, yaitu ‘tidak kuat’. Kaidah

paradigmatis lain yang muncul adalah kaidah kontras minimal yang terlihat dari bentuk asosiasi *Jessica Simpson bikin pacarnya loyo* sebagai *Jessica Simpson hebat saat ML*. *Loyo* yang bermakna ‘lemah sekali’ diasosiasikan dengan *hebat* bermakna ‘terlampau, amat sangat kuat’.

Kaidah sintagmatis terlihat dari munculnya asosiasi *libido Jessica Simpson tinggi*. Kaidah sintagmatis yang terjadi adalah kaidah idiomatis karena adanya keterkaitan antara *libido tinggi* dan *loyo*. *Libido tinggi* diartikan sebagai gairah seksual atau dorongan seksual yang tinggi. Oleh karena itu, responden mengasosiasikannya dengan *loyo* karena muncul anggapan bahwa pacarnya Jessica Simpson tidak sanggup melayani *libido tinggi* tersebut.

4.2.30. Buka Atas Biar Adem

“Buka Atas Biar Adem” menjadi sebuah judul berita mengenai penyanyi bernama Shanty yang suka memakai baju yang terbuka di bagian pundak. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *atas* mengacu kepada kata *pundak*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Pakai Baju yang Bagian Pundaknya terbuka Biar Adem”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih bentuk kata *buka atas* sebagai bentuk kata yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *buka atas* sebagai *telanjang dada* dan *topless*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

buka atas biar adam → pakai baju yang bagian pundak terbuka biar adem

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

buka atas biar adem → telanjang dada

topless

Berdasarkan hasil kuesioner, responden mengasosiasikan *atas* sebagai *telanjang dada* dan *topless*. *Telanjang dada* berarti tidak memakai pakaian bagian atas. *Topless* merupakan penyebutan istilah *telanjang dada* dalam bahasa Inggris. Jadi, kedua bentuk asosiasi tersebut mengacu kepada makna yang sama.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari kata *atas* menjadi *bagian dada* termasuk dalam kaidah sintagmatis. Meskipun semua bentuk asosiasi tersebut berasal dari kelas kata nomina, bentuk-bentuk tersebut berasal dari kategori yang berbeda. *atas* termasuk kategori ‘tempat’, sedangkan *dada* termasuk ‘anggota tubuh’. Munculnya asosiasi *telanjang dada* dan *topless* didasarkan kepada posisi dada yang termasuk bagian atas tubuh. Asosiasi tersebut mengacu pada makna kata *atas*, yaitu ‘bagian (tempat) yang lebih tinggi’.

Kata *telanjang* muncul karena adanya bentuk *buka* dalam judul. Kata *buka* dalam judul mengacu kepada makna *membuka* dalam KBBI, yaitu ‘menjadikan tidak tertutup atau tidak bertutup (seperti menyingkap penutupnya, tudungnya, pagarnya)’. Dari makna tersebut, *buka atas* diasosiasikan reponden dengan mengacu

pada ‘membuka penutup bagian atas’. *Atas* yang telah diasosiasikan merujuk pada ‘anggota tubuh’ membuat *buka atas* diasosiasikan sebagai *telanjang dada*.

4.2.31. Belajar Seks dari Kecil

“Belajar Seks dari Kecil” menjadi sebuah judul berita mengenai Happy Salma yang telah memperoleh pelajaran tentang alat reproduksi sejak kecil. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *belajar seks* mengacu kepada kata *mendapat pengetahuan tentang alat reproduksi*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Mendapat Pengetahuan tentang Alat Reproduksi dari Kecil”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *belajar seks* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *belajar seks* dengan *masturbasi* dan *ML*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

belajar seks dari kecil → mendapat pengetahuan tentang alat reproduksi dari kecil

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

belajar seks dari kecil → masturbasi dari kecil
ML dari kecil

Dalam *KBBI*, *seks* bermakna ‘jenis kelamin’, ‘hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti sanggama’, dan ‘berahi’. Dari hasil kuesioner, makna *seks* yang diacu oleh responden adalah makna yang kedua. Oleh karena itu, muncul bentuk

asosiasi yang merupakan aktivitas seksual yang berhubungan dengan alat kelamin, yaitu *masturbasi* dan *ML*. Jika disesuaikan dengan judul berita, makna *seks* mengalami perluasan karena tidak hanya mencakup ‘alat kelamin’, tetapi juga mencakup ‘alat reproduksi’.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari *belajar seks* menjadi *masturbasi* dan *ML* termasuk ke dalam kaidah paradigmatis karena masih berada dalam satu kategori yang sama. Kaidah paradigmatis yang muncul dari asosiasi tersebut adalah kaidah penghapusan dan penambahan ciri karena responden mengasosiasikan *belajar seks* dengan makna *seks* yang sebenarnya. *Masturbasi* dan *ML* memiliki kesamaan makna dengan *seks*, yaitu ‘berhubungan dengan alat kelamin’.

Adanya bagian *sejak kecil* membuat beberapa responden mengasosiasikan *seks* dengan *masturbasi* sebagai pengganti istilah hubungan seksual. Baik *masturbasi* maupun *ML*, keduanya merupakan bentuk aktivitas seksual yang tentunya berhubungan dengan alat kelamin. Dapat dikatakan pula bahwa asosiasi ini termasuk penambahan ciri karena *masturbasi* dan *ML* menjadi hiponim dari *seks*.

4.2.32. Titi Kamal Belum Siap Di...

“Titi Kamal Belum Siap Di..” menjadi sebuah judul berita mengenai Titi Kamal yang belum siap menikah. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *di...* mengacu kepada kata *dinikahi*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Titi Kamal Belum Siap Dinikahi”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *di...* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *di...* sebagai *disetubuhi* dan *disenggamai*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

Titi Kamal belum siap di... → Titi Kamal belum siap dinikahi

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

Titi Kamal belum siap di... → Titi Kamal belum siap disetubuhi
Titi Kamal belum siap disenggamai

Dalam judul “Titi Kamal Belum Siap Di...”, terdapat bagian yang dihilangkan dan diganti dengan titik-titik. Tanda titik-titik merupakan serangkaian tiga buah titik yang digunakan sebagai ganti kata-kata yang dihilangkan, yang tidak perlu dituliskan (Marahimin, 2001: 32). Nama lain dari tanda titik-titik tersebut adalah tanda elipsis.

Responden memilih *di...* sebagai bentuk yang berasosiasi pornografi karena munculnya titik-titik yang seolah-olah digunakan untuk menyamarkan sesuatu yang dianggap tabu. Titik-titik (...) tersebut diasosiasikan sebagai hubungan seksual. Oleh karena itu, asosiasi *di...* adalah *disetubuhi* dan *disenggamai*.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang muncul dari *di...* menjadi *disetubuhi* dan *disenggamai* termasuk kaidah sintagmatis karena berasal dari dua kategori berbeda. Kaidah sintagmatis yang terjadi adalah kaidah perwujudan seleksi ciri

karena munculnya *disetubuhi* dan *disenggamai* sebagai asosiasi dari *di...* disebabkan adanya pembatasan seleksi dari responden. Adanya titik-titik tersebut diasosiasikan responden sebagai bentuk yang dianggap tabu sehingga asosiasi yang muncul pun terseleksi hanya kepada kata-kata yang berhubungan dengan hubungan seksual.

4.2.33. Lebih Nyaman di Bawah

“Lebih Nyaman di Bawah” menjadi sebuah judul berita mengenai Leony yang lebih suka di bawah pengawasan atau kendali ayahnya. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *di bawah* mengacu kepada kata *di bawah kendali*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Lebih Nyaman di Bawah Kendali Ayahnya”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *di bawah* sebagai bentuk yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *di bawah* sebagai *posisi bercinta*, *posisi bersenggama*, dan *posisi ML*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

lebih nyaman di bawah → lebih nyaman di bawah kendali ayahnya

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

lebih nyaman di bawah → posisi bercinta
posisi ML
posisi bersenggama

Dalam *KBBI*, *di bawah* bermakna ‘berada di tempat yang lebih rendah’. Adanya kata *tempat* memperlihatkan keterkaitan dengan ‘posisi’. Oleh karena itu, responden mengasosiasikan *di bawah* sebagai *posisi bercinta*, *posisi ML*, dan *posisi bersenggama*. Munculnya asosiasi *bercinta*, *ML*, dan *bersenggama* disebabkan adanya pemahaman yang sama di setiap responden tentang posisi saat melakukan hubungan intim.

Umumnya, posisi hubungan intim yang dilakukan adalah posisi menumpuk. Jadi, salah satu orang berada di atas pasangannya. Bayangan tentang posisi hubungan intim ini yang menyebabkan muncul asosiasi dari judul berita “Lebih Nyaman di Bawah” sebagai *posisi bercinta*, *posisi ML*, dan *posisi bersenggama*.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari *lebih nyaman di bawah* menjadi *posisi bercinta*, *posisi ML*, dan *posisi bersenggama* termasuk kaidah sintagmatis karena adanya perbedaan kategori. Kaidah sintagmatis yang muncul adalah kaidah perwujudan seleksi ciri. Dari kata yang diasosiasikan dan asosiasinya muncul ciri utama yang menonjol, yaitu ‘posisi’.

4.2.34. Ogah Jadi Perawan

“Ogah Jadi Perawan” menjadi sebuah judul berita mengenai Bunga Citra Lestari yang serius memikirkan masalah pernikahan dengan kekasihnya karena tidak mau jadi perawan tua. Jika dilihat dari isi berita tersebut, kata *perawan* sebenarnya

mengacu kepada kata *perawan tua*. Jadi, seharusnya jika disesuaikan dengan isi berita, judul tersebut adalah “Ogah Jadi Perawan Tua”.

Dari kuesioner yang telah disebar, mayoritas responden memilih *ogah jadi perawan* sebagai bagian yang dapat menimbulkan asosiasi pornografi. Responden mengasosiasikan *ogah jadi perawan* sebagai *suka ML* dan *ingin cepat bercinta*. Dengan demikian, terdapat kesamaan asosiasi yang muncul dalam pikiran responden terhadap judul tersebut, yaitu berkaitan dengan hubungan seksual. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.

Makna judul menurut isi berita:

ogah jadi perawan → ogah jadi perawan tua

Makna judul menurut asosiasi pembaca:

ogah jadi perawan → suka ML
ingin cepat bercinta

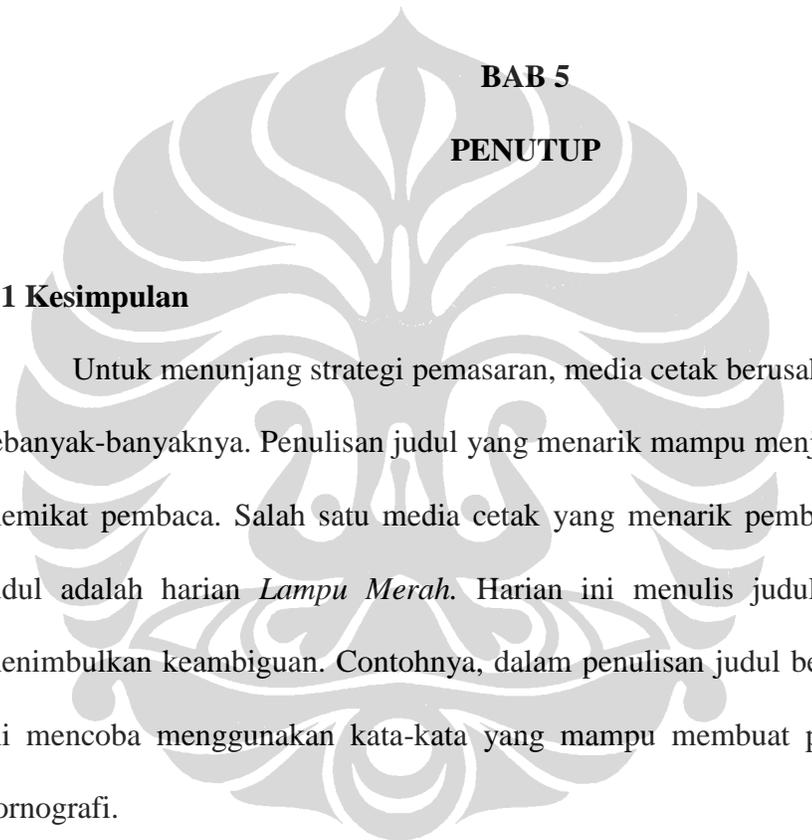
Dalam *KBBI*, *perawan* bermakna ‘anak perempuan yang sudah patut kawin; anak dara; gadis’ dan ‘belum pernah bersetubuh dengan laki-laki, masih murni (tentang anak perempuan)’. Dilihat dari hasil kuesioner, responden mengaitkan kata *perawan* dalam judul dengan makna yang kedua karena berkaitan dengan hubungan seksual. Responden mengasosiasikan *ogah jadi perawan* dengan *suka ML* dan *ingin cepat bercinta* karena adanya bagian *ogah jadi* dalam judul tersebut.

Dalam *KBBI*, *ogah* bermakna ‘tidak mau (bersedia) berbuat sesuatu; segan; enggan’. Jadi, *ogah* menyiratkan ketidakmauan sehingga bentuk *ogah jadi perawan*

diasosiasikan sebagai ketidakmauan menjadi perawan yang belum pernah bersetubuh dengan laki-laki. Kalimat *ogah jadi perawan* memunculkan asosiasi dalam pikiran responden, yaitu ingin disetubuhi.

Dilihat dari teori Clark, asosiasi yang terbentuk dari *ogah jadi perawan* menjadi *suka ML* termasuk dalam kaidah paradigmatis karena kedua bentuk tersebut menekankan kepada sifat ‘tidak mau jadi perawan’ dan ‘gemar berhubungan seksual’. Kaidah paradigmatis yang muncul dalam asosiasi ini adalah kaidah penghapusan dan penambahan ciri karena adanya unsur kemiripan dalam kedua kata tersebut.

Ogah jadi perawan menyiratkan makna ‘ketidakmauan menjaga keperawanan dan ingin bersetubuh dengan laki-laki’, sedangkan *suka ML* menyiratkan makna ‘kesukaan bersetubuh’. Jadi, terdapat unsur kemiripan dalam asosiasi tersebut, yaitu ‘berkaitan dengan bersetubuh’. Unsur kemiripan yang sama juga muncul dari asosiasi *ingin cepat bercinta*, tetapi berbeda kaidah asosiasi. Munculnya asosiasi tersebut sebagai asosiasi dari *ogah jadi perawan* termasuk ke dalam kaidah sintagmatis karena *ingin cepat bercinta* menekankan kepada bentuk nomina ‘keinginan bercinta’.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Untuk menunjang strategi pemasaran, media cetak berusaha menarik pembaca sebanyak-banyaknya. Penulisan judul yang menarik mampu menjadi daya tarik untuk memikat pembaca. Salah satu media cetak yang menarik pembaca lewat penulisan judul adalah harian *Lampu Merah*. Harian ini menulis judul berita yang dapat menimbulkan keambiguan. Contohnya, dalam penulisan judul berita selebriti, harian ini mencoba menggunakan kata-kata yang mampu membuat pembaca berasosiasi pornografi.

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap 34 judul berita selebriti dari harian *Lampu Merah* yang dapat memunculkan asosiasi pornografi pembaca, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk asosiasi yang muncul adalah kaidah paradigmatis penghapusan dan penambahan ciri, kaidah sintagmatis perwujudan seleksi ciri, serta gabungan kaidah paradigmatis dan sintagmatis.

2. Judul-judul yang menimbulkan asosiasi kaidah paradigmatis penghapusan dan penambahan ciri adalah “Anunya Pingin Dielus”, “Susunya Digerogoti”, “Nurul Seruni Anunya Dicolek”, “Ogah yang Itunya Berbulu”, “Nia Ramadhani Belum Siap ML”, “Agnes Monica Diperawanin di Cafe”, “Putri Patricia Digerayangi di Laut”, “Kurang Digoyang”, “Donna Agnesia Anaknya Gampangan”, “Belajar Seks dari Kecil”, dan “Ogah Jadi Perawan”.
3. Judul-judul yang menimbulkan asosiasi kaidah sintagmatis perwujudan seleksi ciri adalah “Dea Ananda Gak Doyan Begituan”, “Yang Penting Gituan Terus”, “Iis Dahlia Minta Itu Suami Terus”, “Yang Enak-enak Nggak Nahaaan...”, “Marshanda Udah Pingin Malam Pertama”, “Kalo Kangen ke Bawah Aja”, “Bisa Ngeluarin Sendiri”, “Rahma Azhari Sudah Masukin”, “Kristina Rujuk karena Butuh Itu”, “Silvana Herman Tahun Depan Pingin Itu”, “Buka Atas Biar Adem”, “Titi Kamal Belum Siap Di...”, dan “Lebih Nyaman di Bawah”.
4. Judul-judul yang menimbulkan asosiasi kaidah paradigmatis dan sintagmatis adalah “Helmalia Putri Anunya Dicongel”, “Susu Jupe Dibayari Manajernya 80 Juta”, “Happy Salma Ditelanjangi”, “Banyak Gituan di Luar”, “Lindsay Lohan Pamer Kancut ke Paparazzi”, “Nanggung yang Itu”, “Pake Aku Harga Lentur Lah...”, “Pelan-pelan Aja Nikmatin”, “Doyan Sama Itu”, dan “Jessica Simpson Bikin Pacarnya Loyo”.
5. Asosiasi yang muncul terdiri atas:
 - a. Asosiasi yang bersifat setara. Dalam hal ini, sebuah kata diasosiasikan dengan kata lain yang sifatnya masih setara. Contoh:

- *anunya* → alat kelamin, penis, vagina, payudara, pantat
 - *berbulu* → berjambut
 - *digerogoti* → digigit, dikulum-kulum, diemut, diisap-isap
- b. Asosiasi yang muncul karena berkaitan dengan unsur lain dalam kalimat. Contohnya, *anunya* dalam “Helmalia Putri Anunya Dicongel” diasosiasikan sebagai *alat kelamin wanita* karena adanya unsur Helmalia Putri dan dicongel yang merujuk kepada *perempuan* dan *lubang*.
- c. Asosiasi beberapa atau seluruh bagian judul menjadi satu makna. Contoh:
- *susu Jupe dibayari manajernya* → Jupe pelacur
 - *Lindsay Lohan pamer kancut* → Lindsay Lohan jorok
 - *enak-enak nggak nahaaan...* → kenikmatan bercinta

5.2 Temuan

Selain menyimpulkan masalah yang diangkat, penelitian ini juga menghasilkan beberapa temuan lain yang dapat dikembangkan menjadi penelitian selanjutnya. Berikut adalah beberapa temuan tersebut.

1. Mayoritas responden laki-laki tidak mengasosiasikan bentuk *anunya* atau *itunya*—yang tidak disertai dengan nama artis—sebagai alat kelamin perempuan. Responden laki-laki lebih sering mengasosiasikannya sebagai *penis* dan *kontol*. Jadi, mereka mengasosiasikan *anunya* atau *itunya* dengan penyebutan alat kelamin laki-laki.

2. Responden perempuan cenderung mengasosiasikan *anunya* dan *itunya* sebagai alat kelamin laki-laki. Mayoritas responden perempuan tidak mengasosiasikan *anunya* dan *itunya* sebagai alat kelamin perempuan. Jadi, mayoritas laki-laki dan perempuan cenderung mengasosiasikan *anunya* dan *itunya* sebagai alat kelamin laki-laki.
3. Judul-judul yang menggunakan kata yang berasosiasi pornografi secara lugas seperti *ML* dan *seks* dianggap responden sebagai judul yang tidak begitu menarik minat membaca. Namun, judul-judul yang menggunakan kata-kata seperti *anunya*, *itunya*, *begituan*, dan *gituan* menarik minat semua responden.
4. Kata-kata yang mengacu kepada tempat seperti *atas* dan *bawah* diasosiasikan dengan anggota tubuh. *Atas* diasosiasikan dengan bagian dada, sedangkan *bawah* diasosiasikan dengan alat kelamin.
5. Kata-kata yang mengacu kepada bentuk abstrak seperti *anunya* dan *itunya* diasosiasikan sebagai *alat kelamin*.
6. Ada kata-kata yang memiliki perbedaan makna antara makna yang terdapat dalam kamus dan makna yang muncul berdasarkan jawaban responden. Hal ini menyebabkan munculnya bentuk kata yang bersifat homonim. Contoh kata-kata tersebut adalah:
 - a. *Anu*, dalam *KBBI* bermakna ‘yang tidak disebutkan namanya’ dan ‘(untuk menyebutkan) sesuatu yang namanya terlupakan atau tidak diketahui’, sedangkan berdasarkan jawaban responden bermakna ‘kata untuk menyebutkan “properti” pribadi.’

- b. *Begituan*, dalam *KBBI* bermakna ‘asal saja; begitu saja’ dan ‘seperti itu’, sedangkan berdasarkan jawaban responden bermakna ‘melakukan hubungan seks’.
- c. *Gampang*, dalam *KBBI* bermakna ‘lebih mudah’ dan ‘tidak menuntut banyak syarat yang harus dipenuhi’, sedangkan berdasarkan jawaban responden bermakna ‘mudah diajak melakukan hubungan seksual’.
7. Ada kata yang mengalami penyempitan makna, yaitu *digerayangi*. Dalam *KBBI*, *digerayangi* bermakna ‘diraba-raba; dirabai; dipegang-pegang (hendak mencopet dsb)’ dan ‘didatangi (dengan maksud jahat seperti merampok, mencuri)’, sedangkan berdasarkan jawaban responden, *digerayangi* bermakna ‘diraba-raba; dipegang-pegang (dalam hubungannya dengan aktivitas seksual)’.

5.3 Saran

Penelitian mengenai asosiasi pembaca terhadap judul berita selebritis ini masih merupakan penelitian sederhana. Penelitian ini masih dalam taraf memaparkan bentuk-bentuk asosiasi pembaca dan jenisnya. Oleh karena itu, penelitian ini masih dapat dikembangkan dalam penelitian-penelitian selanjutnya, sebagai berikut.

1. Mencoba menganalisis asosiasi yang muncul dari responden yang rentang usianya berbeda dengan penelitian ini, seperti di bawah 18 tahun atau di atas 35 tahun.

2. Melihat perbedaan asosiasi yang muncul dari segi gender. Penelitian ini mencoba membandingkan asosiasi-asosiasi yang muncul dalam pikiran laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, teori psikolinguistik dapat menjadi landasan teori penelitian.
3. Melihat perbedaan asosiasi yang muncul dari segi tingkat pendidikan dan usia. Dalam hal ini, teori sociolinguistik dapat dijadikan landasan teori penelitian.
4. Mendaftarkan kata-kata yang muncul sebagai asosiasi—terutama kata-kata yang tidak tertera dalam *KBBI*, kemudian menganalisis kata-kata tersebut. Dalam hal ini, teori leksikologi dan leksikografi dapat dijadikan landasan teori penelitian.
5. Menganalisis judul-judul tersebut berdasarkan struktur kalimat. Dalam hal ini, teori sintaksis dapat dijadikan landasan teori penelitian.
6. Menganalisis asosiasi yang muncul karena adanya pelesapan (*deletion*) bagian dari judul. Dalam hal ini, teori pragmatik dapat dijadikan landasan teori penelitian.
7. Melihat kaitan antara judul dan isi berita dari segi wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Husaini, Aiman. 2008. *Sanah Uulaa Zawaaj, atau Tahun Pertama Pernikahan: Malam Pertama hingga Kehamilan Pertama*, terj. Salafuddin Ilyan dan Nurhadi. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Badudu, J. S. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brown, Wenworth and Sterling P. Olmsted. 1962. *Language and Literature*. New York: Harcourt, Brown & Word, Inc.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark, Herbert H. 1977. "Word Associations and Linguistic Theory," *New Horizons in Linguistics*, ed. John Lyons. Middlesex: Penguin Books.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darmojuwono, Setiawati. 2005. "Semantik," *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, ed. Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewabrata, A. M. 2006. *Kalimat Jurnalistik: Panduan Mencermati Penulisan Berita*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fanggidae, Erdhy. 2006. *Pornografi di Media Massa dalam Konstruksi Perempuan Lajang Pekerja Profesional di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Eukalyptus.
- Kaelani. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.

- _____. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Killingstone, Patrick, dan Margareth Cornellis. 2008. *Sex and Love Guide to Teenagers—101 % untuk Remaja: Semua yang Perlu Kamu Ketahui tentang Cinta dan Seks*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. “Bahasa dan Linguistik,” *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, ed. Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Lyons, John. 1995. *Introduction to Theoretical Linguistics*, atau *Pengantar Teori Linguistik*, terj. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marahimin, Ismail. 2001. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Masland, Robert P., dan David Estridge. 2006. *What Teenagers Want to Know about Sex, atau Apa yang Ingin Diketahui Remaja tentang Seks*, terj. Mira T. Windy. Jakarta: Bumi Aksara.
- McQuail, Dennis. 2000. *McQuail’s Mass Communication Theory*. London: SAGE Publications.
- Meilani, Nurfitri. 2006. “Metafora dalam Rubrik “Love and Lust” pada Majalah *Cosmopolitan Indonesia*.” Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok.
- Mutiara, Alverta. 2006. “Analisis Struktur Judul Artikel dalam Surat Kabar Berbahasa Jerman *Bild* dan Majalah *Spiegel*.” Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok.
- Nawawi dan Hadari. 1991. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palmer, F. R. 1977. *Semantics: A New Outline*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutics and The Human Sciences: Essay on Language, Action, and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 2006. *Hermeneutics and The Human Sciences: Essay on Language, Action, and Interpretation*, atau *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terj. Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Warna.
- Ritonga, Jamilludin. 2005. *Tipologi Pesan Persuasif*. Jakarta: Indeks
- Ruben, Brent D. 1998. *Communication and Human Behavior*. USA: Allyn & Bacon A Viacom Company.
- Santana K, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Cours de Linguistique Generale, atau Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiajid, Elan Maolana. 1994. "Analisis dan Klasifikasi Pemakaian Judul-Judul Berita Ragam Jurnalistik Media Majalah." Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok.
- Setiati, Eni. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta: ANDI.
- Suhardi, B. 2005. "Tokoh-tokoh Linguistik Abad ke-20," *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, ed. Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

SURAT KABAR

Lampu Merah, Jakarta, Oktober 2007—Maret 2008

INTERNET

<http://detikyogyakarta.net/2007/06/11/definisi-pornografi/>

<http://aliansimawarputih.com>

<http://malesbanget.com/kamus/definisi.php?kata=anu>

<http://malesbanget.com/kamus/definisi.php?kata=grepe>

<http://malesbanget.com/kamus/definisi.php?kata=memek>

<http://malesbanget.com/kamus/definisi.php?kata=ML>

<http://malesbanget.com/kamus/definisi.php?kata=toket>

SUMBER LISAN

Wawancara dengan Arif Jallaludin, Wakil Redaktur Eksekutif *Lampu Merah*, 11 Februari 2008.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil kuesioner I (diurutkan berdasarkan banyaknya responden yang memilih)

Judul Berita	RL	RP	Jumlah responden yang memilih	Jumlah responden yang tidak memilih
1. Anunya Pingin Dielus	14	15	29	1
2. Susunya Digerogoti	14	15	29	1
3. Nurul Seruni Anunya Dicolek	14	14	28	2
4. Ogah yang Itunya Berbulu	13	14	27	3
5. Helamlia Putri Anunya Diconkel	14	13	27	3
6. Susu Jupe Dibayari Manajernya 80 Juta	14	12	26	4
7. Happy Salma Ditelanjangi	13	7	20	10
8. Dea Ananda Gak Doyan Begituan	11	9	20	10
9. Yang Penting Gituan Terus	10	10	20	10
10. Minta Itu Suami Melulu	8	11	19	11
11. Nia Ramadhani Belum Siap ML	13	6	19	11
12. Banyak Gituan di Luar	7	11	18	12
13. Lindsay Lohan Pamer Kancut ke Paparazzi	11	7	18	12
14. Nunggang yang Itu	10	7	17	13
15. Agnes Monica Diperawanin di Cafe	13	4	17	13
16. Pake Aku Harga Lentur Lah	12	4	16	14
17. Putri Patricia Digerayangi di Laut	12	4	16	14
18. Yang Enak-enak Nggak Nahaaan...	10	4	14	16
19. Kurang Digoyang	9	4	13	17
20. Marshanda Udah Pingin Malam Pertama	8	4	12	18
21. Kalo Kangen ke Bawah Aja	11	1	12	18
22. Bisa Ngeluarin Sendiri	9	2	11	19
23. Rahma Azhari sudah Masukin...	7	3	10	20
24. Pelan-Pelan Aja Nikmatin	5	4	9	21
25. Rujuk karena Butuh Itu	3	4	7	23
26. Anaknya Gampang	6	-	6	24
27. Tahun Depan Pingin itu	5	1	6	24

28. Doyan Sama itu	3	2	5	25
29. Jessica Simpson Bikin Pacarnya Loyo	4	1	5	25
30. Buka Atas Biar Adem	3	1	4	26
31. Belajar Seks dari Kecil	2	2	4	26
32. Titi Kamal Belum Siap Di...	3	1	4	26
33. Lebih Nyaman di Bawah	1	1	2	28
34. Ogah Jadi perawan	1	1	2	28

Keterangan:

RL: Responden Laki-laki

RP: Responden Perempuan



Lampiran 2: Bagian judul yang dianggap berasosiasi pornografi berdasarkan kuesioner I

1. Kalo Kangen ke Bawah Aja!

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
ke bawah	10	1	11
bawah	1	-	1

2. Putri Patricia Digerayangi di Laut

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
digerayangi	12	4	16

3. Silvana Herman Tahun Depan Pingin Itu...

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
pingin itu	3	1	4
itu	2	-	2

4. Yang Enak-Enak Nggak Nahaaan...

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
nggak nahaaan	1	-	1
enak-enak	2	-	2
enak-enak nggak nahaaan	5	3	8
yang enak-enak nggak nahaaan	2	1	3

5. Susu Jupe Dibayari Manajernya 80 Juta

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
susu Jupe	11	8	19
susu Jupe dibayari	2	4	6
susu	1	-	1

6. Kristina Rujuk karena Butuh Itu

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
butuh itu	2	4	6
itu	1	-	1

7. Marshanda Udah Pingin Malam Pertama

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
pingin malam pertama	3	1	4
malam pertama	5	3	8

8. Anunya Pingin Dielus

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
anunya	4	5	9
anunya pingin dielus	8	7	15
anunya dielus	1	1	2
pingin dielus	1	2	3

9. Titi Kamal: Belum Siap Di ...

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
di ...	3	1	4

10. Rahma Azhari Sudah Masukin...

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
masukin	6	1	7
sudah masukin	1	2	3

11. Agnes Monica Diperawanin di Cafe

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
diperawanin	13	4	17

12. Happy Salma Ditelanjangi

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
ditelanjangi	13	7	20

13. Donna Agnesia Anaknya Gampangan

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
gampangan	6	-	6

14. Susunya Digerogoti

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
susunya	4	4	8
susunya digerogoti	10	9	19
digerogoti	-	1	1

15. Nia Ramadhani Belum Siap ML

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
ML	11	5	16
belum siap ML	1	-	1
Siap ML	1	1	2

16. Dea Ananda Gak Doyan Begituan

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
begituan	10	7	17
doyan begituan	-	2	2
gak doyan begituan	1	-	1

17. Nurul Seruni Anunya Dicolek

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
anunya	5	4	9
anunya dicolek	9	10	19

18. Yang Penting Gituan Terus

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
gituan	5	6	11
gituan terus	5	4	9

19. Doyan Sama Itu

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
itu	2	1	3
doyan itu	1	-	1
doyan sama itu	-	1	1

20. Jessica Simpson Bikin Pacarnya Loyo

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
loyo	2	1	3
pacarnya loyo	1	-	1
Jessica Simpson bikin pacarnya loyo	1	-	1

21. Lindsay Lohan Pamer Kancut ke Paparazzi

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
kancut	4	5	9
pamer kancut	6	2	8
pamer kancut ke paparazzi	1	-	1

22. Ogah Jadi Perawan

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
perawan	1	1	2

23. Pelan-Pelan Aja Nikmatin

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
nikmatin	2	1	3
pelan-pelan nikmatin	2	-	2
pelan-pelan aja nikmatin	1	3	4

24. Banyak Gituan di Luar

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
gituan	6	8	14
banyak gituan	1	2	3
gituan di luar	-	1	1

25. Pake Aku Harga Lentur Lah...

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
pake aku	12	3	15
aku harga lentur	-	1	1

26. Nunggang yang Itu

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
nunggang	3	1	4
nunggang itu	3	1	4
nunggang yang itu	4	5	9

27. Kurang Digoyang

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
digoyang	6	3	9
kurang digoyang	3	1	4

28. Lebih Nyaman di Bawah

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
nyaman di bawah	-	1	1
lebih nyaman di bawah	1	-	1

29. Bisa Ngeluarin Sendiri

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
ngeluarin	4	1	5
ngeluarin sendiri	3	1	4
bisa ngeluarin	1	-	1
bisa ngeluarin sendiri	1	-	1

30. Ogah yang Itunya Berbulu

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
itunya	1	1	2
itunya berbulu	11	13	24
ogah yang itunya berbulu	1	-	1

31. Belajar Seks dari Kecil

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
seks	1	2	3
belajar seks	1	-	1

32. Buka Atas Biar Adem

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
buka atas	3	1	4

33. Minta Itu Suami Melulu

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
itu	-	1	1
itu suami	4	5	9
minta itu	-	1	1
minta itu suami	4	4	8

34. Helmalia Putri Anunya Dicongkel

Bagian Judul	RL	RP	Jumlah
anunya	3	2	5
anunya dicongkel	11	11	22

